

Abstrak

Jesuit tidak hanya merupakan wajah kota yang roket dan simbol keberfajra menyuarakan realitas baru, tetapi juga komunitas yang tumbuh di antara Manusia Gerobak. Dalam ruang hidup yang serpih dan terpa akibat pandemi, keluarga ini akan semakin meluas, mereka di tengah ketahanan ekonomi dan kesadaran diri sebagai warga masyarakat yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola dan strategi sosial yang diidentifikasi oleh keluarga Manusia Gerobak di Jakarta dan sekitarnya, sebagai perkembangan anak—baik secara fisik, sosial, maupun sosial. Penelitian ini menjadi penting untuk memahami fenomena sosial tentang pengajaran dan koordinasi di antara serta memetakan pendekatan yang lebih mendalam terhadap kelompok rentan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam yang menggunakan pedoman wawancara kedalaman awal secara iteratif dan fleksibel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik-praktik keluarga Manusia Gerobak tidak diberikan oleh kesediaan sumber daya material, melainkan oleh keberanian individu sosial dengan komunitas. Konsep Prioritas Berorientasi kejenisan sosial menjadi strategi utama mereka. Walaupun menggunakan solidaritas antar anggota komunitas dalam memunculkan persoalan, tidak esah yang ditentusasi oleh kondisi sosial di lingkungan. Pola esah yang ditentusasi oleh kondisi sosial di lingkungan. Pola esah yang ditentusasi oleh kondisi sosial di lingkungan. Pola esah yang ditentusasi oleh kondisi sosial di lingkungan.

Kata Kunci: Manusia Gerobak, Pola Asuh, Model Sosial, Perkembangan Anak

2025

Tumbuh di Atas Gerobak

Studi Etnografi Pola Asuh Anak pada Keluarga Manusia Gerobak di Jakarta

Moh Adi Fajri Syamsu

TUMBUH DI ATAS GEROBAK

Moh Adi Fajri Syamsu

Studi Etnografi Pola Asuh Anak pada Keluarga
Manusia Gerobak di Jakarta



FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA

Jl. Temon Amil Hamzah No. 6 Pringgisari, Kota Jakarta Pusat

**Tumbuh di Atas Gerobak: Studi Etnografi Pola Asuh Anak pada
Keluarga Manusia Gerobak di Jakarta**

SKRIPSI

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu
dalam Bidang Ilmu Sosiologi (S.Sos)



Disusun Oleh:

Moh Adi Fajri Syamsu

(2018017)

PRODI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA (UNUSIA)

JAKARTA

LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertandatangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari:

Nama : Moh Adi Fajri Syamsu

NIM : 2018017

Prodi : Sosiologi

Judul : Tumbuh di Atas Gerobak: Studi Etnografi Pola Asuh Anak pada Keluarga Manusia Gerobak di Jakarta

Telah disetujui Dosen Pembimbing untuk diajukan pada Sidang Akhir Skripsi (Munaqasyah) Program Studi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

MENYETUJUI

Dosen Pembimbing


Moh. Faiz Maulana, M.Si

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Tumbuh di Atas Gerobak: Studi Etnografi Pola Asuh Anak pada Keluarga Manusia Gerobak di Jakarta" yang disusun oleh Moh Adi Fajri Syamsu, dengan Nomor Induk Mahasiswa: 2018017 telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 22 Juli 2025 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Jakarta, 25 Agustus 2025
Dekan Fakultas Ilmu Sosial


Naeni Amanullah, M.Si

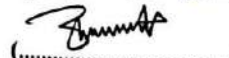
TIM PENGUJI

Naeni Amanullah, M.Si
(Ketua Sidang)


(.....)

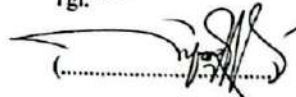
Tgl. 22-08-2025

Shinta Mutiara Rezeky, M.Si
(Sekretaris Sidang)


(.....)

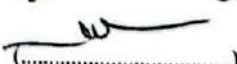
Tgl. 25-08-2025

Moh. Faiz Maulana, M.Si
(Dosen Pembimbing)


(.....)

Tgl.

Amsar A. Dulmanan, M.Si
(Penguji 1)


(.....)

Tgl. 22-08-2025

Mujtaba Hamdi, M.Si
(Penguji 2)


(.....)

Tgl.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh Adi Fajri Syamsu
NIM : 2018017
Tempat dan Tanggal Lahir : Semarang, 01 September 1997

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul “Tumbuh di Atas Gerobak: Studi Etnografi Pola Asuh Anak pada Keluarga Manusia Gerobak di Jakarta” merupakan hasil karya asli saya sendiri. Karya ini tidak mengandung unsur plagiasi, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang secara jelas telah dikutip dan dicantumkan sumbernya atau dibuat berdasarkan arahan pembimbing.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima segala konsekuensi sesuai ketentuan yang berlaku, termasuk pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 08 Juli 2025



Moh Adi Fajri Syamsu

ABSTRAK

Nama : Moh Adi Fajri Syamsu
NIM : 2018017
Prodi Studi : Sosiologi
Judul Skripsi : Tumbuh di Atas Gerobak: Studi Etnografi Pola Asuh Anak pada Keluarga Manusia Gerobak di Jakarta

Jakarta tidak hanya menyimpan wajah kota yang modern dan sibuk, tetapi juga menyimpan realitas lain: kehidupan komunitas terpinggirkan seperti Manusia Gerobak. Dalam ruang hidup yang sempit dan berpindah-pindah, keluarga ini membesarkan anak-anak mereka di tengah tekanan ekonomi, keterbatasan akses pendidikan, serta minimnya dukungan negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola asuh yang diterapkan oleh keluarga Manusia Gerobak di Jakarta dan dampaknya terhadap perkembangan anak—baik secara fisik, kognitif, maupun sosial. Penelitian ini menjadi penting untuk memperluas pemahaman tentang pengasuhan dalam kondisi ekstrem serta merumuskan pendekatan yang lebih manusiawi terhadap kelompok rentan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik patchwork etnografi, yang memungkinkan peneliti menyelami kehidupan subjek secara mendalam dan fleksibel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh dalam keluarga Manusia Gerobak tidak dibentuk oleh ketersediaan sumber daya material, melainkan oleh kekuatan modal sosial dalam komunitas. Konsep Pierre Bourdieu mengenai modal sosial menjadi penting dalam melihat bagaimana jaringan solidaritas antaranggota komunitas mampu menopang proses pengasuhan. Pola asuh yang diterapkan cenderung bersifat kolaboratif dan authoritative yang hamper mirip dengan tipe demokratis sebagaimana dikemukakan oleh Diana Baumrind, meskipun berlangsung dalam kondisi informal dan penuh keterbatasan. Temuan ini menegaskan bahwa praktik pengasuhan tetap bisa berlangsung secara adaptif dan bermakna, bahkan di tengah realitas kehidupan yang terpinggirkan.

Kata Kunci: Manusia Gerobak, Pola Asuh, Modal Sosial, Perkembangan Anak

ABSTRACT

Name : Moh Adi Fajri Syamsu
Student ID : 2018017
Study Program : Sociology
Thesis Title : Growing Up on a Cart: An Ethnographic Study of Parenting Patterns in Cart-People Families in Jakarta

Jakarta is not only a city of modernity and bustling activity, but also a space that harbors another reality: the lives of marginalized communities such as the Cart People. Within narrow and mobile living spaces, these families raise their children amidst economic pressures, limited access to education, and minimal state support. This study aims to examine the parenting patterns practiced by Cart People families in Jakarta and their impact on children's development—physically, cognitively, and socially. The research is significant in expanding the understanding of parenting under extreme conditions and in formulating more humane approaches toward vulnerable groups. A qualitative method was employed, using a patchwork ethnographic approach that enabled the researcher to explore the subjects' lives in depth and with flexibility. The findings reveal that parenting patterns within Cart People families are not shaped by the availability of material resources, but rather by the strength of social capital within the community. Pierre Bourdieu's concept of social capital becomes central in explaining how solidarity networks among community members sustain the parenting process. The parenting style identified tends to be collaborative and authoritative, resembling Diana Baumrind's democratic type, though practiced informally and under severe constraints. These findings affirm that parenting can remain adaptive and meaningful, even within marginalized life circumstances.

Keywords: Cart People, Parenting Style, Social Capital, Child Development

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., karena hanya dengan rahmat dan kasih sayang-Nya, penulis diberi kekuatan dan kesehatan hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad saw., yang ajarannya menjadi cahaya dalam menempuh jalan ilmu.

Skripsi berjudul “Tumbuh di Atas Gerobak: Studi Etnografi Pola Asuh Anak pada Keluarga Manusia Gerobak di Jakarta” lahir dari perjalanan panjang penuh dinamika, dari lapangan yang riuh dan kisah-kisah sederhana namun sarat makna. Proses penyusunannya tentu tidak lepas dari lelah, kebingungan, dan hambatan, namun semua itu teratasi berkat banyaknya dukungan. Melalui halaman ini, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan doa, semangat, dan cahaya dalam perjalanan akademik ini:

1. Allah Swt., yang atas izin dan ridha-Nya penulis memperoleh kesehatan jasmani maupun rohani serta kesempatan untuk menyelesaikan karya ini.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sutopo dan Ibu Siti Asiyah, serta Bapak dan Ibu mertua tercinta, Bapak Ahmad Januri dan Ibu Siti Asiyah, yang menjadi sumber kekuatan, doa, dan kasih sayang tanpa henti. Restu dan doa mereka adalah pijakan kokoh dalam setiap langkah penulis.
3. Istri tercinta, Sri Rahayu, yang dengan penuh kesabaran, ketulusan, dan cinta kasih selalu memberikan semangat serta menjadi penyemangat terbesar di saat penulis hampir menyerah.
4. Kedua adik penulis, Indzana Yulfanur dan Lathifatun Najiya, yang senantiasa menghadirkan dukungan moral dan semangat, baik dari dekat maupun jauh.
5. Plt. Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Bapak dr. Syahrizal Syarif, M.P.H., Ph.D., atas kepemimpinannya yang penuh dedikasi, sehingga penulis dapat menimba ilmu dan pengalaman berharga di kampus ini.
6. Bapak Naeni Amanulloh, M.Si., dan Bapak Amsar A. Dulmanan, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNUSIA, atas dukungan terhadap pengembangan akademik mahasiswa.

7. Bapak Moh. Faiz Maulana, M.Si., selaku Ketua Program Studi Sosiologi sekaligus dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas kesabaran, bimbingan, arahan, serta nasihat yang senantiasa menjadi kompas hingga penulis dapat sampai pada titik akhir penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Shinta Mutiara Rezeky, M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi yang selalu memotivasi serta mendorong mahasiswa untuk tetap bersemangat dalam menyelesaikan karya ilmiahnya.
9. Seluruh dosen Sosiologi UNUSIA, di antaranya Ibu Dr. Neng Dara Affiah, M.Si., Bapak Mujtaba Hamdi, M.Si., Bapak Nurul Huda, Bapak Muhammad Nurun Najib, M.Si., Bapak Fatkhu Yasik, M.Pd., Bapak Juri Adiantoro, M.Si., Ph.D., serta seluruh dosen lainnya yang telah mengajar dan membuka cakrawala berpikir penulis melalui ilmu-ilmu sosial yang kritis, membumi, dan berpihak kepada kaum terpinggirkan.
10. Rekan-rekan Sosiologi Angkatan 2020, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah menjadi sahabat belajar sekaligus tempat bertumbuh bersama. Kehadiran kalian adalah energi positif dalam perjalanan ini.
11. Para narasumber dan komunitas Manusia Gerobak, khususnya keluarga Bapak Dullah, Bang Andi, serta seluruh anggota komunitas yang telah berkenan berbagi kisah, membuka ruang pembelajaran, dan mempercayakan cerita hidup mereka kepada penulis..

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga karya sederhana ini tidak hanya memenuhi syarat akademik, tetapi juga bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang pola asuh komunitas terpinggirkan di perkotaan, serta menjadi amal jariyah yang membawa kebaikan bagi penulis dan orang lain. *Aamiin.*

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, 8 Juli 2025

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Pertanyaan Penelitian	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.5.1 Manfaat Teoritis	8
1.5.2 Manfaat Praktis	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
2.1 Keluarga	12
2.1.1 Struktur Keluarga dalam Konteks Manusia Gerobak.....	14
2.1.2 Fungsi Keluarga dalam Konteks Manusia Gerobak	16
2.1.3 Peran Keluarga dalam Konteks Manusia Gerobak.....	20
2.2 Manusia Gerobak (Pemulung).....	24
2.3 Pola Asuh	26
2.4 Pola Asuh Menurut Baumrind (1967).....	28
2.4.1 Pola Asuh Otoriter	29
2.4.2 Pola Asuh Permisif.....	30
2.4.3 Pola Asuh Demokratis	31

2.4.4	Pola Asuh Abai.....	32
2.5	Teori Kapital Sosial Bourdieu.....	33
2.5.1	Definisi Kapital Sosial.....	35
2.5.2	Bentuk Kapital Sosial dalam Komunitas Manusia Gerobak	37
2.5.3	Dampak Kapital Sosial pada Pola Asuh Anak Manusia Gerobak	40
2.5.4	Pengaruh Kapital Sosial terhadap Mobilitas Sosial.....	42
2.6	Kerangka Berpikir	44
2.7	Penelitian Terdahulu.....	46
BAB III	METODE PENELITIAN.....	52
3.1	Menggali Informasi Lewat Patchwork Etnografi.....	52
3.2	Rentang Waktu Penelitian	54
3.3	Menelisik Lokasi Penelitian	55
3.4	Mengenal Informan Penelitian	62
3.5	Teknik Pengumpulan Data	64
3.5.1	Lebih Dekat dengan Observasi Partisipatif	64
3.5.2	Wawancara Mendalam sebagai Jalan Pemahaman.....	66
3.6	Menganalisa Data Melalui Triangulasi	68
BAB IV	BERTAHAN HIDUP DARI GEROBAK: MENELISIK KEHIDUPAN KELUARGA PAK DULLAH.....	70
4.1	Sejarah Tinggal di Gerobak.....	73
4.2	Gerobak sebagai “Rumah” dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar.....	75
4.3	Karakteristik Keluarga Pak Dullah.....	79
4.4	Aktivitas Memulung Keluarga Pak Dullah	81
4.5	Strategi Bertahan Hidup Keluarga Pak Dullah.....	91
4.6	Solidaritas Sesama Manusia Gerobak	94
BAB V	MEMAHAMI POLA PENGASUHAN ANAK KELUARGA PAK DULLAH	104
5.1	Pembagian Peran dalam Keluarga Manusia Gerobak	104
5.2	Realisasi Fungsi Keluarga Manusia Gerobak	107
5.3	Metode Pengasuhan Anak Keluarga Manusia Gerobak.....	109
5.4	Kesehatan dan Pendidikan Keluarga Manusia Gerobak	111
5.5	Tantangan Pengasuhan Anak Manusia Gerobak.....	114

5.6	Perkembangan Anak Manusia Gerobak	116
5.7	Strategi Adaptif Pengasuhan Anak Manusia Gerobak	119
BAB VI ANALISIS		122
BAB VII KESIMPULAN		133
BAB VIII APENDIX		136
Daftar Pustaka		161
Lampiran		164

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	Kerangka Berpikir	47
Gambar 3. 1	Peta Penggunaan Lahan Pulo Gadung	57
Gambar 3. 2	Manusia Gerobak Beristirahat di Bawah Jalur LRT	60
Gambar 3. 3	Lahan Beralih Fungsi sebagai Tempat Reparasi Mobil	73
Gambar 4. 1	Lahan Sempit Disulap Menjadi Tempat Istirahat	82
Gambar 4. 2	Pak Dullah Sedang Menimbang di Lapak Alex	88
Gambar 4. 3	Pak Dullah Menyusuri Perumahan Mencari Barang Bekas	89
Gambar 4. 4	Komunitas Manusia Gerobak Beristirahat Saat Siang Hari di Bawah Pohon Pinggir Sungai	91
Gambar 4. 5	Pak Dullah Mendapat Bantuan Makanan dari Orang Lain	97
Gambar 4. 6	Pak Duta Sedang Membantu Memperbaiki Gerobak Pak Dullah	102
Gambar 5. 1	Rosa Naik di Atas Gerobak Sambil Berpayungan	110
Gambar 5. 2	Restu Bermain dengan Teman Sebayanya di Taman	125
Gambar 8. 1	Awal Berkenalan dengan Komunitas Manusia Gerobak	137
Gambar 8. 2	Memulai Aktivitas Pagi di Warung Kopi	140
Gambar 8. 3	Rosa Sigap Membantu Membawa Barang Bekas untuk Ditimbang	141
Gambar 8. 4	Pak Dullah Mengambil Barang Bekas di Rumah yang Sedang Dibangun	142
Gambar 8. 5	Rosa Bermain Ayunan Bersama Temannya	144
Gambar 8. 6	Rosa dan Ibunya Sedang Makan Siang	145
Gambar 8. 7	Rosa Makan di Warteg dengan Telur dan Nasi Putih	148

Gambar 8. 8 Rosa Meminta Difoto dengan Mainan Rumah-rumahannya	150
Gambar 8. 9 Rosa Tampak Tidur Pulas Beralaskan Kanopi Tipis	151
Gambar 8. 10 Pak Wusto Membantu Mengecat As Roda Gerobak Bang Andi	153
Gambar 8. 11 Rosa Dimandikan dan Bermain di Tempat Mertua	154
Gambar 8. 12 Rosa Tidur Hanya Beralaskan Banner Bekas Kampanye	156
Gambar 8. 13 Rosa Menangis Ketika Saya dan Istri akan Pulang.....	158

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Jakarta kerap digambarkan sebagai kota modern yang tak pernah tidur. Deretan gedung pencakar langit, pusat bisnis yang sibuk, dan fasilitas publik yang megah menjadi wajah dominan ibu kota Indonesia ini. Namun di balik citra kemajuan dan gemerlap kota metropolitan, ada realitas lain yang kerap tersembunyi, yakni sebuah potret kota yang juga memikul beban ketimpangan sosial dan ekonomi yang mencolok.

Ketimpangan ini melahirkan kelompok-kelompok masyarakat yang hidup dalam bayang-bayang kemajuan kota, salah satunya adalah para pemulung. Mereka menjalani hari-hari dengan mencari barang-barang bekas yang masih bisa dijual: plastik, kertas, logam, dan sisa-sisa lain yang kerap luput dari pandangan mata kebanyakan orang. Menurut Mudiyono, dkk. (2005:135) pemulung adalah orang yang mengumpulkan dan memproses sampah di jalan-jalan, sungai-sungai, bak sampah, hingga lokasi pembuangan akhir untuk dijadikan komoditas pasar. Sementara itu, Twikromo (1999) menjelaskan bahwa pemulung biasanya berkeliling dari satu tempat sampah ke tempat lainnya pada siang hari. Pada malam hari, mereka memanfaatkan ruang publik, seperti emperan toko, kolong jembatan, atau pinggiran jalan, sebagai tempat beristirahat.

Meski hidup dalam keterbatasan dan kerap dianggap sebelah mata, pemulung sesungguhnya memainkan peran penting dalam ekosistem kota. Seperti yang ditegaskan oleh Susilo (2020), kontribusi pemulung terhadap pengelolaan sampah perkotaan seharusnya diakui, namun kenyataannya mereka hidup dalam kondisi memprihatinkan dengan pendapatan yang sangat rendah. Sementara menurut Setiawan (2019), banyak dari mereka tinggal di permukiman kumuh tanpa akses terhadap fasilitas dasar seperti sanitasi, listrik, dan air bersih, yang pada akhirnya mencerminkan ketidakadilan dalam pembagian kesejahteraan di kota besar seperti Jakarta.

Pemulung sendiri memiliki berbagai subkelompok, salah satunya yaitu pemulung yang lebih spesifik dikenal dengan istilah "Manusia Gerobak". Bukan hanya sebagai alat angkut barang bekas, gerobak kayu sederhana berukuran sekitar 2 x 1 meter yang mereka miliki itu juga menjadi tempat tinggal, tempat tidur, bahkan ruang keluarga. Ghofur

(2009) menjelaskan bahwa Manusia Gerobak sering kali membawa serta anak-anak dan keluarganya, menjadikan gerobak sebagai pusat dari kehidupan mereka. Bagi mereka, gerobak bukan sekadar alat kerja, tapi juga simbol perjuangan untuk bertahan hidup di tengah kerasnya kota.

Tentu hidup satu keluarga dalam satu gerobak bukanlah hal yang mudah. Di balik ukuran fisiknya yang sempit, gerobak itu harus memuat seluruh aspek kehidupan: tidur, makan, menyimpan barang, hingga mengasuh anak. Dalam ruang hidup yang demikian terbatas, Manusia Gerobak menjalani hari-hari mereka dengan penuh tantangan. Mereka adalah bagian dari kelompok masyarakat yang hidup dalam kondisi sangat rentan—secara sosial, ekonomi, maupun kesehatan. Tidak adanya tempat tinggal yang layak membuat mereka harus terus berpindah, bergantung pada ruang publik yang tersedia. Kehidupan mereka bukan hanya keras, tetapi juga sarat ketidakpastian.

Menurut Putra dan Kusuma (2021), Manusia Gerobak sering kali hidup dalam situasi yang sangat rentan. Mereka menghadapi tantangan besar, seperti kurangnya perlindungan sosial, paparan terhadap berbagai risiko kesehatan, dan stigma dari masyarakat sekitar. Di tengah kota yang sibuk dan modern, keberadaan mereka kerap tak dianggap, bahkan ditolak. Lebih dari itu, seperti dijelaskan oleh Rachmawati (2020), kelompok ini sering kali tidak memiliki akses terhadap pendidikan atau peluang ekonomi yang lebih baik, yang memperkuat siklus kemiskinan yang mereka alami. Dalam kondisi seperti ini, masa depan anak-anak mereka seakan terjebak dalam lingkaran yang sulit diputuskan.

Fenomena ini menjadi cermin yang memperlihatkan betapa tajamnya kesenjangan sosial yang terjadi di Jakarta—sebuah kota yang di satu sisi menjanjikan banyak peluang, tetapi di sisi lain menyisakan banyak kehidupan yang terpinggirkan. Ketika keluarga-keluarga Manusia Gerobak berjibaku untuk sekadar bertahan hidup hari demi hari, sering kali kebutuhan dasar seperti makanan, kesehatan, dan pendidikan menjadi barang mewah yang sulit mereka jangkau. Dalam tekanan hidup yang demikian besar, aspek pengasuhan anak menjadi salah satu yang paling terdampak.

Pola asuh dalam keluarga Manusia Gerobak tidak bisa dilepaskan dari konteks lingkungan dan tekanan hidup yang mereka hadapi. Dalam konteks ini, penting untuk

melihat pengasuhan sebagai proses yang kompleks dan multidimensional. Menurut Diana Baumrind (1967), pola asuh merupakan parental control, yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anak mereka dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju proses pendewasaan. Baumrind menekankan bahwa pengasuhan melibatkan keseimbangan antara dimensi otoritas, komunikasi yang terbuka, dan dukungan emosional yang stabil sebagai fondasi bagi perkembangan anak.

Sejalan dengan itu, Gunarso (2002) menjelaskan bahwa pola asuh adalah cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan perilaku-perilaku tertentu, baik secara individual maupun bersama-sama, sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak. Pendekatan ini menekankan bahwa pengasuhan bukan hanya soal memberi makan atau melindungi secara fisik, tetapi juga mencakup aspek-aspek emosional dan sosial yang tidak kalah penting. Pola asuh ini mencakup bagaimana orang tua mengelola kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anak secara seimbang untuk mendukung perkembangan optimal mereka.

Dari perspektif sosiologis, keluarga memiliki kedudukan yang sangat sentral sebagai agen sosialisasi utama bagi anak. Di dalamnya, nilai-nilai pertama kali dikenalkan, perilaku dibentuk, dan identitas mulai terbangun. Soekanto (2017) menegaskan bahwa keluarga merupakan agen utama dalam pembentukan identitas anak, yang berperan sebagai landasan bagi interaksi sosial mereka di masa depan. Maka dari itu, pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga tidak hanya sekedar mencerminkan nilai-nilai internal keluarga itu sendiri, tetapi juga merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor eksternal seperti status sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, hingga lingkungan tempat tinggal.

Dalam konteks keluarga Manusia Gerobak, semua faktor ini berbaaur menjadi satu dalam ruang hidup yang serba terbatas. Oleh karena itu, memahami pola asuh dalam komunitas ini tidak cukup hanya dengan melihat dari satu dimensi saja. Diperlukan pendekatan yang lebih dekat, lebih manusiawi, dan menyeluruh agar kita dapat menangkap bagaimana keluarga-keluarga ini tetap berupaya menciptakan ruang aman dan penuh kasih bagi anak-anak mereka, meski di tengah segala keterbatasan.

Dalam kasus keluarga Manusia Gerobak, pola asuh yang dijalankan tentu jauh berbeda dari yang lazim ditemukan pada keluarga kebanyakan. Jika pada umumnya orang tua membesarkan anak dalam rumah yang tetap dan relatif nyaman—dengan ruang-ruang terpisah seperti kamar tidur, ruang tamu, dan kamar mandi yang memadai—kehidupan keluarga Manusia Gerobak justru berkebalikan. Mereka sering kali harus hidup di ruang sempit yang tidak tetap, bahkan menjadikan gerobak sebagai tempat berlindung sekaligus alat kerja. Ketika atap yang melindungi hanyalah terpal yang dijepit di atas kerangka kayu, dan ketika tidur harus bergantian di atas tumpukan kardus, jelas bahwa kondisi ini akan memengaruhi cara orang tua mengasuh dan mendampingi anak-anak mereka.

Tidak hanya dari segi tempat tinggal, tekanan hidup yang terus menerus hadir setiap hari membuat keluarga-keluarga ini berada dalam kondisi yang serba terbatas—secara materi, emosional, dan sosial. Dalam situasi seperti itu, pola asuh tidak berkembang secara ideal. Berdasarkan temuan yang dipublikasikan dalam Jurnal pendidikan Luar Sekolah, pola asuh orang tua dalam keluarga pemulung cenderung otoriter, dengan aturan yang kaku dan komunikasi satu arah. Hal ini disebabkan oleh tekanan ekonomi dan lingkungan yang keras, sehingga orang tua lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dan kurang memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi atau berpartisipasi dalam pengambilan keputusan (Wahyuni, 2020).

Dalam tekanan yang terus berlangsung, relasi orang tua dan anak sering kali lebih difungsikan sebagai cara bertahan, bukan pembinaan atau perkembangan. Hal ini tidak lepas dari rendahnya kondisi sosial ekonomi yang dilandungi keluarga Manusia Gerobak. Penelitian lain menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi yang rendah dalam keluarga pemulung mempengaruhi perkembangan anak, termasuk konsep diri mereka. Anak-anak dari keluarga pemulung seringkali menghadapi stigma sosial dan keterbatasan akses pendidikan, yang berdampak pada perkembangan psikologis dan sosial mereka (Sudirman & Anwar, 2018). Anak-anak ini tumbuh dalam bayang-bayang stigma dan keterbatasan yang terus menerus membentuk cara mereka memandang diri sendiri dan dunia di sekitar mereka.

Tidak hanya berdampak pada perkembangan psikologis, keterbatasan lingkungan juga berdampak langsung pada aspek kesehatan. Keterbatasan akses terhadap fasilitas

dasar dan lingkungan yang tidak mendukung juga berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan anak-anak dalam keluarga Manusia Gerobak. Mereka lebih rentan terhadap penyakit dan kurang mendapatkan perhatian medis yang memadai. Selain itu, kurangnya akses terhadap pendidikan formal menyebabkan anak-anak pemulung memiliki peluang yang lebih kecil untuk meningkatkan kualitas hidup mereka di masa depan (Mulyono, 2020). Dalam realitas ini, anak-anak tumbuh tanpa perlindungan yang layak dan peluang untuk mengejar masa depan yang lebih baik pun menjadi semakin sempit.

Namun demikian, di balik segala keterbatasan tersebut, kehidupan dalam komunitas Manusia Gerobak tidak sepenuhnya hampa dari nilai dan relasi sosial. Di antara gerobak-gerobak yang berjejer di sudut kota, terdapat pula jaringan solidaritas dan kebersamaan yang menjadi bagian dari daya bertahan mereka. Dalam hal ini, konsep kapital sosial menjadi relevan untuk memahami dinamika pengasuhan dalam komunitas ini. Menurut Pierre Bourdieu, kapital sosial merujuk pada sumber daya yang terakumulasi melalui jaringan hubungan sosial, yang dapat memberikan keuntungan bagi individu atau kelompok tertentu (Bourdieu, 1986).

Dalam konteks Manusia Gerobak, kapital sosial ini kerap tampak dalam bentuk solidaritas antaranggota komunitas—misalnya saling menjaga anak, saling berbagi makanan, atau bekerja sama ketika menghadapi tekanan dari petugas keamanan kota. Meskipun demikian, kapital sosial yang ada dalam Manusia Gerobak sering kali terbatas pada lingkup internal dan tidak mampu membuka akses ke sumber daya eksternal seperti pendidikan atau pekerjaan formal. Dengan demikian, kekuatan solidaritas tersebut belum cukup mampu mengangkat mereka dari keterbatasan struktural yang mereka hadapi. Hal ini tentu turut membentuk pola asuh yang mereka jalankan—yang bertumpu pada upaya bertahan bersama, namun tidak memiliki cukup sumber daya untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Dari keseluruhan uraian tersebut, dapat digarisbawahi bahwa pola asuh dalam keluarga Manusia Gerobak tidak dapat dilepaskan dari struktur kehidupan yang mengitarinya. Pola asuh dalam keluarga Manusia Gerobak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi yang penuh tekanan, lingkungan tempat tinggal yang tidak layak, serta keterbatasan akses terhadap fasilitas dasar, seperti pendidikan,

kesehatan, dan sanitasi. Bukan hanya cara orang tua dalam mengasuh yang terpengaruh, tetapi juga keseluruhan jalur perkembangan anak—baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun emosional.

Anak-anak dari keluarga Manusia Gerobak sering kali menghadapi tantangan besar, seperti kurangnya dukungan emosional, keterbatasan peluang untuk mengembangkan potensi diri, dan stigma sosial yang memperparah kondisi mereka. Di sisi lain, tekanan ekonomi yang terus-menerus juga memaksa keluarga ini untuk memprioritaskan kebutuhan dasar, sehingga aspek-aspek penting lainnya, seperti pendidikan dan pembinaan karakter, sering kali terabaikan. Dalam kondisi seperti itu, pilihan orang tua menjadi sangat terbatas: antara memberi makan hari ini, atau merencanakan masa depan anak yang mungkin tak bisa mereka jangkau.

Melihat kompleksitas dan urgensi permasalahan ini, peneliti merasa penting untuk mendekat dan menyelami lebih dalam realitas yang dijalani oleh keluarga Manusia Gerobak. Peneliti ingin mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Manusia Gerobak memengaruhi perkembangan dan masa depan anak-anak mereka. Diharapkan bahwa melalui pemahaman yang lebih menyeluruh dan berakar pada realitas keseharian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menyusun rekomendasi kebijakan atau program yang mendukung kesejahteraan dan perkembangan optimal anak-anak dari kelompok terpinggirkan ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam kehidupan keluarga Manusia Gerobak, pola asuh anak tidak dapat dipisahkan dari kondisi hidup yang keras dan penuh keterbatasan. Hidup di tengah tekanan ekonomi yang tinggi, tempat tinggal yang jauh dari kelayakan, serta minimnya akses terhadap fasilitas dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan sanitasi, membuat pengasuhan anak menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua. Situasi ini tidak hanya membentuk cara mereka mengasuh, tetapi juga memberi dampak langsung terhadap tumbuh kembang anak-anak—baik secara fisik, psikologis, maupun sosial.

Anak-anak dalam keluarga Manusia Gerobak tumbuh dalam lingkungan yang tidak menetap, berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain bersama gerobak yang sekaligus

menjadi tempat tinggal dan alat kerja orang tua mereka. Ruang tumbuh yang sempit dan tidak stabil ini tentu memengaruhi kualitas interaksi, kenyamanan emosional, dan stabilitas sosial anak dalam masa-masa krusial pertumbuhannya. Stigma dari masyarakat, keterbatasan dalam berekspresi, serta minimnya peluang pendidikan dan pengembangan potensi diri semakin memperkuat risiko keterpinggiran yang mereka hadapi.

Berangkat dari kondisi tersebut, menjadi penting untuk menggali lebih jauh bagaimana bentuk dan dinamika pola asuh yang dijalankan oleh keluarga Manusia Gerobak, serta sejauh mana pola tersebut memengaruhi perkembangan anak-anak mereka. Selain itu, diperlukan pemahaman yang mendalam untuk merumuskan pendekatan yang tepat dalam mendukung kesejahteraan dan masa depan anak-anak dari kelompok terpinggirkan ini.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, diperlukan pertanyaan penelitian yang dapat menggali bentuk pola asuh dalam keluarga Manusia Gerobak serta dampaknya terhadap perkembangan anak, dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan tempat mereka hidup, maka berikut pertanyaannya:

1. Bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan oleh keluarga Manusia Gerobak di Jakarta, dengan mempertimbangkan faktor sosial, kondisi ekonomi, solidaritas komunitas, serta pemenuhan aspek kesehatan?
2. Bagaimana dampak pola asuh tersebut terhadap perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak-anak dalam keluarga Manusia Gerobak di Jakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola asuh yang diterapkan oleh keluarga Manusia Gerobak di Jakarta dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhinya, seperti kondisi sosial, ekonomi, solidaritas dalam komunitas, serta pemenuhan aspek kesehatan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dari pola asuh tersebut terhadap perkembangan anak, khususnya dalam aspek fisik, kognitif, dan sosial.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam memahami pola asuh yang diterapkan oleh keluarga pemulung atau Manusia Gerobak di Jakarta. Secara umum, manfaat penelitian ini meliputi:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian ilmu sosial, khususnya dalam bidang sosiologi keluarga dan pendidikan luar sekolah, dengan menghadirkan perspektif yang berakar pada realitas komunitas terpinggirkan. Penelitian ini juga memperluas pemahaman mengenai pengaruh kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan terhadap praktik pengasuhan dalam keluarga miskin perkotaan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada pemerintah, lembaga sosial, organisasi non-pemerintah, dan pelaku kebijakan terkait mengenai pola pengasuhan yang berlangsung dalam keluarga Manusia Gerobak.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam:

- Merancang kebijakan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap kebutuhan keluarga terpinggirkan, khususnya dalam bidang pendidikan anak, kesehatan keluarga, dan perlindungan sosial.
- Menyusun program intervensi yang berbasis komunitas, seperti peningkatan kapasitas pengasuhan, pelatihan keterampilan ekonomi keluarga, dan layanan konseling bagi orang tua dan anak.
- Mendorong kolaborasi lintas sektor dalam rangka penyediaan akses yang lebih adil terhadap fasilitas dasar, termasuk pendidikan, kesehatan, dan program pemberdayaan ekonomi bagi komunitas Manusia Gerobak.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi dokumentasi akademik, tetapi juga menjadi pijakan awal bagi perubahan sosial yang konkret dan berpihak kepada kelompok yang selama ini kerap terpinggirkan.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memastikan bahwa penyusunan proposal penelitian ini berjalan secara sistematis dan terarah, diperlukan suatu penjabaran mengenai struktur penulisan yang digunakan. Sistematika penulisan ini tidak hanya berfungsi sebagai kerangka kerja, tetapi juga sebagai panduan untuk menjaga alur pembahasan agar tetap fokus pada isu pokok yang diteliti, yakni pola asuh dalam keluarga Manusia Gerobak di Pulo Gadung, Jakarta Timur. Setiap bab dalam proposal ini disusun secara berurutan, saling berkaitan, dan membentuk satu kesatuan utuh yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian

Bab **pertama** adalah Pendahuluan, yang menjadi landasan utama dalam memahami konteks dari penelitian ini. Dalam bab ini, penulis memaparkan latar belakang masalah dengan menyoroti kondisi sosial-ekonomi keluarga pemulung, khususnya komunitas Manusia Gerobak di Jakarta. Bagian ini menjelaskan urgensi mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan, baik dari sisi akademik maupun sosial. Setelah itu, dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dijawab, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, serta sistematika penulisan secara garis besar.

Bab **kedua** berisi Kajian Teori yang menjadi fondasi konseptual dalam menganalisis temuan lapangan. Bab ini menguraikan berbagai definisi dan konsep kunci yang relevan, seperti konsep pola asuh, kemiskinan, terpinggirkanitas, dan kapital sosial. Dalam bab ini juga dibahas teori-teori yang menjadi pisau analisis, seperti teori pola asuh dari Diana Baumrind serta teori kapital sosial dari Pierre Bourdieu. Selain itu, terdapat ulasan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan isu pola asuh dalam keluarga miskin dan terpinggirkan, sebagai bahan perbandingan dan penguatan argumen dalam penelitian ini. Kajian pustaka ini dirancang untuk membantu pembaca memahami posisi penelitian ini dalam lanskap keilmuan yang lebih luas, serta bagaimana penelitian ini berkontribusi dalam mengisi celah pengetahuan yang masih ada.

Bab **ketiga** membahas Metodologi Penelitian, yang memaparkan secara rinci pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses pengumpulan dan analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, khususnya

patchwork ethnography, untuk menangkap kompleksitas kehidupan Manusia Gerobak. Dalam bab ini akan dijelaskan jenis penelitian, lokasi dan rentang waktu pelaksanaan penelitian, serta alasan pemilihan lokasi dan subjek penelitian. Peneliti juga menjelaskan posisinya dalam proses penelitian, teknik pemilihan informan, metode pengumpulan data seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menginterpretasikan informasi yang terkumpul di lapangan.

Bab **keempat** akan membahas kehidupan keluarga Pak Dullah secara lebih mendalam. Bab ini akan menguraikan latar belakang keluarga tersebut, termasuk sejarah perjalanan mereka hidup di jalan bersama gerobak. Di dalamnya juga dijelaskan bagaimana mereka memahami dan memaknai gerobak bukan hanya sebagai alat kerja, tetapi juga sebagai rumah dan tempat pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari. Aktivitas harian Pak Dullah sebagai pemulung akan diuraikan secara detail, termasuk strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh keluarga dalam menghadapi kerasnya kehidupan kota. Tidak hanya itu, bab ini juga akan mengeksplorasi bagaimana komunitas Manusia Gerobak membangun solidaritas sosial di antara mereka, menciptakan ruang kebersamaan, dan membentuk jaringan informal yang membantu mereka bertahan secara kolektif.

Bab **kelima** akan membahas pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga Manusia Gerobak. Fokus utama bab ini adalah menggambarkan secara menyeluruh bagaimana keluarga seperti Pak Dullah membagi peran antar anggota keluarga, menjalankan fungsi keluarga, serta mengupayakan pemenuhan kebutuhan dasar anak, terutama dalam hal kesehatan dan pendidikan. Bab ini juga akan membahas bagaimana perkembangan anak berlangsung dalam lingkungan Manusia Gerobak, tantangan-tantangan yang mereka hadapi dalam proses pengasuhan, serta strategi adaptif yang digunakan untuk menjaga tumbuh kembang anak di tengah kondisi hidup yang serba terbatas.

Bab **keenam** berisi analisis temuan penelitian dengan menggunakan pendekatan teoritis. Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan bagaimana pola pengasuhan yang dijalankan oleh keluarga Manusia Gerobak dapat dipahami melalui teori pola asuh yang dikembangkan oleh Diana Baumrind. Selain itu, akan dianalisis pula bagaimana modal

sosial yang dimiliki oleh keluarga tersebut memengaruhi pola asuh dan strategi bertahan hidup mereka, dengan merujuk pada teori kapital sosial dari Pierre Bourdieu. Analisis ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman terhadap dinamika internal keluarga Manusia Gerobak dan menunjukkan bagaimana relasi kekuasaan, struktur sosial, serta nilai-nilai dalam komunitas memainkan peran penting dalam proses pengasuhan anak.

Bab **ketujuh** akan menyajikan kesimpulan dari keseluruhan proses penelitian. Dalam bab ini, peneliti akan merangkum temuan-temuan utama yang telah diperoleh, baik mengenai kehidupan sehari-hari Manusia Gerobak, pola pengasuhan yang mereka terapkan, modal sosial yang menopang mereka, hingga strategi bertahan hidup yang dijalankan. Kesimpulan ini tidak hanya menjadi penutup, tetapi juga menawarkan benang merah yang menghubungkan seluruh pembahasan sebelumnya untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

Bab **delapan** merupakan bagian reflektif yang berjudul Refleksi 24 Jam Bersama Manusia Gerobak. Dalam bab ini, peneliti akan membagikan pengalaman pribadi selama proses pengumpulan data, khususnya saat melakukan observasi dan pengamatan selama 24 jam bersama keluarga Manusia Gerobak. Refleksi ini tidak hanya berisi narasi pengalaman lapangan, tetapi juga pemaknaan subjektif peneliti terhadap dinamika sosial, kedekatan emosional dengan subjek penelitian, serta tantangan dan pelajaran yang diperoleh selama proses etnografi berlangsung. Bab ini menjadi ruang kontemplatif yang penting untuk menunjukkan keterlibatan personal peneliti dan menyadari posisi etis selama menjalankan proses penelitian di lapangan

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Keluarga

Dalam kehidupan manusia, keluarga adalah tempat pertama segala hal bermula. Di sanalah seseorang pertama kali mengenal kasih sayang, belajar membedakan benar dan salah, dan mulai memahami bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Keluarga bukan sekadar susunan orang yang tinggal di bawah satu atap, melainkan merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang menjadi fondasi bagi pembentukan identitas, nilai, serta norma sosial.

Secara umum, keluarga terdiri dari individu-individu yang memiliki hubungan kekerabatan melalui darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka tidak hanya tinggal bersama, tetapi juga saling terhubung melalui ikatan emosional, tanggung jawab sosial, dan peran ekonomi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan definisi yang cukup sederhana namun esensial: keluarga adalah “ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah; sanak saudara; kaum kerabat.” Pengertian ini menegaskan peran keluarga sebagai entitas yang menyatukan para anggotanya dalam satu kesatuan hidup bersama.

Namun, keluarga tidak berhenti pada fungsi biologis dan reproduktif saja. Ia juga berfungsi sebagai institusi sosial yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter individu dan memastikan keberlangsungan nilai-nilai sosial budaya. Menurut Soelaeman (2010), keluarga adalah sistem sosial yang dinamis dan berperan dalam membentuk individu melalui sosialisasi primer yang memberikan fondasi nilai dan norma bagi kehidupan sosial mereka. Artinya, keluarga menjadi arena pertama dan utama di mana seseorang belajar menjadi bagian dari masyarakat—belajar berbicara, bersikap, berperilaku, bahkan memaknai hubungan dengan orang lain.

Dalam pandangan sosiologis, keluarga juga dipahami melalui berbagai pendekatan teori. Dari perspektif fungsionalisme klasik, Émile Durkheim (1893) melihat keluarga sebagai lembaga sosial yang vital dalam menjaga keteraturan sosial. Ia menekankan bahwa keluarga memberikan stabilitas dan solidaritas dalam masyarakat melalui fungsi-fungsi dasarnya. Melalui rutinitas yang dijalani dalam kehidupan rumah tangga, setiap

anggota keluarga didorong untuk memainkan peran tertentu yang menciptakan keseimbangan dalam sistem sosial yang lebih besar.

Pemikiran ini kemudian diperkaya oleh Talcott Parsons (1951), seorang sosiolog Amerika yang juga menganut pendekatan fungsionalis. Menurut Parsons, keluarga memiliki dua fungsi utama, yaitu sosialisasi primer dan stabilisasi kepribadian. Sosialisasi primer terjadi ketika anak-anak memperoleh nilai dan norma pertama mereka dalam keluarga, sementara stabilisasi kepribadian mengacu pada peran keluarga dalam memberikan dukungan emosional bagi individu. Dengan kata lain, keluarga tidak hanya mentransmisikan budaya, tetapi juga menjadi tempat yang memberi rasa aman dan stabil bagi anggotanya dalam menghadapi tekanan kehidupan.

Lebih lanjut, dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, pemahaman tentang keluarga juga diperkaya oleh pemikiran Koentjaraningrat, seorang antropolog terkemuka. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa keluarga dapat dikategorikan berdasarkan struktur dan perannya dalam masyarakat. Keluarga inti (nuclear family) terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang tinggal dalam satu rumah tangga, sedangkan keluarga besar (extended family) mencakup kerabat lain seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan sepupu yang masih memiliki hubungan darah atau perkawinan. Struktur keluarga seperti ini mencerminkan dinamika sosial yang khas dalam budaya-budaya tertentu, di mana tanggung jawab pengasuhan dan pengambilan keputusan sering kali bersifat kolektif dan lintas generasi.

Koentjaraningrat juga menggarisbawahi bahwa dalam masyarakat, keluarga dapat diklasifikasikan berdasarkan pola otoritas, yakni bagaimana kekuasaan dan tanggung jawab dibagi di antara anggota keluarga. Keluarga patriarki menempatkan ayah sebagai pemegang kendali utama dalam rumah tangga, sementara keluarga matriarki menempatkan ibu sebagai pusat kekuasaan. Sementara itu, keluarga egaliter membagi peran dan tanggung jawab secara seimbang antara ayah dan ibu. Ketiga bentuk ini menunjukkan bahwa struktur kekuasaan dalam keluarga tidak bersifat universal, melainkan sangat bergantung pada konteks budaya, sejarah, dan kondisi sosial masyarakat tempat keluarga itu berada.

Dalam praktiknya, keberadaan keluarga tak jarang menjadi tolok ukur ketahanan sosial suatu masyarakat. Ketika keluarga kokoh, maka masyarakat pun cenderung lebih stabil. Sebaliknya, ketika institusi keluarga rapuh, muncul berbagai persoalan sosial seperti kenakalan remaja, konflik antargenerasi, hingga meningkatnya angka putus sekolah. Oleh karena itu, memahami keluarga bukan hanya penting bagi studi sosiologi, tetapi juga penting bagi perumusan kebijakan sosial dan pembangunan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat terpinggirkan seperti komunitas Manusia Gerobak di Jakarta, konsep-konsep dasar mengenai keluarga menjadi semakin relevan untuk dibedah dan dianalisis. Ketika ruang hidup terbatas, ekonomi tidak stabil, dan akses terhadap hak-hak dasar minim, maka fungsi keluarga pun mengalami tekanan yang luar biasa. Dalam situasi seperti ini, bagaimana keluarga tetap bisa menjalankan fungsi pengasuhan, perlindungan, dan pendidikan menjadi pertanyaan besar yang layak dikaji secara mendalam.

2.1.1 Struktur Keluarga dalam Konteks Manusia Gerobak

Struktur keluarga dalam komunitas Manusia Gerobak memperlihatkan bentuk yang unik dan adaptif, jauh berbeda dari model keluarga pada umumnya yang hidup dalam situasi lebih mapan. Di tengah ketidakpastian ekonomi dan ketiadaan tempat tinggal yang tetap, keluarga-keluarga ini membentuk pola hidup yang lentur—bergerak mengikuti kebutuhan hidup sehari-hari, berpindah dari satu sudut kota ke sudut lainnya, dengan gerobak sebagai poros utama aktivitas mereka.

Menurut Rahardjo (2019), keluarga Manusia Gerobak cenderung memiliki struktur keluarga yang fleksibel dan tidak selalu mengikuti konsep keluarga inti. Dalam banyak kasus, keluarga ini hidup dalam kondisi yang berpindah-pindah, tanpa tempat tinggal tetap, serta bergantung pada kerja informal seperti memulung. Artinya, konsep keluarga di sini tidak selalu terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang tinggal di satu rumah permanen. Yang lebih sering dijumpai adalah dinamika yang berubah-ubah, tergantung pada lokasi kerja, kondisi cuaca, hingga tekanan dari aparat atau masyarakat sekitar.

Fleksibilitas ini tidak berarti tanpa arah, melainkan merupakan bentuk respons terhadap tekanan hidup yang mereka hadapi setiap hari. Salah satu ciri yang cukup

menonjol dalam struktur keluarga Manusia Gerobak adalah kecenderungan menuju bentuk matrifokal, yaitu struktur keluarga yang menempatkan ibu sebagai tokoh sentral dalam rumah tangga. Dalam pola ini, ibu tidak hanya bertanggung jawab atas pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan anak-anak, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas emosional keluarga di tengah situasi yang tidak menentu.

Struktur keluarga Manusia Gerobak sering kali bersifat matrifokal, di mana ibu memiliki peran utama dalam mengasuh anak-anak, sementara ayah atau anggota keluarga lain mencari nafkah. Peran ibu menjadi semakin signifikan karena merekalah yang setiap hari berinteraksi langsung dengan anak-anak, membimbing, dan menenangkan mereka saat menghadapi kondisi jalanan yang keras.

Lebih jauh, daya lentur keluarga Manusia Gerobak juga tercermin dari bagaimana mereka mengandalkan jaringan sosial dalam komunitas mereka. Dalam keterbatasan materi, solidaritas menjadi aset penting. Mereka membentuk jaringan informal antar sesama pemulung—baik untuk berbagi informasi, berbagi makanan, atau sekadar saling menjaga saat bekerja atau beristirahat di ruang publik. Penelitian oleh Susilo (2020) menunjukkan bahwa keluarga pemulung sering kali bergantung pada jaringan sosial sesama pemulung untuk mendapatkan informasi mengenai lokasi kerja atau bantuan sosial. Jaringan ini menjadi semacam sistem pendukung yang menggantikan fungsi lembaga formal yang tidak hadir dalam kehidupan mereka.

Dengan kata lain, struktur keluarga dalam komunitas Manusia Gerobak bukanlah struktur yang kaku, melainkan struktur yang berakar pada kebutuhan bertahan. Nilai-nilai seperti gotong royong, saling percaya, dan ketahanan emosional menjadi perekat utama di tengah situasi yang serba darurat. Mereka mungkin hidup tanpa tembok, namun tidak tanpa ikatan sosial.

Memahami struktur keluarga dalam konteks ini menjadi penting agar pendekatan kebijakan maupun program bantuan tidak bersandar pada asumsi keluarga ideal versi masyarakat umum. Justru dari struktur yang berbeda inilah, kita bisa melihat kekuatan lain dalam keluarga terpinggirkan: daya adaptasi yang tinggi,

solidaritas yang mengikat, serta peran ibu yang menjelma menjadi pusat ketahanan keluarga di tengah kerasnya kota.

2.1.2 Fungsi Keluarga dalam Konteks Manusia Gerobak

Keluarga, sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, memiliki lima fungsi utama yang secara umum disepakati dalam kajian sosiologi dan antropologi, yaitu fungsi reproduksi, afeksi (kasih sayang), sosialisasi, ekonomi, dan perlindungan. Kelima fungsi ini tidak hanya menggambarkan peran ideal keluarga dalam membentuk individu, tetapi juga menjadi dasar bagi keberlangsungan tatanan sosial secara lebih luas.

Namun, ketika kelima fungsi ini dihadapkan pada realitas kehidupan keluarga Manusia Gerobak—kelompok terpinggirkan yang hidup dalam kondisi berpindah-pindah, dengan gerobak sebagai tempat tinggal sekaligus alat kerja—maka pelaksanaannya tidak selalu berlangsung sesuai dengan idealitas yang diharapkan. Ketidakpastian tempat tinggal, tekanan ekonomi yang terus menerus, serta keterbatasan akses terhadap layanan dasar membuat fungsi-fungsi keluarga tersebut mengalami distorsi, keterbatasan, atau bahkan pergeseran makna.

Keluarga Manusia Gerobak tetap menjalankan fungsi-fungsinya semampu mereka, dengan adaptasi yang terbentuk dari pengalaman hidup dan kebutuhan bertahan. Dalam konteks ini, pemahaman tentang fungsi keluarga tidak bisa dilepaskan dari latar sosial dan ekonomi yang melingkupinya. Oleh karena itu, penting untuk mengurai satu per satu bagaimana fungsi-fungsi keluarga tersebut dijalankan dalam kehidupan keluarga Manusia Gerobak, serta bagaimana masing-masing fungsi ini berinteraksi dengan kondisi hidup yang penuh keterbatasan.

2.1.2.1 Fungsi Reproduksi

Fungsi reproduksi merupakan salah satu fungsi dasar dalam institusi keluarga, termasuk dalam keluarga-keluarga Manusia Gerobak. Fungsi ini berkaitan erat dengan keberlanjutan keturunan dan pembentukan generasi baru. Dalam konteks keluarga terpinggirkan seperti pemulung, fungsi reproduksi tetap berjalan sebagaimana keluarga lain, namun sering kali dihadapkan pada tantangan

serius yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, gizi, dan akses terhadap layanan medis yang layak.

Menurut Nurhadi (2015), banyak keluarga pemulung mengalami keterbatasan dalam akses layanan kesehatan, sehingga angka kelahiran dan kematian bayi dalam komunitas ini cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga di kelompok sosial lain. Minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, serta tidak tersedianya fasilitas kesehatan yang mudah diakses dan terjangkau, membuat proses kehamilan dan kelahiran menjadi penuh risiko. Selain itu, hidup dalam gerobak atau permukiman kumuh membuat ibu dan bayi lebih rentan terhadap penyakit dan kekurangan gizi, yang berdampak pada tingginya angka komplikasi kehamilan, kelahiran prematur, serta bayi lahir dengan berat badan rendah.

2.1.2.2 Fungsi Afeksi

Fungsi afeksi dalam keluarga berkaitan dengan pemberian kasih sayang, dukungan emosional, dan perhatian yang membentuk kelekatan antar anggota keluarga. Dalam keluarga Manusia Gerobak, meskipun hidup dalam tekanan ekonomi dan keterbatasan ruang yang ekstrem, fungsi afeksi justru menjadi salah satu fondasi utama dalam mempertahankan kekokohan keluarga.

Kehangatan emosional dan ikatan kekeluargaan menjadi penyangga utama dalam menghadapi kerasnya hidup di jalanan. Orang tua tetap berusaha menunjukkan kasih sayang melalui perhatian, kedekatan fisik, serta upaya melindungi anak-anak mereka dari bahaya. Wati (2017) menegaskan bahwa keluarga pemulung mengandalkan ikatan emosional yang kuat untuk bertahan di tengah tekanan sosial dan ekonomi. Dalam banyak kasus, kekuatan ikatan ini bahkan menggantikan peran lembaga-lembaga formal yang tidak hadir dalam kehidupan mereka. Rasa saling memiliki, saling bergantung, dan saling mendukung menjadi bentuk nyata dari fungsi afeksi yang dijalankan secara informal namun mendalam.

2.1.2.3 Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi adalah proses di mana anak belajar tentang nilai, norma, dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Dalam keluarga Manusia Gerobak, proses sosialisasi berlangsung dalam bentuk yang lebih informal, praktis, dan bertumpu pada pengalaman langsung. Anak-anak sering kali belajar tentang dunia dari apa yang mereka lihat dan alami sehari-hari—terutama dalam konteks kerja dan interaksi di jalanan.

George Herbert Mead (1934) menyatakan bahwa keluarga adalah agen sosialisasi primer yang membentuk identitas sosial individu. Dalam konteks keluarga pemulung, sosialisasi tidak hanya berlangsung melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui contoh langsung dari orang tua dalam menjalani hidup. Anak-anak terbiasa melihat dan bahkan turut serta dalam aktivitas memulung sejak usia dini. Hal ini mempercepat proses adaptasi mereka terhadap realitas sosial yang keras, namun juga membuat mereka cepat terpapar pada tantangan seperti eksploitasi, kekerasan verbal, atau bahkan pekerjaan yang tidak layak.

Tekanan ekonomi juga mendorong anak-anak untuk masuk lebih cepat ke dunia kerja informal, yang secara tidak langsung membentuk pola pikir dan sikap mereka tentang kehidupan, tanggung jawab, dan relasi sosial. Dalam konteks ini, fungsi sosialisasi yang dijalankan keluarga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan pilihan hidup yang terbatas.

2.1.2.4 Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi dalam keluarga Manusia Gerobak tidak terlepas dari kegiatan memulung yang menjadi sumber penghasilan utama. Dalam banyak kasus, seluruh anggota keluarga, mulai dari ayah, ibu, hingga anak-anak, terlibat dalam proses pencarian, pengumpulan, dan pengolahan barang-barang bekas yang dapat dijual. Perekonomian keluarga dijalankan sebagai satu kesatuan, tanpa pembagian peran yang kaku sebagaimana dalam keluarga konvensional.

Handayani dan Sulastri (2020) mengungkapkan bahwa keluarga pemulung sering kali bekerja sebagai satu unit ekonomi, di mana setiap anggota keluarga,

termasuk anak-anak, berkontribusi dalam pencarian dan pengolahan barang bekas untuk dijual. Ketergantungan pada pendapatan harian dan tidak adanya jaminan sosial membuat keberlangsungan ekonomi keluarga menjadi sangat fluktuatif. Hari ini mungkin cukup, namun besok belum tentu.

Selain itu, ketergantungan terhadap harga pasar barang bekas dan persaingan di lapangan membuat pendapatan mereka tidak stabil. Dalam situasi seperti ini, anak-anak pun kerap dikorbankan untuk membantu menambah penghasilan, yang secara langsung memengaruhi akses mereka terhadap pendidikan dan waktu bermain yang layak.

2.1.2.5 Fungsi Perlindungan

Fungsi perlindungan dalam keluarga mencakup upaya untuk menjaga seluruh anggota keluarga dari bahaya fisik, psikologis, dan sosial. Dalam konteks Manusia Gerobak, fungsi ini menjadi sangat penting sekaligus sangat rentan. Hidup di ruang terbuka dan tidak memiliki tempat tinggal permanen menjadikan mereka kelompok yang berada dalam posisi rawan, terutama terhadap kekerasan jalanan, penggusuran, dan eksploitasi anak.

Setiawan (2019) menyatakan bahwa orang tua dalam keluarga pemulung berperan dalam menjaga anak-anak mereka dari bahaya kehidupan jalanan, meskipun mereka sendiri juga sering kali dalam kondisi rentan. Orang tua berusaha menjaga anak-anak mereka sebisa mungkin dari pengaruh buruk lingkungan, meskipun dengan keterbatasan sarana dan kekuatan. Dalam banyak kasus, upaya perlindungan ini bersifat spontan dan intuitif, bukan hasil dari akses terhadap pengetahuan atau sistem pendukung formal seperti perlindungan anak atau layanan sosial.

Keamanan dalam keluarga Manusia Gerobak tidak bersumber dari pagar rumah atau lembaga formal, melainkan dari kewaspadaan bersama dan kehadiran orang tua yang selalu dekat dengan anak. Dalam hidup tanpa jaminan, perlindungan hadir melalui kelekatan dan kedekatan nyata, meski belum memenuhi standar ideal

2.1.3 Peran Keluarga dalam Konteks Manusia Gerobak

Dalam setiap masyarakat, keluarga memegang peranan penting sebagai institusi sosial yang mendasar. Namun, dalam komunitas terpinggirkan seperti keluarga Manusia Gerobak di Jakarta, peran keluarga menjadi semakin krusial karena menyangkut upaya bertahan hidup secara harfiah. Di tengah ketidakpastian ekonomi, tempat tinggal yang tidak tetap, serta tekanan sosial yang datang dari berbagai arah, keluarga bukan hanya menjadi tempat bernaung secara fisik, tetapi juga menjadi sumber utama dukungan emosional, perlindungan, dan solidaritas.

Keluarga dalam konteks ini tidak hanya menjalankan fungsi-fungsi formal sebagaimana konsep ideal keluarga dalam masyarakat umum. Ia menjelma menjadi ruang bertahan, ruang belajar, sekaligus ruang perlindungan yang menyatu dalam keseharian yang penuh tantangan. Peran keluarga mencakup aspek yang lebih luas dari sekadar pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan dasar. Mereka juga menjadi agen informal dalam pendidikan anak, penjaga nilai moral yang sederhana, pengatur ekonomi internal, hingga pelindung dari risiko-risiko sosial yang melekat pada kehidupan di ruang publik.

Kehidupan Manusia Gerobak yang sangat bergantung pada ruang-ruang kota yang terbuka, menuntut setiap anggota keluarga untuk saling terlibat dan saling menopang. Dalam kondisi ini, pembagian peran dalam keluarga cenderung cair namun tetap berorientasi pada kelangsungan hidup bersama. Anak-anak tidak hanya sebagai penerima pengasuhan, tetapi kerap terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi. Sementara itu, orang tua, baik ibu maupun ayah, menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah dan perlindungan.

Oleh karena itu, memahami peran keluarga dalam komunitas Manusia Gerobak tidak cukup hanya dengan mengacu pada teori keluarga secara umum. Harus ada pendekatan yang sensitif terhadap konteks sosial mereka yang khas, yang memungkinkan kita melihat bagaimana peran-peran keluarga dijalankan dalam keterbatasan, namun tetap menunjukkan nilai ketahanan dan solidaritas yang tinggi.

2.1.3.1 Peran Keluarga dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Dalam komunitas Manusia Gerobak, keluarga memainkan peran yang sangat vital dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan. Tidak seperti keluarga pada umumnya yang mungkin memiliki pendapatan tetap atau akses terhadap bantuan sosial formal, keluarga pemulung harus mengandalkan kerja keras harian yang tidak pasti untuk bertahan hidup. Pekerjaan pemulung menjadi satu-satunya sumber penghasilan utama, dan dalam konteks ini, seluruh anggota keluarga dilibatkan, termasuk anak-anak.

Menurut Suryani (2018), banyak keluarga pemulung yang mengandalkan kerja sama antar anggota keluarga dalam mengumpulkan barang-barang bekas untuk dijual sebagai sumber pendapatan utama mereka. Gerobak tidak hanya berfungsi sebagai alat kerja, tetapi juga sebagai tempat tinggal, yang menjadi pusat kehidupan keluarga. Proses pencarian dan pemilahan barang bekas sering kali dilakukan secara bersama-sama, menciptakan pola kerja kolektif yang tidak hanya menyatukan peran ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika sosial dalam keluarga tersebut.

Dalam situasi ini, peran orang tua tidak hanya terbatas pada pencari nafkah, tetapi juga sebagai pengorganisasi kegiatan harian keluarga. Sementara itu, anak-anak, meskipun usianya masih tergolong belia, sudah terbiasa untuk memahami bahwa kontribusi mereka diperlukan demi keberlangsungan hidup bersama. Peran ini menunjukkan bahwa dalam kondisi ekstrem sekalipun, keluarga tetap berusaha memenuhi kebutuhan dasar melalui upaya kolektif yang melibatkan seluruh anggotanya.

2.1.3.2 Peran Keluarga dalam Sosialisasi dan Pendidikan

Salah satu fungsi penting keluarga adalah sebagai agen sosialisasi pertama bagi anak-anak. Dalam keluarga Manusia Gerobak, proses ini tetap berlangsung, meskipun dalam bentuk dan intensitas yang berbeda dari keluarga kelas menengah atau atas. Ketidakmampuan untuk mengakses pendidikan formal, baik karena keterbatasan biaya maupun kendala administratif seperti tidak memiliki kartu

identitas atau domisili tetap, membuat anak-anak pemulung lebih bergantung pada pendidikan informal yang diberikan oleh orang tua.

Handayani (2020) menjelaskan bahwa keterbatasan ekonomi membuat banyak anak dari keluarga pemulung kesulitan mengakses pendidikan formal. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai tempat pertama dan utama bagi anak-anak untuk belajar memahami nilai-nilai sosial, etika dasar, serta keterampilan praktis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Orang tua, terutama ibu, sering kali mengajarkan anak-anaknya tentang cara memilah barang bekas, menjaga diri di lingkungan jalanan, hingga berinteraksi dengan sesama pemulung atau warga sekitar.

Sosialisasi yang terjadi bukan hanya tentang tata krama atau nilai moral, tetapi juga tentang adaptasi terhadap lingkungan sosial yang keras. Anak-anak belajar mengenali bahaya, memahami struktur komunitas pemulung, serta mengembangkan strategi bertahan hidup yang tidak selalu diajarkan di sekolah formal. Dalam situasi ini, peran keluarga menjadi lebih dari sekadar tempat tinggal—ia adalah sekolah kehidupan pertama bagi anak-anaknya.

2.1.3.3 Peran Keluarga dalam Perlindungan dan Keamanan

Dalam kondisi hidup yang rentan dan tidak menentu, keluarga menjadi satu-satunya sistem perlindungan yang dapat diandalkan oleh anggotanya, terutama anak-anak dan perempuan. Kehidupan di jalanan membuat anak-anak pemulung lebih rentan terhadap berbagai bentuk eksploitasi, baik dalam bentuk kerja paksa, pelecehan, maupun kekerasan fisik. Dalam konteks ini, kehadiran orang tua menjadi sangat penting untuk memberikan rasa aman dan menjaga anak-anak dari ancaman eksternal.

Wati (2021) mencatat bahwa anak-anak dari keluarga Manusia Gerobak sering kali menghadapi risiko tinggi terhadap eksploitasi tenaga kerja dan kekerasan jalanan. Oleh karena itu, orang tua, meskipun juga berada dalam posisi rentan, berupaya menjalankan peran pelindung dengan cara-cara yang sederhana namun efektif. Mereka mengawasi anak-anak saat bekerja, mengajarkan cara

mengenali bahaya, hingga membentuk sistem pengawasan informal bersama komunitas pemulung lain.

Peran ini juga mencakup aspek emosional, di mana keluarga menjadi tempat bagi anggota-anggotanya untuk mendapatkan dukungan psikologis. Dalam dunia yang keras dan penuh stigma, keluarga tetap menjadi tempat berlindung dari tekanan sosial yang mereka hadapi sehari-hari.

2.1.3.4 Peran Keluarga dalam Menjaga Solidaritas Sosial

Salah satu kekuatan utama dalam keluarga Manusia Gerobak adalah kuatnya solidaritas sosial di antara anggota keluarga maupun antar keluarga dalam komunitas pemulung. Solidaritas ini menjadi semacam modal sosial yang memungkinkan mereka untuk tetap bertahan hidup di tengah tekanan dan keterbatasan sumber daya. Dalam situasi di mana sistem formal tidak hadir untuk memberikan perlindungan atau bantuan, mereka menciptakan sistem mereka sendiri—berbasis saling percaya dan gotong royong.

Rahmat (2019) menunjukkan bahwa jaringan sosial dalam komunitas pemulung memainkan peran penting dalam menciptakan sistem dukungan yang membantu mereka bertahan di tengah keterbatasan sumber daya. Dalam praktiknya, solidaritas ini terwujud dalam bentuk berbagi informasi lokasi kerja, saling menjaga anak, hingga memberi pinjaman barang atau makanan ketika salah satu keluarga mengalami kekurangan.

Peran keluarga dalam membentuk dan menjaga solidaritas ini sangat besar. Anak-anak belajar pentingnya kerja sama, empati, dan saling tolong dari pengalaman hidup sehari-hari bersama orang tua mereka. Nilai-nilai ini tertanam bukan melalui teori, melainkan melalui pengalaman nyata yang dijalani bersama dalam komunitas yang saling bergantung satu sama lain.

Dari perspektif sosiologi, keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk struktur dan dinamika masyarakat. Namun, ketika peran-peran tersebut dijalankan dalam konteks komunitas terpinggirkan seperti Manusia Gerobak, tantangan yang dihadapi menjadi jauh lebih besar dan kompleks. Struktur keluarga yang cenderung

fleksibel, keterbatasan akses terhadap layanan dasar, serta tingginya ketergantungan pada jaringan sosial internal menciptakan dinamika peran yang unik dan adaptif.

Oleh karena itu, memahami peran keluarga dalam komunitas seperti ini tidak cukup hanya melalui lensa normatif. Diperlukan pendekatan yang kontekstual dan empatik untuk melihat bagaimana institusi keluarga tetap berfungsi sebagai penopang kehidupan, bahkan dalam kondisi yang paling keras sekalipun. Dengan demikian, studi mengenai keluarga dalam komunitas terpinggirkan tidak hanya memperkaya kajian akademik, tetapi juga menjadi pijakan penting dalam merumuskan kebijakan sosial yang lebih inklusif, adil, dan berpihak pada kelompok-kelompok yang selama ini berada di pinggiran.

2.2 Manusia Gerobak (Pemulung)

Jakarta sebagai ibu kota negara dan pusat aktivitas ekonomi Indonesia menyimpan beragam dinamika sosial. Di balik pesatnya pembangunan kota, hadir kelompok-kelompok masyarakat yang hidup di sisi lain modernitas—salah satunya adalah komunitas pemulung. Di antara mereka, terdapat kelompok yang dikenal sebagai Manusia Gerobak, yaitu pemulung yang menggunakan gerobak tidak hanya sebagai alat kerja, tetapi juga sebagai tempat tinggal. Kehidupan mereka mencerminkan realitas sosial masyarakat urban terpinggirkan yang bertahan dalam keterbatasan, namun memiliki sistem dan struktur sosial tersendiri. Bagian ini akan mengulas lebih jauh siapa itu Manusia Gerobak, bagaimana karakteristik kehidupannya, serta latar sosial yang melingkupinya.

Secara umum, pemulung adalah orang yang memungut barang-barang bekas seperti sampah plastik, kardus bekas, kaca dan lainnya untuk dijual kepada pengelola barang bekas yang akan dijadikan barang bernilai jual. Semua itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bahkan keluarga (Sutardji, 2009). Mereka menjalani hidup dari apa yang dibuang orang lain, mengumpulkan sisa-sisa produksi masyarakat kota yang sering kali abai terhadap keberadaan mereka. Bagi sebagian besar warga, pekerjaan ini mungkin dianggap sebagai pilihan terakhir atau bahkan bukan pilihan sama sekali, namun bagi para pemulung, inilah jalan hidup yang mereka tempuh demi bertahan hidup.

Lebih lanjut, Zaratih (2015) menjelaskan bahwa pemulung adalah individu yang mencari barang-barang bekas yang dianggap tidak layak pakai untuk didaur ulang. Aktivitas ini tidak sekadar pekerjaan, melainkan bentuk adaptasi terhadap lingkungan kota yang keras. Dalam kajian antropologi perkotaan, pemulung termasuk dalam kategori masyarakat terpinggirkan yang berada di batas pinggir struktur sosial formal, sering menjadi bagian dari studi tentang kehidupan jalanan dan ekonomi informal.

Salah satu subkelompok paling mencolok dari pemulung adalah mereka yang disebut Manusia Gerobak. Mereka bukan hanya sekadar pemungut barang bekas, tetapi juga menjadikan gerobak sebagai pusat dari kehidupan sehari-hari. Menurut Ghofur (2009), Manusia Gerobak adalah pemulung yang menjadikan gerobak sebagai ciri khas utama mereka. Gerobak ini memiliki multifungsi, selain sebagai alat pengangkut barang bekas, juga menjadi tempat tinggal. Dengan ukuran sekitar dua meter kali satu meter, gerobak tersebut menjadi semacam rumah portabel yang dibawa ke mana pun mereka pergi. Tidak jarang, seluruh anggota keluarga tinggal bersama dalam ruang sempit itu—makan, tidur, dan beristirahat.

Namun, penting untuk dipahami bahwa tidak semua pemulung bergerobak, dan tidak semua pemulung yang menggunakan gerobak hidup secara berpindah-pindah. Mereka yang menggunakan gerobak sebagai tempat tinggal dan hidup nomaden disebut sebagai Manusia Gerobak. Dengan kata lain, istilah ini merujuk secara khusus pada gaya hidup berpindah yang sangat bergantung pada gerobak sebagai pusat mobilitas dan tempat bernaung.

Keberadaan Manusia Gerobak di kota besar seperti Jakarta tidak muncul tanpa sebab. Ada sejumlah faktor struktural yang mendorong lahirnya kelompok ini. Pertama, meningkatnya volume sampah dan barang bekas sebagai akibat langsung dari tingginya tingkat konsumsi masyarakat kota. Ini menciptakan pasar yang cukup besar untuk barang-barang daur ulang. Kedua, pekerjaan sebagai pemulung tidak membutuhkan modal awal. Seseorang cukup memiliki gerobak sederhana—atau bahkan tanpa alat sekalipun—untuk mulai bekerja. Ketiga, pekerjaan ini dianggap memiliki risiko rendah dibandingkan pekerjaan informal lainnya karena tidak memerlukan keterampilan teknis atau sertifikasi. Keempat, pekerjaan ini menawarkan kebebasan relatif karena tidak adanya tekanan dari

atasan atau jadwal kerja yang kaku. Para pemulung menentukan sendiri jam kerja mereka, lokasi yang ingin mereka sambangi, dan hasil yang ingin mereka kejar.

Berdasarkan uraian tersebut, pemulung dapat dibedakan menjadi dua jenis: pemulung yang menetap dan pemulung yang tidak menetap. Pemulung yang menetap biasanya tinggal di tempat semi-permanen seperti gubuk di bantaran kali, emperan toko, atau hunian liar di pinggiran kota. Mereka memiliki semacam titik temu yang relatif stabil. Sementara itu, Manusia Gerobak termasuk kategori pemulung yang tidak menetap, yang setiap harinya berpindah-pindah mengikuti arus peruntungan—menyusuri sudut-sudut kota dengan membawa serta gerobak dan seluruh harta benda mereka. Dalam banyak kasus, mereka juga membawa serta keluarga: pasangan, anak-anak, bahkan bayi yang masih menyusu.

Gerobak, dalam hal ini, bukan sekadar alat bantu kerja, melainkan bagian integral dari identitas sosial mereka. Di siang hari, gerobak dipenuhi karung-karung berisi plastik, kertas, dan logam bekas. Di malam hari, gerobak dibersihkan dan dijadikan tempat beristirahat. Beberapa di antaranya dilengkapi dengan atap terpal, selimut, dan lampu kecil bertenaga baterai. Meskipun jauh dari kenyamanan, gerobak ini memberikan rasa aman dan kepemilikan yang tidak mereka temukan dalam sistem tempat tinggal formal.

Dengan gaya hidup nomaden dan kondisi yang serba terbatas, Manusia Gerobak termasuk dalam kategori tunawisma, dengan akses yang sangat terbatas terhadap air bersih, listrik, dan layanan sosial dasar. Anak-anak mereka jarang bersekolah secara rutin, dan kesehatan keluarga kerap terabaikan. Namun di balik semua keterbatasan itu, mereka menunjukkan bentuk ketangguhan sosial yang tidak bisa diremehkan: kemampuan bertahan, solidaritas dalam komunitas, serta semangat hidup yang terus menyala di tengah kerasnya kota.

2.3 Pola Asuh

Setiap keluarga memiliki caranya sendiri dalam mendampingi tumbuh kembang anak, dan cara ini kerap dirumuskan dalam konsep yang disebut pola asuh. Secara etimologis, istilah “pola” merujuk pada metode atau cara kerja tertentu, sementara “asuh” mencakup aktivitas menjaga, merawat, mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak.

Maka dari itu, pola asuh dapat dipahami sebagai pendekatan yang digunakan orang tua dalam mendidik anak, yang mencerminkan tanggung jawab mereka terhadap kehidupan anak sehari-hari (Thohah, 2002).

Pola asuh bukan sekadar praktik harian, tetapi juga cerminan dari nilai, sikap, dan prinsip orang tua dalam membina relasi dengan anak. Menurut Kohn dalam Thohah (2002), pola asuh menggambarkan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Interaksi ini terlihat dalam cara mereka menetapkan aturan, memberi perhatian, serta memberikan konsekuensi atau hukuman. Dengan kata lain, pola asuh menjadi jembatan antara niat baik orang tua dan bentuk nyata dari pembentukan perilaku serta kepribadian anak.

Lebih lanjut, Latifah, yang dikutip dalam Ayun (2017), menjelaskan bahwa pola asuh mencakup pola interaksi antara anak dan orang tua yang melibatkan pemenuhan kebutuhan fisik seperti makanan dan minuman, serta kebutuhan psikologis seperti rasa aman dan kasih sayang. Interaksi ini tidak hanya bersifat fungsional, melainkan juga menjadi wahana untuk menyampaikan norma sosial dan nilai budaya, agar anak mampu beradaptasi dan hidup harmonis di tengah masyarakat. Dalam pandangan ini, keberhasilan pola asuh ditentukan oleh keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan biologis dan psikososial anak.

Sementara itu, Jopanda (2021) menekankan bahwa pola asuh selalu melibatkan dua pihak, yakni pengasuh dan yang diasuh. Dalam struktur keluarga, pengasuh biasanya adalah orang tua, dan anak menjadi subjek yang diasuh. Relasi ini tidak bersifat satu arah, tetapi saling membentuk. Pola asuh yang diterapkan pun mencerminkan nilai-nilai yang dianut keluarga, dan pada gilirannya menjadi alat pembentuk karakter anak agar selaras dengan harapan sosial yang berlaku di lingkungannya.

Pola asuh sejatinya merupakan konsep yang multidimensi. Ia memuat aspek biologis, psikologis, sosial, hingga budaya yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Apa yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak tidak hanya mencerminkan cara pandang pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, latar belakang pendidikan, tingkat ekonomi, hingga sistem nilai yang mereka anut. Di sinilah pola asuh menjadi bagian penting dalam proses sosialisasi awal anak.

Dalam konteks ini, setiap pola asuh menyimpan potensi untuk membentuk arah perkembangan anak—baik dalam aspek kognitif, emosional, maupun sosial. Pola pengasuhan yang konsisten, adaptif, dan penuh perhatian akan memberikan dasar kuat bagi anak untuk menghadapi tantangan, mengambil keputusan, serta menyelesaikan masalah di masa depan. Sebaliknya, pola asuh yang kaku, permisif, atau tidak konsisten dapat menghambat proses pembentukan identitas dan kemandirian anak.

Karena itu, perhatian terhadap pola pengasuhan menjadi sangat penting dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Melalui pola asuh yang sesuai, orang tua tidak hanya membentuk kebiasaan anak, tetapi juga membangun fondasi kepribadian yang kelak akan menentukan kemampuan anak dalam berperan di tengah masyarakat. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh yang sehat berpotensi tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

2.4 Pola Asuh Menurut Baumrind (1967)

Teori pola asuh yang dikembangkan oleh Diana Baumrind pada tahun 1967 menjadi salah satu rujukan penting dalam memahami cara orang tua mendidik anak-anak mereka. Melalui serangkaian pengamatannya terhadap perilaku orang tua dan anak, Baumrind mengelompokkan pola asuh ke dalam empat kategori utama: otoriter, permisif, demokratis (*authoritative*), dan abai (*neglectful*). Keempat tipe ini dibedakan berdasarkan tingkat tuntutan (*demandingness*) dan responsivitas (*responsiveness*) orang tua terhadap anak.

Setiap jenis pola asuh mencerminkan pendekatan tertentu dalam pengambilan keputusan, pemberian disiplin, serta cara memberikan dukungan emosional dan aturan kepada anak. Pemahaman terhadap keempat jenis pola ini menjadi penting dalam melihat dinamika pengasuhan di berbagai latar belakang sosial, termasuk dalam konteks keluarga terpinggirkan seperti keluarga Manusia Gerobak di Jakarta. Dengan memahami pola-pola ini, kita dapat menelaah bagaimana kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan turut membentuk cara orang tua berinteraksi dan membesarkan anak-anak mereka, serta bagaimana pola-pola ini berdampak terhadap perkembangan anak secara menyeluruh.

2.4.1 Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pendekatan pengasuhan yang menekankan pada kepatuhan mutlak terhadap aturan orang tua, dengan sangat sedikit ruang untuk dialog atau kompromi. Dalam pola ini, orang tua biasanya mengedepankan kontrol ketat dan ekspektasi tinggi terhadap anak, namun tidak disertai dengan kehangatan emosional atau penjelasan yang mendalam mengenai alasan di balik aturan tersebut.

Sebagaimana disebutkan oleh Fathi (2011:54), pola asuh otoriter ditandai dengan dominasi kekuasaan orang tua yang hampir mutlak. Anak yang tidak mematuhi aturan akan menghadapi hukuman berat, pendapat mereka diabaikan, dan eksistensi mereka di dalam rumah menjadi kurang berarti. Gaya pengasuhan ini menekankan disiplin kaku dan cenderung tidak memberikan ruang bagi anak untuk berkembang secara mandiri atau berpendapat.

Baumrind (1967) sendiri menjelaskan bahwa orang tua otoriter cenderung memberikan perintah yang kaku dan jarang melibatkan dialog, serta lebih sering menggunakan hukuman fisik atau emosional daripada penghargaan atau pujian. Dalam praktiknya, pendekatan ini mengedepankan kepatuhan dibandingkan pengertian, dan kontrol dibandingkan empati.

Dalam konteks keluarga Manusia Gerobak, pola asuh otoriter kerap kali muncul sebagai respons atas kondisi hidup yang sangat keras dan penuh tekanan. Kelangsungan hidup menjadi prioritas utama, dan di tengah keterbatasan waktu serta energi, orang tua cenderung memilih pendekatan yang langsung, tegas, dan tanpa kompromi. Mereka sering tidak memiliki keleluasaan untuk berdialog panjang dengan anak, apalagi mendiskusikan pilihan atau pendapat anak. Anak-anak diharapkan segera patuh dan membantu kegiatan produktif keluarga, seperti memulung, karena setiap tenaga berarti bagi kelangsungan ekonomi rumah tangga.

Pola ini juga diperkuat oleh lingkungan sekitar yang kurang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Minimnya akses terhadap pendidikan formal, informasi pengasuhan yang sehat, serta tekanan ekonomi yang terus menerus, membuat orang tua lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dibandingkan aspek psikososial anak.

Sayangnya, meskipun dapat menciptakan ketertiban atau kepatuhan jangka pendek, pola asuh otoriter justru menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan jangka panjang anak. Penelitian oleh Setiawan (2019) menemukan bahwa anak-anak dalam pola ini sering kesulitan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Mereka cenderung memiliki rasa takut berlebihan terhadap otoritas dan kurang percaya diri dalam mengambil keputusan. Kurangnya dialog juga menyebabkan minimnya pelatihan berpikir kritis, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan kognitif anak.

Di lingkungan seperti keluarga Manusia Gerobak, pola asuh otoriter bisa menjadi bentuk adaptasi sosial yang dimaklumi, namun tidak dapat diabaikan begitu saja dampak jangka panjangnya. Dalam jangka panjang, pola ini dapat menutup kemungkinan anak untuk tumbuh sebagai individu yang mandiri, reflektif, dan mampu menyelesaikan masalah secara konstruktif. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks di balik pola ini, sembari mencari strategi yang dapat memperkuat kapasitas orang tua dalam mendidik anak secara lebih seimbang antara kontrol dan dukungan.

2.4.2 Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan salah satu pendekatan pengasuhan yang menempatkan kasih sayang dan kebebasan anak sebagai pusat perhatian. Orang tua dengan gaya ini cenderung menghindari penggunaan aturan yang kaku dan lebih memilih memberikan kebebasan penuh kepada anak-anak mereka untuk membuat keputusan sendiri. Baumrind (1967) menjelaskan bahwa pendekatan permisif dicirikan oleh tingginya responsivitas orang tua namun dengan tingkat tuntutan yang rendah. Artinya, orang tua sangat hangat dan suportif, namun tidak menetapkan batasan perilaku yang jelas.

Dalam konteks keluarga Manusia Gerobak, pola ini dapat muncul sebagai bentuk kompensasi emosional atas kehidupan yang penuh kekurangan. Orang tua lebih memilih memberikan ruang kenyamanan emosional, daripada menuntut anak untuk berkontribusi dalam tanggung jawab rumah tangga atau kegiatan ekonomi keluarga. Bagi sebagian orang tua, terutama ibu, kebebasan anak untuk bermain atau

menghindari tekanan hidup dipandang sebagai bentuk perlindungan psikologis di tengah lingkungan yang keras.

Namun, pendekatan ini tidak lepas dari konsekuensi. Hidayat dan Kusuma (2021) menemukan bahwa dalam keluarga yang sangat permisif, anak-anak kerap kali mengalami kesulitan dalam memahami tanggung jawab sosial dan kurang disiplin. Minimnya batasan membuat anak kurang terlatih untuk menghadapi struktur dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam jangka panjang, pola ini bisa menghambat perkembangan keterampilan mengatur diri (self-regulation), yang penting dalam dunia sekolah maupun kerja.

Dalam lingkungan Manusia Gerobak yang penuh tantangan, pola permisif bisa jadi muncul bukan karena pilihan sadar, melainkan karena keterbatasan kapasitas orang tua dalam memberikan pengasuhan yang lebih seimbang. Ketika informasi tentang pengasuhan terbatas dan beban hidup sangat tinggi, orang tua lebih fokus pada cara cepat untuk menjaga anak tetap tenang dan merasa diterima, meskipun itu berarti mengurangi struktur dalam kehidupan anak sehari-hari.

2.4.3 Pola Asuh Demokratis

Berbeda dengan dua pendekatan sebelumnya, pola asuh demokratis menyeimbangkan antara dukungan emosional dan penerapan aturan yang jelas. Pola asuh demokratis ini memiliki gaya pengasuhan yang memungkinkan anak untuk tumbuh dalam lingkungan yang penuh dialog, saling percaya, dan penghargaan terhadap pendapat. Orang tua bersikap tegas namun tidak otoriter, serta menyediakan ruang bagi anak untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka. Pendekatan ini juga cenderung lebih fleksibel dalam merespons kebutuhan anak-anak yang tumbuh dalam situasi penuh tekanan, seperti kehidupan jalanan. Orang tua tidak hanya menjadi pemberi aturan, tetapi juga menjadi mitra dialog bagi anak-anak mereka. Hal ini menciptakan kedekatan emosional yang kuat dan rasa saling menghargai dalam keluarga.

Baumrind (1967) menyatakan bahwa dalam pola asuh demokratis, orang tua memberikan penjelasan yang jelas tentang harapan dan batasan, sambil tetap memberikan anak kebebasan untuk berpendapat dan berperan dalam pengambilan

keputusan. Dalam keluarga Manusia Gerobak, pola ini meskipun jarang, tetap dapat ditemukan, terutama pada orang tua yang menjadikan pendidikan dan pembentukan karakter anak sebagai prioritas, meskipun hidup dalam keterbatasan ekonomi.

Penerapan pola ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dialog, kasih sayang, dan tanggung jawab masih dapat bertumbuh di lingkungan terpinggirkan. Dalam praktiknya, orang tua tetap tegas—anak-anak mungkin diminta membantu pekerjaan atau memulung—namun tetap diberi kesempatan untuk belajar, bermain, dan mengekspresikan diri. Kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan formal menjadi pendorong utama pola ini.

Dampak positif dari pola ini cukup signifikan. Susilo (2020) menyatakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola demokratis cenderung lebih percaya diri, mampu mengelola emosi, dan bertanggung jawab. Mereka juga memiliki perkembangan sosial yang baik karena terbiasa berinteraksi dalam lingkungan yang menghargai opini. Dalam konteks anak-anak Manusia Gerobak, pola asuh demokratis dapat menjadi benteng pelindung dari efek buruk kehidupan jalanan, karena anak-anak dibekali keterampilan dan ketahanan diri untuk menghadapi berbagai tantangan..

2.4.4 Pola Asuh Abai

Pola asuh abai adalah pendekatan yang paling minim keterlibatan orang tua terhadap kebutuhan anak, baik secara fisik, emosional, maupun pendidikan. Orang tua yang menerapkan pola ini tidak memberikan perhatian atau dukungan yang cukup, sering kali akibat dari tekanan hidup atau kesulitan ekonomi. Dalam keluarga Manusia Gerobak, pola asuh ini dapat muncul karena orang tua terlalu fokus pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak mampu menyediakan perhatian, gizi, pendidikan, atau stabilitas emosional yang memadai bagi anak. Meskipun demikian, pola ini sering kali tidak disengaja, melainkan merupakan dampak dari situasi yang sulit.

Orang tua yang mengabaikan cenderung absen secara emosional maupun fisik dalam kehidupan anak (Baumrind, 1967). Mereka mungkin tidak memberikan dukungan yang memadai dalam hal pendidikan, kesehatan, atau kebutuhan dasar lainnya. Di keluarga Manusia Gerobak, kondisi ini sering terjadi ketika orang tua tidak

memiliki waktu atau energi untuk memberikan perawatan yang terstruktur karena harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pola asuh ini dapat berdampak serius pada anak. Penelitian Handayani dan Sulastri (2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh abai sering mengalami berbagai masalah, termasuk gangguan kesehatan fisik dan emosional. Kurangnya perhatian terhadap pendidikan juga menghambat kemampuan mereka untuk berkembang secara optimal. Selain itu, anak-anak ini cenderung merasa tidak aman dan kurang memiliki keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga memperburuk kondisi mereka dalam menghadapi masa depan.

2.5 Teori Kapital Sosial Bourdieu

Dalam memahami dinamika sosial yang berlangsung di kalangan keluarga terpinggirkan seperti Manusia Gerobak, pendekatan sosiologis yang ditawarkan oleh Pierre Bourdieu menjadi relevan dan signifikan. Salah satu kontribusi besar Bourdieu dalam sosiologi adalah gagasannya tentang kapital sosial—sebuah bentuk sumber daya yang tidak bersifat material, tetapi memiliki kekuatan nyata dalam memengaruhi kehidupan individu maupun kelompok.

Bourdieu mengemukakan bahwa kapital sosial merupakan bentuk sumber daya yang diperoleh melalui jaringan sosial yang dimiliki seseorang atau kelompok. Dalam pandangan ini, kapital sosial tidak hanya mencakup hubungan personal atau relasi keluarga dekat, melainkan juga merentang pada jaringan yang lebih luas dalam masyarakat, yang mencakup relasi sosial, komunitas, dan sistem hubungan yang terbangun atas dasar saling percaya dan pengakuan. Kapital sosial, dalam konteks keluarga Manusia Gerobak, dapat menjadi semacam "jaring pengaman" sosial yang menopang kelangsungan hidup ketika kapital ekonomi dan kapital budaya sangat terbatas.

Secara lebih rinci, Bourdieu (1980) mendefinisikan kapital sosial sebagai “the aggregate of the actual or potential resources which are linked to possession of a durable network of more or less institutionalized relationships of mutual acquaintance and

recognition.” Artinya, kapital sosial adalah kumpulan sumber daya aktual atau potensial yang melekat dalam jaringan sosial yang dimiliki individu atau kelompok, dan yang dapat digunakan untuk memperoleh akses, peluang, maupun dukungan. Dari definisi ini dapat ditarik dua elemen penting yang menjadi fondasi kapital sosial menurut Bourdieu, yaitu jaringan sosial itu sendiri dan sumber daya yang terkandung di dalam jaringan tersebut. Dengan kata lain, bukan hanya hubungan antarmanusia yang penting, melainkan juga apa yang bisa diakses melalui hubungan itu—informasi, pertolongan, peluang kerja, atau bahkan sekadar rasa aman dan solidaritas.

Dalam kerangka berpikir Bourdieu, kapital sosial berdiri berdampingan dengan jenis kapital lainnya. Dalam teori struktur sosialnya, ia membedakan empat jenis kapital utama yang dapat saling memengaruhi dan saling dikonversi. Pertama adalah kapital ekonomi, yang merujuk pada kekayaan finansial dan aset material seperti uang, tanah, atau investasi. Kedua, kapital budaya, yang mencakup pendidikan, keterampilan, dan kompetensi yang diperoleh melalui proses sosialisasi maupun pendidikan formal dan informal. Ketiga adalah kapital sosial, yaitu jaringan relasi sosial yang dimiliki individu, dan terakhir adalah kapital simbolik, yakni pengakuan, status sosial, dan legitimasi yang diberikan oleh masyarakat, sering kali bersumber dari kapital lainnya.

Dalam praktiknya, keempat kapital tersebut dapat saling dikonversi. Seseorang yang memiliki kapital sosial dalam bentuk jaringan kuat di komunitas tertentu bisa memperoleh pekerjaan atau kesempatan ekonomi baru (konversi ke kapital ekonomi), atau bahkan memperoleh status sosial tertentu di komunitasnya (konversi ke kapital simbolik). Inilah yang membuat kapital sosial menjadi begitu penting dalam memahami mobilitas sosial individu dalam masyarakat—terutama dalam konteks keterbatasan seperti yang dialami keluarga Manusia Gerobak.

Di tengah keterbatasan akses terhadap Pendidikan (kapital budaya) dan kekayaan materi (kapital ekonomi), keluarga pemulung atau Manusia Gerobak sering kali mengandalkan kapital sosial sebagai satu-satunya sumber daya untuk bertahan. Melalui hubungan sosial sesama pemulung, mereka berbagi informasi lokasi pemulung yang potensial, saling membantu dalam menghadapi petugas penertiban, dan bahkan saling menjaga anak-anak mereka ketika orang tua harus bekerja. Namun, penting dicatat bahwa

kapital sosial dalam konteks ini sering kali bersifat terbatas dan terlokalisasi, hanya berputar dalam lingkaran komunitas terpinggirkan mereka sendiri—sehingga tidak selalu mampu membuka akses ke sumber daya yang lebih luas seperti Pendidikan formal atau pekerjaan layak.

Dengan demikian, dalam membaca dinamika pola asuh, solidaritas, serta strategi bertahan hidup keluarga Manusia Gerobak, kapital sosial bukan hanya sekadar jaringan hubungan, tetapi juga cerminan dari kapasitas sosial komunitas dalam mengatasi keterbatasan struktural. Teori Bourdieu memberi kerangka konseptual yang tajam untuk menjelaskan bagaimana jaringan sosial dapat berfungsi sebagai "kapital alternatif" di tengah minimnya akses terhadap sumber daya negara. Pemahaman ini menjadi penting untuk menelaah lebih lanjut bagaimana bentuk dan dampak kapital sosial bekerja di tingkat keluarga Manusia Gerobak yang hidup di kota-kota besar seperti Jakarta.

2.5.1 Definisi Kapital Sosial

Kapital sosial merupakan salah satu konsep penting dalam sosiologi yang menjelaskan bagaimana jaringan sosial dapat menjadi sumber daya yang berharga bagi individu maupun kelompok. Dalam kerangka teoretis Pierre Bourdieu, kapital sosial dipahami sebagai sumber daya yang terikat pada hubungan atau jaringan sosial yang dapat digunakan untuk keuntungan individu atau kelompok. Kapital sosial dalam pandangan Bourdieu menitikberatkan pada pentingnya hubungan sosial sebagai sumber daya strategis yang dapat dimanfaatkan individu atau kelompok untuk memperoleh akses terhadap peluang dan keuntungan tertentu dalam masyarakat. Yang membedakan kapital sosial dari bentuk kapital lainnya adalah kemampuannya untuk menjembatani individu dengan jaringan yang lebih luas, baik dalam lingkup personal, komunitas, maupun kelembagaan. Hubungan ini dibangun melalui kepercayaan, kewajiban timbal balik, serta pengakuan sosial yang pada akhirnya memperluas akses terhadap sumber daya seperti informasi, bantuan, atau bahkan perlindungan sosial dalam kondisi krisis.

Dalam kehidupan masyarakat, kapital sosial menciptakan rasa solidaritas dan saling ketergantungan yang memungkinkan seseorang memperoleh akses ke Pendidikan, pekerjaan, atau bentuk dukungan lainnya. Berbeda dengan kapital

ekonomi yang berbasis pada kekayaan materi, dan kapital budaya yang bersumber dari Pendidikan serta kompetensi, kapital sosial bersandar pada kekuatan relasi dan kepercayaan yang dibangun di antara individu dalam sebuah komunitas. Oleh karena itu, kapital sosial sering dianggap sebagai "milik kolektif" yang dapat menciptakan baik kesempatan maupun hambatan bagi individu, tergantung pada seberapa luas dan kuat jaringan sosial yang dimilikinya (Bourdieu, 1986).

Dalam konteks kehidupan keluarga Manusia Gerobak, kapital sosial memainkan peran yang sangat penting. Ketika kapital ekonomi sangat terbatas dan kapital budaya sulit dijangkau, jaringan sosial menjadi tumpuan utama untuk bertahan hidup. Relasi antarkeluarga sesama pemulung, kebiasaan berbagi informasi mengenai lokasi barang bekas, serta bentuk solidaritas informal di antara komunitas terpinggirkan, merupakan cerminan konkret dari kapital sosial yang bekerja dalam lingkungan tersebut. Dalam banyak kasus, anak-anak pemulung tumbuh dalam jaringan sosial yang kecil namun fungsional, di mana nilai saling menjaga dan membantu menjadi bagian penting dari proses pengasuhan dan survival harian.

Namun, penting untuk mencermati bahwa kapital sosial tidak selalu bersifat ideal atau inklusif. Soetomo (2012) menunjukkan bahwa dalam masyarakat tradisional, kapital sosial lebih bertumpu pada nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang kuat. Nilai ini memungkinkan terciptanya hubungan timbal balik yang mendalam, dan menjadi fondasi solidaritas sosial jangka panjang. Tetapi, dalam masyarakat urban miskin seperti komunitas Manusia Gerobak, kapital sosial cenderung lebih pragmatis dan berorientasi jangka pendek. Hubungan sosial dibentuk bukan atas dasar nilai budaya yang kuat, tetapi demi kebutuhan mendesak untuk bertahan hidup. Pola hubungan seperti ini cenderung rentan, tidak stabil, dan mudah pecah ketika konflik atau tekanan ekonomi meningkat.

Lebih lanjut, Fuad Hasan (2015) menambahkan bahwa kapital sosial dalam komunitas terpinggirkan sering kali bersifat eksklusif, artinya terbatas hanya dalam lingkup komunitas itu sendiri. Akibatnya, jaringan sosial yang terbentuk tidak mampu menjadi jembatan menuju mobilitas sosial vertikal, seperti akses terhadap Pendidikan formal, kesempatan kerja yang layak, atau layanan sosial dari negara. Sifat eksklusif

ini memperkuat isolasi sosial dan mempersempit kemungkinan untuk keluar dari kemiskinan struktural.

Pandangan yang senada juga dikemukakan oleh Nasikun (2007) yang mengaitkan kapital sosial dengan stratifikasi sosial di Indonesia. Ia menegaskan bahwa kelompok masyarakat yang memiliki jaringan sosial luas—seperti kelompok kelas menengah atau elite—cenderung memiliki akses yang lebih besar terhadap peluang ekonomi, politik, dan Pendidikan. Sebaliknya, kelompok miskin dengan jaringan sosial terbatas, seperti keluarga Manusia Gerobak, berada dalam posisi yang kurang menguntungkan karena tidak memiliki koneksi yang cukup untuk memperoleh akses terhadap sumber daya tersebut.

Dengan demikian, kapital sosial bukan sekadar soal "kenalan" atau "relasi sosial," tetapi merupakan jantung dari dinamika ketimpangan dalam masyarakat. Di satu sisi, kapital sosial dapat menjadi penopang kehidupan dalam situasi keterbatasan ekstrem. Namun di sisi lain, jika bersifat tertutup dan eksklusif, kapital sosial juga bisa menjadi faktor yang memperkuat lingkaran kemiskinan dan keterpinggiran. Dalam konteks keluarga Manusia Gerobak, pemahaman terhadap definisi kapital sosial membuka ruang refleksi lebih luas tentang bagaimana jaringan sosial mereka beroperasi, sejauh mana jaringan tersebut dapat mendukung pola asuh anak-anak mereka, serta apa saja batasan-batasan struktural yang menghambat perluasan manfaat dari kapital sosial tersebut.

2.5.2 Bentuk Kapital Sosial dalam Komunitas Manusia Gerobak

Dalam komunitas Manusia Gerobak, kapital sosial menjadi salah satu sumber daya penting yang menopang keberlangsungan hidup mereka. Berbeda dari modal ekonomi dan budaya, kapital sosial tumbuh dari jaringan relasi sosial—baik dalam lingkup keluarga maupun sesama pemulung—yang menjadi penyangga utama dalam menghadapi berbagai keterbatasan. Meski akses terhadap institusi formal sangat terbatas, kekuatan kolektif menjadi alat bertahan yang nyata di tengah kondisi sulit. Tidak jarang, relasi yang terbentuk antarkeluarga mampu menciptakan rasa aman dan keterikatan sosial yang memperkuat kohesi komunitas.

Kapital sosial di komunitas ini umumnya berkembang dalam ruang-ruang informal dan dilandasi oleh semangat kebersamaan untuk saling bertahan hidup. Relasi sosial yang terbentuk—seperti saling berbagi informasi lokasi pemulung, menjaga anak saat orang tua bekerja, hingga berbagi makanan—berperan penting dalam menciptakan solidaritas. Di tengah absennya perlindungan negara, jaringan sosial ini menjadi jaring pengaman yang lahir secara organik, menjaga banyak keluarga dari keterpurukan yang lebih dalam. Bahkan dalam situasi darurat, komunitas ini dapat bergerak secara spontan untuk saling membantu, menunjukkan bahwa nilai gotong royong masih hidup dan berperan sentral dalam pola adaptasi mereka.

2.5.2.1 Solidaritas dalam Komunitas Manusia Gerobak

Solidaritas menjadi bentuk kapital sosial yang paling menonjol di kalangan Manusia Gerobak. Hubungan yang terjalin dalam komunitas ini umumnya dilandasi oleh prinsip gotong royong, empati, dan kesamaan nasib. Soetomo (2017) menjelaskan bahwa dalam masyarakat terpinggirkan seperti ini, solidaritas sering kali tumbuh secara organik sebagai respons terhadap ketidakmampuan sistem formal untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ikatan tersebut tidak bersifat legal-formal, tetapi berbasis pada rasa saling percaya dan pengakuan akan kerentanan yang sama.

Namun, solidaritas ini umumnya terbatas dalam lingkup mikro—kelompok kecil yang saling mengenal secara personal. Mereka yang telah lama tinggal dan berkelompok bersama cenderung memiliki ikatan lebih kuat dan saling berbagi informasi penting, seperti lokasi pembuangan sampah baru, waktu pengambilan barang oleh pengepul, hingga informasi seputar bantuan sosial. Dalam situasi tertentu, sesama pemulung bahkan dapat saling menitipkan anak-anak mereka ketika salah satu orang tua harus pergi bekerja jauh. Praktik semacam ini menegaskan bahwa meskipun mereka hidup dalam keterbatasan ekstrem, jaringan solidaritas internal tetap menjadi kekuatan sosial yang tak ternilai. Solidaritas ini menjadi penyangga penting dalam menghadapi ketidakpastian hidup yang datang setiap hari.

2.5.2.2 Jaringan Sosial yang Terbatas

Meskipun solidaritas menjadi kekuatan utama, bentuk kapital sosial lain dalam komunitas Manusia Gerobak juga menunjukkan adanya keterbatasan struktural yang signifikan. Susilo (2020) menyoroti bahwa jaringan sosial dalam komunitas ini umumnya bersifat tertutup dan berputar pada lingkungan yang homogen. Artinya, relasi sosial mereka sebagian besar terjadi antarindividu yang memiliki latar belakang sosial-ekonomi yang sama, yakni sesama pemulung atau masyarakat terpinggirkan lainnya.

Anak-anak dalam keluarga ini biasanya tumbuh dan berinteraksi dalam lingkungan yang sempit, di mana Pendidikan bukan menjadi prioritas utama, dan akses terhadap fasilitas umum seperti sekolah atau layanan kesehatan sangat terbatas. Jaringan sosial mereka pun terbatas pada keluarga dan teman sebaya yang hidup dalam kondisi serupa, sehingga peluang untuk membangun koneksi sosial yang lebih luas atau menjangkau institusi yang bisa meningkatkan kesejahteraan nyaris tidak ada.

Kondisi ini membuat kapital sosial yang mereka miliki tidak dapat berfungsi secara optimal sebagai alat mobilitas sosial. Jaringan yang tertutup ini juga membatasi keterpaparan terhadap informasi dan kesempatan yang lebih luas, yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kondisi hidup mereka. Dalam jangka panjang, keterbatasan jaringan sosial ini berisiko memperkuat siklus kemiskinan antar-generasi karena anak-anak dari komunitas ini tumbuh dalam ekosistem yang tidak menyediakan dukungan struktural memadai untuk perubahan sosial yang signifikan. Minimnya keterlibatan dengan aktor-aktor di luar komunitas juga menyebabkan rendahnya akses terhadap program bantuan formal dari pemerintah. Akibatnya, keluarga Manusia Gerobak kerap luput dari jangkauan kebijakan sosial yang seharusnya bisa membantu mereka keluar dari kemiskinan.

2.5.3 Dampak Kapital Sosial pada Pola Asuh Anak Manusia Gerobak

Kapital sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola asuh orang tua dalam keluarga Manusia Gerobak. Tidak seperti keluarga pada umumnya yang mungkin memiliki akses luas terhadap institusi Pendidikan, fasilitas kesehatan, dan dukungan komunitas yang mapan, keluarga pemulung sering kali hanya memiliki jaringan sosial yang sempit dan terbatas. Dalam konteks ini, kapital sosial bukan sekadar jaringan relasi sosial yang ada, tetapi juga mencerminkan sejauh mana hubungan tersebut mampu menyediakan akses terhadap sumber daya yang mendukung pengasuhan anak.

Dalam lingkungan terpinggirkan seperti komunitas Manusia Gerobak, kapital sosial cenderung berkembang dalam bentuk solidaritas horizontal—yakni relasi antarindividu yang memiliki latar belakang dan tantangan hidup serupa. Hubungan ini memang mampu memberikan dukungan emosional atau praktis, seperti berbagi makanan, menjaga anak saat orang tua bekerja, atau saling memberi informasi tentang lokasi memulung. Namun, jaringan tersebut sering kali tidak mampu menjangkau institusi formal seperti sekolah, puskesmas, atau lembaga pemberdayaan sosial. Akibatnya, orang tua terjebak dalam siklus pengasuhan yang tidak mendapat sokongan memadai dari sistem sosial yang lebih luas.

2.5.3.1 Pola Asuh dalam Konteks Kapital Sosial

Dalam keterbatasan akses terhadap modal ekonomi dan budaya, keluarga Manusia Gerobak menggantungkan pola asuh mereka pada kekuatan relasi sosial yang ada di sekitar mereka. Mereka mengandalkan keluarga besar, tetangga sesama pemulung, atau bahkan komunitas kecil di lingkungan tempat mereka biasa bermalam atau memulung. Setiawan (2019) mencatat bahwa bentuk dukungan ini sering kali bersifat praktis—seperti saling menitipkan anak, memberikan saran berdasarkan pengalaman hidup, atau berbagi strategi bertahan hidup.

Namun demikian, pola asuh yang dibentuk dalam jaringan kapital sosial yang sempit cenderung menyesuaikan diri dengan realitas hidup yang keras. Anak-anak sering kali dilibatkan dalam pekerjaan memulung sejak usia dini, bukan karena

ketidakpedulian orang tua, melainkan karena pilihan mereka yang terbatas. Dalam lingkungan seperti ini, nilai-nilai seperti kemandirian, ketahanan, dan kepatuhan menjadi lebih penting dibandingkan dengan stimulasi intelektual atau pengembangan potensi diri anak.

Dengan kata lain, kapital sosial dalam komunitas Manusia Gerobak memang menyediakan dukungan, namun tidak sepenuhnya mampu memenuhi dimensi-dimensi penting dari pola pengasuhan yang sehat—terutama dalam hal pengembangan kognitif, Pendidikan, dan kesehatan anak. Akibatnya, pola asuh yang terbentuk menjadi sangat adaptif terhadap kemiskinan, namun tidak selalu mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

2.5.3.2 Kurangnya Akses terhadap Pendidikan dan Kesehatan

Salah satu dampak paling nyata dari rendahnya kapital sosial dalam komunitas Manusia Gerobak adalah terbatasnya akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan. Dalam banyak kasus, keluarga pemulung tidak memiliki jaringan atau koneksi yang bisa menjembatani mereka dengan institusi formal yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup anak-anak mereka. Minimnya keterlibatan dari pihak luar juga memperburuk isolasi sosial yang mereka alami. Handayani dan Sulastri (2020) menunjukkan bahwa anak-anak dalam keluarga pemulung menghadapi berbagai hambatan untuk memperoleh pendidikan yang layak, baik karena faktor biaya, kurangnya informasi, maupun karena sistem sosial yang belum inklusif terhadap kelompok terpinggirkan.

Situasi ini diperparah oleh kondisi kesehatan yang juga rentan. Minimnya akses terhadap fasilitas kesehatan menyebabkan anak-anak pemulung lebih rentan terhadap penyakit, kekurangan gizi, dan gangguan perkembangan fisik. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang tidak sehat—baik secara fisik maupun psikologis—yang akhirnya mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkembang secara optimal, baik di sekolah maupun dalam interaksi sosial.

Lebih jauh lagi, ketimpangan akses ini memperkuat siklus ketidaksetaraan sosial. Ketika anak-anak dari komunitas terpinggirkan tidak memiliki kesempatan

yang sama untuk mengembangkan potensinya, maka kemungkinan mereka untuk keluar dari lingkaran kemiskinan menjadi semakin kecil. Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya melemahkan daya saing individu, tetapi juga memperbesar beban sosial yang harus ditanggung negara. Hal ini menunjukkan bahwa dampak kapital sosial terhadap pola asuh tidak hanya bersifat mikro (dalam konteks keluarga), tetapi juga memiliki konsekuensi makro dalam bentuk reproduksi kemiskinan antargenerasi.

2.5.4 Pengaruh Kapital Sosial terhadap Mobilitas Sosial

Kapital sosial tidak hanya berperan dalam membentuk pola asuh dan dinamika kehidupan sehari-hari keluarga, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap mobilitas sosial. Dalam konteks keluarga Manusia Gerobak, keberadaan atau ketiadaan kapital sosial menjadi faktor penting yang menentukan sejauh mana individu atau keluarga mampu bergerak dari satu lapisan sosial ke lapisan yang lebih tinggi. Sayangnya, bagi komunitas terpinggirkan seperti Manusia Gerobak, kapital sosial yang tersedia cenderung terbatas dan bersifat homogen, sehingga peluang untuk mengalami mobilitas sosial vertikal menjadi sangat kecil.

Mobilitas sosial umumnya ditopang oleh tiga jenis kapital: kapital ekonomi, kapital budaya, dan kapital sosial. Ketiganya saling berkaitan dalam menentukan kemungkinan seseorang untuk mengakses pendidikan, memperoleh pekerjaan yang layak, dan membangun jaringan sosial yang strategis. Bagi keluarga Manusia Gerobak, keterbatasan kapital ekonomi dan budaya sudah menjadi hambatan yang jelas, namun yang sering kali luput dari perhatian adalah minimnya kapital sosial yang dapat dijadikan jembatan untuk memperluas akses terhadap peluang-peluang baru.

Kapital sosial, dalam pengertian Pierre Bourdieu (1986), merupakan jaringan hubungan sosial yang memberikan akses terhadap sumber daya tertentu. Dalam keluarga Manusia Gerobak, jaringan sosial biasanya bersifat lokal, terbatas pada hubungan antarsesama pemulung atau komunitas jalanan yang menghadapi persoalan serupa. Jaringan ini memang mampu memberikan dukungan emosional dan solidaritas, namun tidak cukup untuk membuka akses terhadap lembaga pendidikan, program pelatihan keterampilan, atau peluang kerja yang lebih baik. Dengan demikian,

hubungan sosial yang dimiliki oleh keluarga Manusia Gerobak bersifat tertutup dan kurang produktif dalam mendukung proses mobilitas sosial.

Padahal dalam konteks masyarakat modern, akses terhadap jaringan sosial yang luas menjadi salah satu prasyarat penting untuk bisa naik kelas sosial. Di banyak kasus, keberhasilan seseorang dalam dunia pendidikan atau pekerjaan bukan semata ditentukan oleh kemampuan personal, melainkan juga oleh siapa yang dikenalnya, ke mana ia bisa meminta dukungan, dan sejauh mana ia terhubung dengan ekosistem yang lebih besar dari komunitasnya sendiri. Bagi anak-anak dalam keluarga terpinggirkan, minimnya eksposur terhadap lingkungan yang beragam memperkecil kemungkinan untuk memiliki visi hidup yang lebih luas dari sekadar mengikuti jejak orang tua mereka.

Rahardjo (2019) menggarisbawahi bahwa keluarga yang tidak memiliki kapital sosial strategis—misalnya koneksi dengan tokoh masyarakat, relasi dengan lembaga pendidikan, atau akses ke dunia kerja formal—akan cenderung mengalami stagnasi dalam mobilitas sosial. Anak-anak dalam keluarga semacam ini lebih mungkin untuk mengikuti jejak orang tuanya menjadi pemulung, karena mereka tidak memiliki rujukan alternatif tentang pilihan hidup yang berbeda, maupun akses untuk mencapainya. Hal ini memperkuat siklus kemiskinan antargenerasi dan memperkecil kemungkinan terjadinya perubahan status sosial secara signifikan.

Ketika anak-anak tumbuh dalam lingkungan sosial yang homogen dan miskin akan akses eksternal, mereka tidak hanya mengalami keterbatasan dalam hal sumber daya material, tetapi juga dalam hal informasi, inspirasi, dan aspirasi. Kurangnya tokoh panutan di sekitar mereka yang berhasil menempuh jalur pendidikan atau pekerjaan formal menjadikan dunia di luar komunitas tampak jauh dan tidak relevan. Akibatnya, pilihan hidup menjadi sempit dan potensi mobilitas sosial menjadi sangat terbatas.

Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa kapital sosial berperan ganda. Di satu sisi, ia menyediakan jaringan pendukung yang memungkinkan keberlangsungan hidup sehari-hari di tengah kondisi sulit. Namun di sisi lain, jika jaringan tersebut bersifat eksklusif dan tertutup, ia juga dapat menjadi penghambat terhadap mobilitas

sosial, karena tidak mampu mempertemukan individu dengan sumber daya dan kesempatan yang tersedia di luar lingkaran sosialnya.

Dengan demikian, meningkatkan kesejahteraan keluarga Manusia Gerobak tidak cukup hanya melalui bantuan ekonomi, tetapi juga perlu membuka akses sosial melalui penguatan jaringan dan integrasi. Program pemberdayaan yang menghubungkan mereka dengan lembaga pendidikan, pelatihan kerja, dan komunitas yang lebih luas akan lebih efektif dalam mendorong mobilitas sosial dan memutus rantai kemiskinan.

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun untuk memahami hubungan antara kapital sosial yang dimiliki oleh keluarga Manusia Gerobak dan pola asuh yang mereka terapkan terhadap anak-anaknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori kapital sosial Pierre Bourdieu (1986) sebagai landasan konseptual utama. Kerangka berpikir berfungsi sebagai peta konseptual yang menjelaskan bagaimana teori, konsep, dan variabel saling berkaitan serta membentuk landasan dalam menganalisis suatu fenomena sosial.

Menurut Sugiyono (2017), kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menunjukkan keterkaitan antara teori dan variabel-variabel penelitian yang telah diidentifikasi sebelumnya. Kerangka ini tidak hanya menjelaskan hubungan sebab-akibat yang ingin dikaji, tetapi juga membantu peneliti membatasi ruang lingkup penelitian serta menyusun alur logis dalam menjawab pertanyaan penelitian. Sebagaimana dinyatakan Hariyanti (2017), kerangka berpikir juga mengarahkan fokus analisis terhadap permasalahan yang paling relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, fokus utama diarahkan pada bagaimana keterbatasan kapital sosial dalam komunitas Manusia Gerobak di Jakarta membentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka. Kapital sosial, dalam definisi Bourdieu, merupakan bentuk sumber daya sosial yang melekat dalam jaringan hubungan, norma, dan kepercayaan sosial yang dapat dimanfaatkan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Namun, pada komunitas terpinggirkan seperti Manusia Gerobak, kapital sosial tersebut cenderung terbatas pada hubungan horizontal, yaitu

solidaritas antar sesama komunitas yang mengalami keterpinggiran sosial dan ekonomi yang sama.

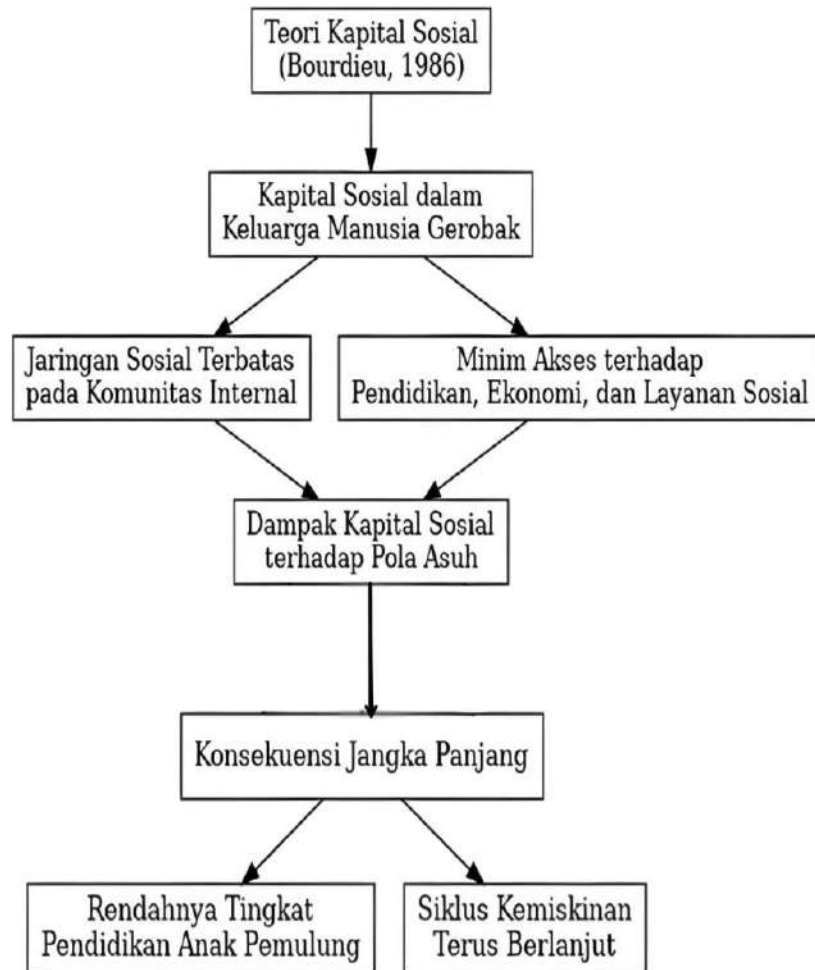
Keterbatasan kapital sosial ini secara langsung berpengaruh pada praktik pengasuhan anak. Dalam banyak kasus, orang tua pemulung menghadapi realitas sosial-ekonomi yang menekan: penghasilan tidak tetap, akses yang rendah terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta lingkungan hidup yang tidak kondusif. Dalam situasi seperti ini, solidaritas sosial memang berfungsi sebagai mekanisme bertahan hidup sehari-hari—misalnya melalui saling berbagi informasi lokasi rongsokan, menjaga anak-anak bersama-sama, atau berbagi makanan. Namun, solidaritas semacam ini tidak cukup kuat untuk mendorong perubahan struktural yang memungkinkan terjadinya mobilitas sosial atau peningkatan kualitas pengasuhan anak.

Penelitian sebelumnya menguatkan bahwa kapital sosial yang terbatas menyebabkan pengasuhan lebih difokuskan pada fungsi praktis: anak-anak diprioritaskan untuk membantu mencari nafkah daripada mengejar pendidikan formal (Soetomo, 2017). Nilai ini kemudian berkembang menjadi pandangan yang diwariskan kepada anak-anak pemulung, sehingga mereka tumbuh dengan keyakinan bahwa sekolah bukanlah jalan utama menuju keberhasilan (Setiawan, 2019). Kondisi ini memperkuat siklus kemiskinan dan keterpinggiran yang sulit diputus antar generasi.

Dengan menggunakan kerangka berpikir ini, penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi jenis pola asuh yang dominan dalam keluarga Manusia Gerobak, tetapi juga menganalisis secara lebih dalam bagaimana struktur kapital sosial yang terbatas memengaruhi pembentukan pola tersebut. Kerangka ini juga menjelaskan bahwa upaya peningkatan kualitas pengasuhan di komunitas terpinggirkan seperti Manusia Gerobak tidak dapat dilakukan tanpa menyentuh akar strukturalnya, yakni keterbatasan dalam akses sosial, ekonomi, dan institusional.

Dengan demikian, kerangka berpikir ini menjadi dasar untuk menelaah keterkaitan antara kapital sosial dan pola asuh dalam komunitas Manusia Gerobak, sekaligus menggambarkan bagaimana kekuatan dan keterbatasan jaringan sosial mereka berperan dalam membentuk masa depan anak-anak mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat

memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relasi antara kemiskinan, pola pengasuhan, dan struktur sosial dalam konteks urban kemiskinan ekstrem di Jakarta.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.7 Penelitian Terdahulu

Peninjauan terhadap penelitian terdahulu memiliki peran penting dalam sebuah penelitian ilmiah. Kegiatan ini bukan sekadar mengulas hasil-hasil studi sebelumnya, tetapi juga menjadi dasar yang kuat dalam membangun landasan teoritis dan metodologis penelitian yang sedang dilakukan. Salah satu manfaat utamanya adalah sebagai referensi bagi peneliti dalam merumuskan fokus kajian, merancang instrumen, serta menyusun

kerangka berpikir secara lebih sistematis. Selain itu, peninjauan ini juga membantu mencegah terjadinya pengulangan atau kesamaan dengan penelitian lain, sehingga penelitian yang dilakukan memiliki kebaruan (novelty) yang jelas dan relevan. Peninjauan terhadap penelitian terdahulu juga berfungsi untuk menentukan posisi penelitian, yakni melihat di mana letak kontribusi baru yang ingin ditawarkan peneliti dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang yang dikaji. Dengan memahami temuan dan kekosongan dari studi-studi sebelumnya, peneliti dapat menyusun arah penelitian yang lebih tajam dan terarah. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa dan relevan untuk dikaji dalam penelitian ini antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2020) dengan judul *Stigma Sosial terhadap Keluarga Pemulung: Kajian Dampak Sosial dan Psikologis*. Dalam penelitiannya, Susilo membahas tentang stigma sosial yang diterima oleh keluarga pemulung, baik dari masyarakat sekitar maupun lingkungan tempat tinggal mereka. Stigma ini mencakup pandangan negatif terhadap profesi pemulung yang sering dikaitkan dengan kemiskinan, kekumuhan, dan perilaku tidak higienis. Penelitian ini juga menyoroti dampak psikologis yang timbul, seperti rasa rendah diri, isolasi sosial, hingga stres yang dirasakan oleh anggota keluarga, terutama orang tua. Akibatnya, pola asuh yang diterapkan oleh keluarga pemulung seringkali dipengaruhi oleh perasaan terpinggirkan ini, di mana orang tua cenderung protektif atau bahkan otoriter dalam membesarkan anak-anak mereka untuk melindungi mereka dari stigma serupa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2019) dengan judul *Solidaritas Komunitas dalam Mendukung Keberlangsungan Hidup Keluarga Miskin*. Penelitian ini mengungkap bagaimana solidaritas sosial di antara anggota komunitas miskin, termasuk kelompok pemulung, memainkan peran penting dalam keberlangsungan hidup mereka. Solidaritas ini terwujud dalam bentuk bantuan material, kerja sama dalam pengumpulan barang bekas, hingga dukungan moral saat menghadapi masalah sehari-hari. Penelitian ini menemukan bahwa hubungan sosial yang kuat dalam komunitas pemulung tidak hanya membantu mereka bertahan secara ekonomi, tetapi juga memengaruhi pola asuh anak. Orang tua sering kali mengandalkan dukungan komunitas untuk mengawasi atau

membantu merawat anak-anak mereka, sehingga membentuk pola asuh yang kolektif dan berbasis komunitas.

Ketiga, penelitian oleh Astuti dan Hartati (2018) dengan judul *Dampak Kemiskinan terhadap Pola Asuh dan Perkembangan Anak di Keluarga Miskin*. Penelitian ini membahas bagaimana kemiskinan berdampak pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Kondisi ekonomi yang serba terbatas membuat keluarga miskin, termasuk pemulung, memprioritaskan kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal dibandingkan dengan pendidikan atau pengembangan anak. Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh yang diterapkan cenderung bersifat otoriter, di mana orang tua menuntut kepatuhan dari anak-anak tanpa memberikan kebebasan untuk bereksplorasi. Dampaknya, anak-anak dari keluarga pemulung cenderung memiliki keterbatasan dalam pengembangan kemampuan kognitif, emosional, dan sosial mereka.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Sulastrri (2020) dengan judul *Pengaruh Malnutrisi terhadap Perkembangan Anak di Keluarga Miskin*. Penelitian ini menunjukkan bagaimana kondisi malnutrisi pada anak-anak dari keluarga miskin, termasuk keluarga pemulung, dapat berdampak negatif terhadap perkembangan fisik dan kognitif mereka. Anak-anak yang mengalami kekurangan gizi sering kali memiliki energi yang rendah, sulit berkonsentrasi, dan rentan terhadap penyakit. Penelitian ini juga menyoroti bahwa malnutrisi sering kali menjadi akibat langsung dari ketidakmampuan ekonomi keluarga untuk menyediakan makanan bergizi. Dalam konteks pola asuh, orang tua yang berada dalam kondisi ini cenderung lebih fokus pada kelangsungan hidup sehari-hari, sehingga aspek pengembangan anak, seperti stimulasi pendidikan atau kegiatan bermain, menjadi kurang diperhatikan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Kusuma (2021) dengan judul *Faktor Kesehatan dan Gizi dalam Pengasuhan Anak dari Keluarga Kurang Mampu*. Penelitian ini menyoroti bagaimana kesehatan dan gizi menjadi faktor penting dalam pengasuhan anak, terutama dalam keluarga miskin. Orang tua dari keluarga pemulung sering kali menghadapi tantangan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan anak-anak mereka, seperti imunisasi dan akses ke fasilitas kesehatan dasar. Penelitian ini menemukan bahwa ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan ini sering kali

menyebabkan orang tua mengalami stres, yang kemudian memengaruhi cara mereka mengasuh anak. Akibatnya, pola asuh yang diterapkan cenderung mengutamakan kebutuhan fisik anak tanpa memperhatikan aspek psikologis atau emosional mereka.

Keenam, penelitian oleh Soetomo (2017) yang berjudul *Norma Komunitas Miskin dan Dampaknya terhadap Peluang Sosial Anak*. Penelitian ini membahas norma-norma yang berlaku di komunitas miskin, termasuk kelompok pemulung, yang cenderung lebih menekankan pada solidaritas dan kerja sama untuk bertahan hidup. Norma ini, meskipun membantu dalam kelangsungan hidup komunitas, sering kali membatasi peluang sosial anak-anak, seperti akses pendidikan dan pengembangan keterampilan. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga pemulung sering kali terfokus pada pelestarian norma ini, sehingga anak-anak lebih diarahkan untuk membantu pekerjaan orang tua daripada mengejar pendidikan formal.

Ketujuh, penelitian oleh Rahardjo (2019) dengan judul *Keterbatasan Akses Pendidikan pada Anak-Anak dari Keluarga Miskin*. Penelitian ini mengkaji bagaimana keterbatasan akses pendidikan menjadi salah satu tantangan utama bagi anak-anak dari keluarga miskin, termasuk pemulung. Faktor-faktor seperti biaya pendidikan, jarak ke sekolah, dan kebutuhan untuk membantu orang tua dalam bekerja menjadi alasan utama rendahnya tingkat partisipasi sekolah anak-anak pemulung. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga ini sering kali tidak mendukung pendidikan, karena orang tua lebih memprioritaskan kontribusi anak-anak dalam membantu pekerjaan sehari-hari untuk menambah penghasilan keluarga.

Kedelapan, penelitian oleh Sutrisno (2021) dengan judul *Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Anak di Kawasan Kumuh Jakarta*. Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal yang kumuh dan tidak sehat memengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh keluarga pemulung. Orang tua yang tinggal di lingkungan seperti ini cenderung lebih protektif dan fokus pada keamanan anak-anak mereka, mengingat tingginya risiko terhadap kesehatan dan keselamatan di lingkungan tersebut. Namun, pola asuh ini sering kali kurang mendukung pengembangan potensi anak, karena orang tua lebih sibuk dengan pekerjaan dan upaya bertahan hidup.

Kesembilan, penelitian oleh Fitria dan Andriani (2018) dengan judul *Pola Asuh dalam Keluarga Miskin dan Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan dalam keluarga miskin sering kali bersifat otoriter, di mana orang tua menuntut anak-anak untuk patuh tanpa banyak memberikan ruang untuk dialog. Hal ini bertujuan untuk memastikan anak-anak membantu pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan mencari nafkah. Dampaknya, karakter anak-anak dari keluarga pemulung sering kali terbentuk dengan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarga, tetapi kurang memiliki rasa percaya diri atau keterampilan sosial yang diperlukan untuk berkembang di luar lingkungan mereka.

Kesepuluh, penelitian Wahyuni dan Jannah (2020) dengan judul *Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Pola Asuh Keluarga Pemulung di Jakarta*. Penelitian ini menyoroti bagaimana keterbatasan ekonomi memengaruhi pendekatan orang tua dalam mengasuh anak. Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh yang diterapkan lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar, seperti makanan dan tempat tinggal, dibandingkan dengan pendidikan atau pengembangan keterampilan anak. Orang tua dari keluarga pemulung cenderung melihat anak-anak sebagai aset ekonomi yang dapat membantu pekerjaan sehari-hari, sehingga pendidikan sering kali diabaikan.

Dari peninjauan terhadap sepuluh penelitian terdahulu yang membahas tentang keluarga pemulung, terlihat bahwa sebagian besar kajian cenderung terfokus pada persoalan struktural yang mlaningkupi kehidupan komunitas ini. Berbagai penelitian tersebut umumnya menyoroti bagaimana kemiskinan ekstrem memengaruhi pola pengasuhan anak, bagaimana stigma sosial mempersempit ruang gerak keluarga pemulung, serta bagaimana terbatasnya akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan membentuk realitas hidup mereka sehari-hari. Tak hanya itu, aspek solidaritas komunitas juga sering kali dikaji sebagai bentuk kapital sosial yang berfungsi sebagai jaring pengaman di tengah keterpinggiran.

Meskipun informasi tersebut penting sebagai gambaran umum tentang kondisi objektif keluarga pemulung, namun sebagian besar penelitian lebih condong menyoroti faktor-faktor eksternal yang memengaruhi kualitas pola asuh. Narasi yang dibangun cenderung menggambarkan keluarga pemulung sebagai kelompok yang pasif dan

sepenuhnya terdampak oleh kemiskinan serta lingkungan sosial yang menekan. Akibatnya, ruang untuk mengungkap dinamika internal keluarga, seperti strategi pengasuhan yang adaptif atau cara-cara kreatif orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka di tengah keterbatasan, masih sangat terbatas dalam literatur yang ada.

Di sinilah letak perbedaan dan kontribusi penelitian ini, yakni dengan menyoroti bagaimana keluarga pemulung membangun pola asuh yang adaptif di tengah keterbatasan hidup mereka. Penelitian ini tidak hanya memandang kemiskinan sebagai hambatan, tetapi juga sebagai konteks yang melahirkan kreativitas dalam pengasuhan—mulai dari penyiasatan pendidikan secara informal, penanaman nilai-nilai seperti kerja keras dan empati melalui pengalaman langsung, hingga peran interaksi keluarga sebagai ruang belajar sosial dan emosional bagi anak. Pendekatan ini bertujuan melengkapi kajian sebelumnya dengan menampilkan kekuatan internal yang kerap tersembunyi di balik wajah kemiskinan, serta membuka ruang bagi pemahaman dan kebijakan yang lebih kontekstual bagi kelompok terpinggirkan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Menggali Informasi Lewat Patchwork Etnografi

Dalam konteks penelitian kualitatif, patchwork etnografi merupakan salah satu pendekatan etnografi yang berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan praktik etnografi klasik yang menuntut kehadiran penuh dan menetap di lokasi penelitian dalam jangka waktu panjang. Pendekatan ini dirancang agar peneliti tetap dapat melakukan observasi secara temporer, terfragmentasi, namun tetap sistematis dan bermakna.

Istilah patchwork sendiri merujuk pada teknik menjahit potongan-potongan kain berbeda menjadi satu bentuk yang utuh dan fungsional. Dalam penelitian, hal ini bermakna bahwa pemahaman dibangun dari kepingan interaksi, pengamatan, pengalaman, dan refleksi yang diperoleh dalam situasi berbeda, lalu dirangkai menjadi gambaran menyeluruh. Gagasan ini sejalan dengan George E. Marcus (1995) melalui konsep multi-sited ethnography, yang menekankan perlunya mengikuti dinamika sosial lintas ruang alih-alih hanya menetap dalam satu lokasi. Walaupun patchwork etnografi tidak selalu berpindah sejauh multi-sited ethnography, keduanya sama-sama menekankan pentingnya menangkap kompleksitas sosial yang tidak bisa diamati dari satu titik saja.

Menurut Heggen, Raaheim, dan Engebretsen (2019), patchwork etnografi juga menekankan pentingnya keterlibatan personal peneliti dalam membangun kepercayaan dengan subjek penelitian. Kehadiran tidak harus kontinu, melainkan cukup signifikan dalam momen-momen penting yang merepresentasikan realitas sosial. Ratnawati (2020) menambahkan bahwa patchwork etnografi merupakan adaptasi penting dalam penelitian masyarakat urban yang mobil, hidup dalam ketidakstabilan, dan sering berpindah tempat, seperti tunawisma atau komunitas pekerja informal. Dengan mempertimbangkan mobilitas tinggi, tempat tinggal yang tidak menetap, serta perlunya membangun relasi sosial yang kontekstual, pendekatan ini relevan digunakan untuk meneliti keluarga Manusia Gerobak di Jakarta.

Menulis skripsi ini bukan hanya soal menyusun teori dan mengumpulkan data, tetapi juga tentang merangkai pengalaman lapangan menjadi pemahaman yang utuh. Patchwork etnografi dipilih karena selaras dengan realitas kehidupan subjek penelitian,

yakni keluarga Pak Dullah, seorang pemulung yang hidup berpindah-pindah dan tidak memiliki tempat tinggal tetap.

Pak Dullah bersama keluarganya bermalam di ruang kosong di bawah rel LRT dekat Stasiun Velodrome, Jalan Balap Sepeda, Jakarta Timur. Pada siang hari mereka berpindah mengikuti jalur memulung, sementara malamnya kembali menepi di lokasi tersebut. Mobilitas yang tinggi ini membuat mustahil bagi peneliti untuk tinggal menetap secara terus-menerus. Oleh karena itu, pendekatan patchwork etnografi digunakan dengan merangkai potongan pengalaman observasi, interaksi, dan wawancara yang terpisah namun saling terhubung, layaknya menyulam kain tambal sulam.

Untuk mendapatkan data yang mendalam, peneliti melakukan kunjungan berulang, sering kali selepas jam kerja di malam hari. Tidak jarang, peneliti ditemani oleh istri, yang kehadirannya membantu mencairkan suasana terutama saat berinteraksi dengan Rosa, putri Pak Dullah. Pertemuan-pertemuan ini bukan sekadar untuk menggali data baru, tetapi juga membangun kedekatan: bermain bersama Rosa, berbincang santai dengan Pak Dullah, atau menyeruput kopi bersama komunitas Manusia Gerobak lain. Obrolan ringan justru menghadirkan potongan berharga tentang kehidupan, solidaritas, dan makna keseharian mereka.

Salah satu momen penting terjadi ketika peneliti mendapat izin penuh untuk mengikuti keseharian keluarga Pak Dullah sejak pagi hari. Peneliti menyertai aktivitas mereka, berjalan kaki mengikuti jalur memulung, mengamati pola kerja, interaksi, hingga cara mereka beristirahat. Tidak ada lagi jarak antara peneliti dan yang diteliti; peneliti hadir sepenuhnya, menyerap realitas apa adanya, termasuk diam, gestur, dan keletihan yang mereka alami.

Pengalaman lain yang signifikan adalah ketika Rosa meminta ikut pulang bersama peneliti ke rumah mertua. Setelah mendapat izin dari Pak Dullah, momen ini menghadirkan pengalaman pengasuhan yang nyata: bagaimana Rosa disambut, dimandikan, dan diberi ruang aman untuk sesaat merasakan masa kecil yang “normal”. Sementara itu, interaksi antara Pak Dullah dan keluarga peneliti membuka dimensi baru tentang harapan dan impian seorang ayah.

Melalui patchwork etnografi, pemahaman diperoleh tidak hanya dari wawancara panjang atau observasi teknis, melainkan juga dari potongan momen yang penuh rasa. Setiap kepingan interaksi menjadi bagian penting dari konstruksi makna, menjahit beragam pengalaman menjadi satu pemahaman utuh mengenai pola asuh, solidaritas, dan kehidupan keluarga Manusia Gerobak di Jakarta.

3.2 Rentang Waktu Penelitian

Penelitian ini tidak dilakukan dalam satu tarikan napas panjang seperti layaknya etnografi klasik yang mensyaratkan peneliti menetap penuh di lapangan selama berminggu-minggu, erbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Sebaliknya, saya datang dan pergi dalam alur yang lebih lentur, mengikuti ritme kehidupan informan yang saya amati. Saya tidak membawa kalender penuh tanda jadwal observasi, tidak pula menggenggam daftar pertanyaan yang harus selesai dalam satu hari. Sebaliknya, saya datang dengan tubuh lelah sepulang bekerja, atau dengan hati yang sengaja dilonggarkan saat akhir pekan, dan terkadang hadir tiba-tiba di malam hari hanya untuk menyapa dan duduk sebentar di dekat gerobak Bersama keluarga Pak Dullah.

Penelitian ini sejatinya berlangsung selama kurun waktu 5 Mei hingga 27 Juni 2025. Dalam rentang tersebut, saya melakukan serangkaian kunjungan secara berkala dan intensif ke lokasi tempat tinggal komunitas Manusia Gerobak yang menjadi fokus kajian. Jadwal kedatangan saya tidak selalu terstruktur rapi. Kadang hanya ada dua hari jeda antara kunjungan, kadang hingga seminggu. Tapi setiap kali saya kembali, saya menemukan kelanjutan cerita, serpihan emosi, dan perubahan kecil yang justru memperkaya pemahaman saya terhadap kehidupan mereka.

Selama periode itu, saya menyaksikan dan mengalami langsung aktivitas harian keluarga Pak Dullah—memulung di pagi hari, beristirahat di siang yang panas, berdiskusi soal harga rongsok, hingga kembali ke tempat istirahat di bawah tiang rel LRT saat malam tiba. Ada kalanya saya datang lebih awal dan ikut menyusuri Jalan Pulo Asem Utara Raya bersama gerobak mereka. Di lain waktu, saya hanya duduk menonton Rosa—anak Pak Dullah—bermain di sela-sela ruang sempit yang ia sebut rumah. Saya mendengarkan

keluhan, candaan, bahkan keheningan mereka, sambil terus mencatat, merekam, dan meresapi.

Model kehadiran yang tidak seragam ini bukan hambatan, melainkan bagian dari strategi metodologis saya. Dalam pendekatan patchwork ethnography, waktu tidak dipahami sebagai garis lurus yang harus diisi secara penuh dan berkesinambungan. Justru sebaliknya, pemahaman dibangun dari fragmen-fragmen kunjungan yang tampak terpisah namun saling terhubung secara naratif dan emosional. Potongan waktu itu saya susun seperti tambalan kain—ada yang panjang, ada yang pendek, ada yang rapat, dan ada pula yang longgar—namun semua menyusun satu kesatuan kisah yang utuh.

Saya belajar bahwa menjadi peneliti dalam ruang terpinggirkan bukan berarti harus hadir setiap hari, tetapi harus hadir dengan sungguh-sungguh. Saya tidak ingin menjadi tamu yang hanya lewat, tapi juga tidak ingin menjadi beban dalam ruang hidup yang sudah sempit. Maka saya memilih untuk datang dengan hati yang siap mendengar, dengan tubuh yang siap berjalan, dan dengan waktu yang cukup untuk menganyam makna bersama mereka. Dalam proses itu, saya tidak sekadar mencatat fakta, tetapi juga menyerap irama—irama kehidupan jalanan yang keras namun penuh keteguhan, irama pengasuhan yang sederhana namun penuh kehangatan. Dari kunjungan yang berjarak namun konsisten itulah, saya membangun relasi, menjahit pemahaman, dan menciptakan narasi yang lahir bukan hanya dari pengamatan, tapi juga dari kedekatan.

3.3 Menelisik Lokasi Penelitian

Di wilayah Kecamatan Pulo Gadung, keberadaan Manusia Gerobak merupakan pemandangan yang umum dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tersebar di berbagai sudut kota, khususnya di area-area yang dekat dengan pasar tradisional, kawasan industri, serta jalan-jalan utama. Salah satu ciri khas mereka adalah penggunaan gerobak sebagai alat utama dalam mencari nafkah sekaligus sebagai tempat tinggal berpindah. Gerobak tersebut difungsikan untuk mengangkut barang-barang bekas yang mereka kumpulkan dari tempat sampah, kawasan komersial, permukiman, atau lingkungan industri.

Dalam pengamatan langsung yang dilakukan peneliti selama kegiatan lapangan, terlihat bahwa Manusia Gerobak di Pulo Gadung tidak hanya terdiri atas individu-individu yang bekerja secara mandiri, tetapi juga terdapat banyak dari mereka yang hidup secara berkelompok. Beberapa bahkan telah membentuk komunitas yang bersifat semi-permanen bersama keluarga dan sesama pemulung lainnya. Hal ini menandakan bahwa kehidupan Manusia Gerobak tidak semata-mata berlangsung dalam konteks individual, melainkan juga membentuk struktur sosial tersendiri yang bersifat kolektif.

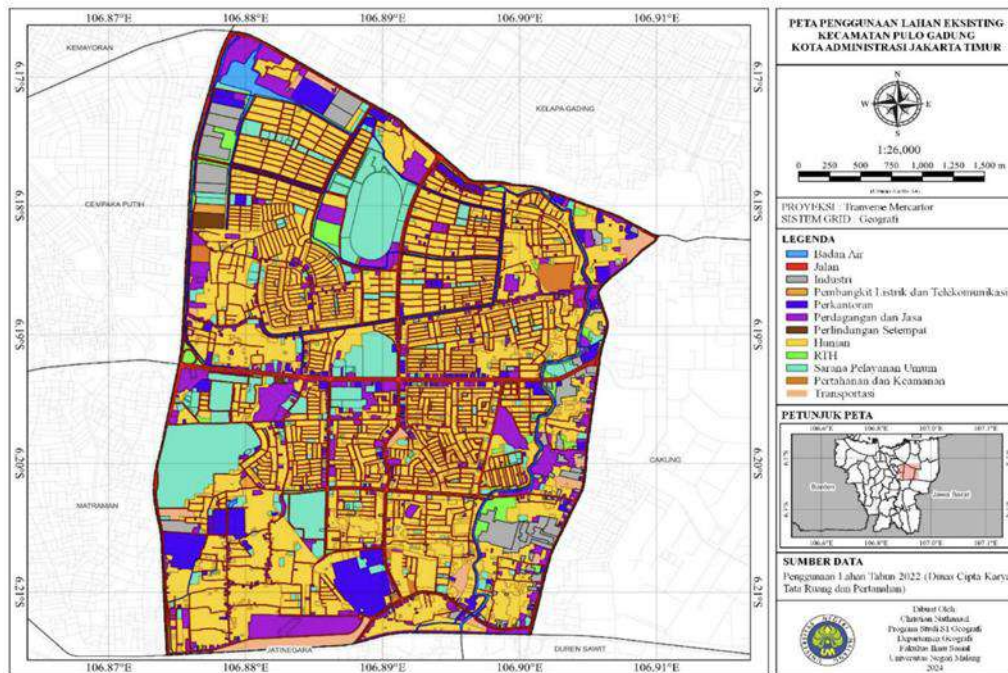
Bahkan di sepanjang Jalan Jenderal Ahmad Yani, yang merupakan jalan protokol penghubung antara Jakarta Pusat dan Jakarta Timur, tepatnya di sisi-sisi kiri jalan dapat ditemukan deretan rumah bedeng yang menjadi tempat bermukim komunitas pemulung yang bekerja menggunakan gerobak. Mereka membangun semacam tempat tinggal sementara yang tersusun dari terpal, kayu, seng bekas, dan bahan-bahan daur ulang lainnya. Lokasi-lokasi ini berfungsi sebagai tempat tinggal, tempat istirahat, sekaligus area penyortiran dan pengumpulan barang bekas yang mereka peroleh sepanjang hari.

Lebih lanjut, beberapa komunitas Manusia Gerobak yang ditemukan di wilayah Pulo Gadung diketahui telah menetap di lokasi tersebut dalam jangka waktu yang cukup lama, bahkan bertahun-tahun. Sebagian besar dari mereka telah berkeluarga dan tinggal bersama anak-anaknya dalam kondisi pemukiman yang sangat sederhana, tanpa akses memadai terhadap fasilitas dasar seperti air bersih, sanitasi, dan layanan kesehatan. Namun demikian, komunitas ini menunjukkan tingkat solidaritas sosial yang cukup tinggi antar sesama anggota kelompok, terutama dalam berbagi informasi mengenai lokasi-lokasi strategis untuk mencari barang bekas maupun dalam menjaga keamanan lingkungan tempat tinggal mereka.

Kecamatan Pulo Gadung sendiri merupakan salah satu dari sepuluh kecamatan yang berada di wilayah administratif Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta. Luas wilayah Kecamatan Pulo Gadung adalah sekitar 12,94 km². Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta, pada tahun 2005, kepadatan penduduk di Pulo Gadung mencapai sekitar 21.601 jiwa per kilometer persegi. Angka ini menunjukkan bahwa Pulo Gadung merupakan kawasan yang sangat padat penduduknya, yang berimplikasi pada meningkatnya kompleksitas sosial dan dinamika ekonomi di wilayah ini. Secara

geografis, Pulo Gadung terletak pada koordinat antara 6°10' - 6°15' Lintang Selatan dan 106°52' - 106°55' Bujur Timur. Wilayah ini berbatasan langsung dengan:

- Sebelah utara: Kecamatan Kelapa Gading
- Sebelah barat: Kecamatan Matraman dan Kecamatan Cempaka Putih
- Sebelah timur: Kecamatan Cakung
- Sebelah selatan: Kecamatan Jatinegara



Gambar 3. 1 Peta Penggunaan Lahan Pulo Gadung

(Sumber: Penelitian Christian Nathanae)

Letak geografis ini menempatkan Pulo Gadung di tengah-tengah jalur strategis ibu kota yang dilalui oleh berbagai aktivitas ekonomi dan transportasi. Wilayah ini dilintasi oleh sejumlah jalan protokol utama, seperti Jalan Pemuda, Jalan Ahmad Yani (Jakarta Bypass), dan Jalan Raya Bekasi Timur. Jalan-jalan ini menghubungkan Pulo Gadung dengan pusat-pusat ekonomi penting di Jakarta dan menjadi jalur distribusi barang maupun mobilitas pekerja. Selain memiliki akses transportasi yang baik, Pulo Gadung juga memiliki sejumlah fasilitas dan potensi ekonomi yang signifikan, seperti Terminal Bus Pulogadung, Unit Pelayanan Pengujian Kendaraan Bermotor (UP PKB) Pulo

Gadung, Pasar Pulo Gadung, Pasar Bidadari, serta berbagai pusat perdagangan dan distribusi barang. Salah satu elemen terpenting dari karakter wilayah ini adalah keberadaan Kawasan Industri Pulo Gadung (KIPG), yaitu salah satu kawasan industri tertua dan terbesar di DKI Jakarta. Kawasan ini menaungi berbagai jenis industri, mulai dari manufaktur, logistik, percetakan, hingga pengolahan limbah.

Namun demikian, pertumbuhan kawasan industri dan urbanisasi yang cepat juga menimbulkan dampak lingkungan, seperti pencemaran udara dan air, penurunan kualitas sanitasi, serta meningkatnya volume sampah rumah tangga dan industri. Akumulasi limbah dan barang bekas di wilayah ini secara tidak langsung menciptakan ekosistem ekonomi informal baru, yaitu aktivitas pengumpulan dan daur ulang barang bekas yang dilakukan oleh komunitas terpinggirkan, termasuk Manusia Gerobak.

Fenomena Manusia Gerobak, yakni individu atau keluarga yang menjadikan gerobak sebagai tempat tinggal dan sarana kerja, sangat erat kaitannya dengan kondisi geografis dan ekonomi Pulo Gadung. Mereka umumnya mencari penghidupan dari mengumpulkan barang-barang bekas seperti kardus, plastik, logam, dan kertas dari lingkungan sekitar—baik dari pemukiman, pasar, kawasan industri, maupun tempat-tempat umum. Letak Pulo Gadung yang dekat dengan kawasan industri dan memiliki banyak titik penghasil limbah padat, menjadikan wilayah ini strategis bagi Manusia Gerobak untuk bertahan hidup. Mereka memanfaatkan kondisi lingkungan yang menyediakan barang bekas dalam jumlah besar dan relatif mudah diakses.

Selain itu, keberadaan ruang-ruang terbuka tidak terawat, sisi jalan, kolong jembatan, serta lahan-lahan kosong di sekitar rel kereta api dan pabrik, dimanfaatkan sebagai tempat parkir gerobak, tempat tinggal sementara, hingga lokasi penyortiran barang bekas. Fenomena ini menggambarkan bagaimana struktur tata ruang kota dan dinamika sosial-ekonomi di Pulo Gadung memberikan ruang tumbuh bagi komunitas Manusia Gerobak, meskipun di sisi lain keberadaan mereka sering kali tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari kebijakan tata kota.

Secara umum, karakteristik wilayah Pulo Gadung yang mencakup kawasan permukiman padat, pusat perdagangan, jaringan jalan utama, serta kawasan industri besar, membentuk kondisi yang memungkinkan bertahannya komunitas-komunitas

terpinggirkan seperti Manusia Gerobak. Oleh karena itu, wilayah ini dipandang relevan dan signifikan untuk menjadi lokasi penelitian yang berfokus pada kehidupan sosial dan strategi bertahan hidup masyarakat yang berada dalam kondisi sosial-ekonomi yang terpinggirkan.

3.3.1 Detail Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada komunitas Manusia Gerobak yang berada di wilayah Kecamatan Pulo Gadung, tepatnya di sekitar Stasiun LRT Velodrome dan Jakarta International Velodrome, yang berlokasi di Kelurahan Rawamangun. Komunitas ini menetap di kawasan Jalan Balap Sepeda, khususnya di lahan kosong yang terletak di antara Jl. Balap Sepeda IV dan Jl. Pulo Asem Utara Raya, tepat di bawah jalur rel LRT Velodrome-Kelapa Gading. Area ini merupakan ruang antara (liminal space) yang tidak secara resmi dirancang sebagai zona hunian maupun lalu lintas kendaraan, namun telah dimanfaatkan oleh Manusia Gerobak sebagai tempat tinggal dan ruang aktivitas sehari-hari.

Secara fisik, lokasi ini memiliki pembatas jalan dari beton yang memisahkan sisi barat dan timur jalur. Komunitas Manusia Gerobak memanfaatkan sisi barat dari pembatas beton tersebut sebagai ruang tinggal sementara. Mereka membentangkan alas yang terbuat dari banner bekas, kardus, dan terpal membentuk area dengan lebar sekitar satu meter yang digunakan sebagai tempat tidur dan beristirahat. Di bagian depan, mereka menempatkan gerobak sebagai pelindung dari lalu lalang orang di sekitar lokasi, sekaligus berfungsi sebagai penghalang terhadap tiupan angin dan pandangan luar. Secara keseluruhan, mereka tinggal dan tidur di ruang sempit yang berada di antara pembatas jalan beton dan gerobak mereka sendiri menjadikan lokasi ini sebagai tempat yang sangat minim kenyamanan dan privasi.

Keberadaan jalur rel LRT Jakarta yang melintas di atas area tempat tinggal mereka juga memberikan keuntungan tersendiri bagi komunitas Manusia Gerobak tersebut. Struktur rel layang yang cukup lebar secara tidak langsung berfungsi sebagai peneduh alami, terutama saat terjadi hujan. Naungan dari rel tersebut mampu melindungi mereka dari guyuran air hujan secara langsung. Namun, ketika hujan

disertai angin kencang atau tampias, mereka akan menambahkan pelindung tambahan berupa terpal, banner bekas, atau lembaran plastik yang dipasang secara manual dengan mengaitkannya pada pembatas jalan beton dan gerobak milik mereka. Dengan cara ini, mereka berupaya menciptakan ruang berteduh yang lebih aman dan kering, meskipun dalam kondisi yang sangat terbatas dan darurat.



Gambar 3. 2 Manusia Gerobak Beristirahat di Bawah Jalur LRT

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Komunitas Manusia Gerobak umumnya mulai menempati ruang kosong tersebut pada sore hari, menjelang waktu Maghrib. Pada saat itu, mereka mulai memindahkan gerobaknya dari tempat parkir sementara—biasanya di pinggir sungai yang berada di seberang lokasi tidur mereka—menuju area yang akan mereka gunakan sebagai tempat beristirahat malam hari. Aktivitas ini dilakukan secara rutin sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika ruang kota yang tidak menyediakan tempat tinggal tetap bagi mereka.

Ketika pagi hari tiba, sekitar pukul 06.00, mereka mulai meninggalkan lokasi tersebut. Tempat yang pada malam hari difungsikan sebagai area hunian darurat itu, di siang hari berubah fungsi menjadi area parkir bagi kendaraan roda empat, khususnya

milik para pengemudi ojek maupun taksi daring (online). Fleksibilitas penggunaan ruang ini menunjukkan adanya sistem pengelolaan ruang secara informal yang dijalankan secara bergantian oleh kelompok-kelompok masyarakat berbeda, berdasarkan waktu dan kebutuhan.

Selain itu, area ini juga kerap dimanfaatkan sebagai tempat parkir bagi mobil-mobil yang sedang dalam perbaikan. Hal ini disebabkan oleh keberadaan bengkel reparasi mobil yang terletak tidak jauh dari lokasi tersebut. Oleh karena itu, ruang kosong yang digunakan oleh komunitas Manusia Gerobak pada malam hari sebenarnya merupakan ruang multifungsi yang bersifat dinamis, sekaligus mencerminkan keterbatasan akses ruang layak huni di kawasan perkotaan.



Gambar 3. 3 Lahan Beralih Fungsi sebagai Tempat Reparasi Mobil

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dari hasil observasi di lapangan, terdapat sekitar empat hingga enam gerobak yang digunakan oleh anggota komunitas ini. Beberapa di antara mereka hidup seorang diri, sementara yang lain telah berkeluarga dan tinggal bersama pasangan serta anak-anaknya. Kondisi tempat tinggal yang sangat terbatas, ditambah minimnya akses terhadap fasilitas dasar seperti air bersih, sanitasi, dan penerangan, menggambarkan betapa rentannya kehidupan mereka di tengah kota metropolitan.

Adapun fokus utama dalam penelitian ini adalah keluarga Manusia Gerobak yang memiliki anak berusia lima tahun ke atas Anak-anak dalam kelompok ini menjadi perhatian khusus karena mereka merupakan pihak yang paling terdampak oleh kondisi kehidupan yang tidak stabil, keterbatasan pendidikan, serta minimnya jaminan kesehatan. Dengan meneliti kehidupan keluarga dan pola asuh yang berlangsung di tengah keterbatasan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika bertahan hidup mereka di lingkungan perkotaan yang penuh tantangan.

Keberadaan komunitas Manusia Gerobak di wilayah Pulo Gadung, khususnya di sekitar Jalan Balap Sepeda, mencerminkan pemilihan tempat tinggal yang strategis. Dekatnya lokasi ini dengan jalur distribusi barang dan pusat kegiatan ekonomi memberi kemudahan akses terhadap barang bekas sebagai sumber penghidupan. Dalam struktur kota, mereka termasuk kelompok terpinggirkan yang memanfaatkan ruang tersisa untuk bertahan hidup, meski secara formal bukan untuk permukiman. Mengkaji kehidupan mereka di lokasi ini penting, bukan hanya untuk memahami kondisi ekonomi kelompok miskin kota, tetapi juga untuk melihat bagaimana ruang kota dimanfaatkan secara alternatif. Penelitian ini berupaya menghadirkan gambaran menyeluruh tentang realitas kehidupan keluarga dan anak-anak dalam lingkungan yang jauh dari ideal.

3.4 Menenal Informan Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, saya memerlukan sejumlah informan yang mampu memberikan gambaran mendalam mengenai kehidupan keluarga Manusia Gerobak, khususnya dalam aspek pola asuh anak. Untuk itu, saya menggunakan metode purposive sampling—sebuah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memilih informan yang tidak hanya mudah diakses, tetapi juga mampu memberikan data yang kaya, bermakna, dan kontekstual.

Informan utama atau *key informant* dalam penelitian ini adalah Pak Dullah, seorang pria yang telah saya kenal selama proses observasi lapangan. Ia merupakan anggota komunitas Manusia Gerobak yang hidup berkeluarga bersama istrinya, Bu Rani, dan anak

mereka yang berusia lima setengah tahun, bernama Rosa. Kriteria ini tidak dipilih secara sembarangan. Saya menetapkan bahwa informan utama haruslah individu yang tidak hanya hidup di jalan, tetapi juga menjalani kehidupan berkeluarga secara penuh di ruang publik—mulai dari mengasuh, mendidik, hingga merawat anak-anaknya dalam keseharian yang berlangsung di atas aspal dan di bawah naungan gerobak.

Pemilihan Pak Dullah sebagai informan kunci didasarkan pada posisinya yang unik dalam komunitas. Di antara seluruh anggota komunitas Manusia Gerobak yang bermukim di kawasan Jalan Balap Sepeda, Rawamangun, hanya Pak Dullah yang menjalani kehidupan sebagai Manusia Gerobak bersama anaknya. Sementara itu, sebagian besar penghuni lainnya, seperti Bang Andi, hidup sendirian. Ada pula yang berkeluarga dan memiliki anak, seperti Pak Wusto serta Pak Duta dan istrinya, Teh Lani, namun mereka memilih untuk tidak membawa anak-anak tinggal di gerobak. Perlu dicatat bahwa nama-nama anggota komunitas Manusia Gerobak yang disebutkan di sini bukanlah nama asli, melainkan nama samaran.

Dengan demikian, Pak Dullah adalah satu-satunya yang memenuhi kriteria sebagai kepala keluarga yang menjalani peran pengasuhan anak secara langsung dalam situasi hidup jalanan. Hal ini menjadikannya sumber data yang paling relevan untuk menggali pola asuh dalam konteks ekstrem kemiskinan dan keterbatasan ruang.

Namun tentu saja, satu suara saja tidak cukup untuk menangkap kompleksitas kehidupan komunitas. Oleh karena itu, saya juga melibatkan beberapa informan tambahan dari komunitas Manusia Gerobak di sekitar lokasi penelitian. Mereka adalah Pak Wusto, Bang Andi, Pak Duta, dan Teh Lani. Meski tidak semua memenuhi kriteria utama, interaksi dan percakapan yang terbangun secara intensif dengan mereka tetap memberikan kontribusi penting. Dari mereka saya mendapatkan konteks sosial yang lebih luas, seperti bentuk solidaritas antarindividu, cara mereka saling mendukung, serta pembagian peran dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain dari komunitas inti, saya juga menggali informasi dari individu di luar komunitas yang tetap bersinggungan erat dengan kehidupan mereka. Salah satunya adalah pedagang kopi yang berjualan tepat di seberang lokasi tempat tinggal komunitas Manusia Gerobak. Sebagai “tetangga” yang tidak tinggal di jalan namun berinteraksi

harian dengan mereka, pedagang ini menawarkan sudut pandang luar yang khas—kadang simpatik, kadang kritis—terhadap kehadiran komunitas Manusia Gerobak, termasuk bagaimana anak-anak mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan masyarakat umum.

Dengan pendekatan seperti ini, saya berharap data yang diperoleh bukan hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menggambarkan realitas yang utuh. Setiap informan, baik dari dalam maupun luar komunitas, berkontribusi dalam membangun pemahaman saya tentang bagaimana pola asuh dijalankan dalam kondisi yang serba terbatas. Dari mereka, saya belajar bahwa cinta, ketahanan, dan tanggung jawab orang tua tetap tumbuh—meskipun dijalankan di bawah rel, di sela gerobak, dan di ruang kota yang tak pernah mereka miliki secara sah.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memahami kehidupan Manusia Gerobak secara utuh, terutama dalam konteks pola asuh anak, saya tidak cukup hanya mendengarkan cerita. Saya merasa perlu hadir di tengah-tengah mereka, menyerap langsung apa yang mereka alami, dan menjalin hubungan yang cukup dekat untuk mendapatkan kepercayaan. Karena itulah, saya menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang memberi ruang bagi kedekatan, keterlibatan, dan kepekaan terhadap konteks sosial.

Dalam penelitian ini, saya mengandalkan dua cara utama untuk mengumpulkan data: observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Keduanya saya pilih bukan hanya karena relevan dengan pendekatan kualitatif, tetapi juga karena memungkinkan saya masuk ke dalam dunia mereka, tanpa mengganggu alurnya. Saya ingin tidak hanya mendengar, tapi juga menyaksikan, mencatat, dan memahami kehidupan dari balik gerobak dan di bawah langit terbuka.

3.5.1 Lebih Dekat dengan Observasi Partisipatif

Dalam proses penelitian ini, saya tidak ingin menjadi peneliti yang hanya berdiri di pinggir, mencatat dari kejauhan, dan pulang membawa data yang datar. Saya ingin masuk, menyapa, dan—sejauh mungkin—merasakan langsung kehidupan yang sedang saya teliti. Karena itu, saya memilih untuk menerapkan metode observasi

partisipatif, sebuah pendekatan yang menuntut kehadiran penuh peneliti dalam ruang dan aktivitas sosial subjek penelitian.

Observasi ini saya lakukan bersama keluarga Pak Dullah, seorang Manusia Gerobak yang tinggal bersama istri dan anaknya di bawah kolong jalur LRT Jakarta. Ia bukan sekadar informan utama saya, tetapi juga pintu yang membawa saya masuk ke dalam dunia komunitas yang selama ini nyaris tidak terlihat dalam wacana perkotaan. Kunjungan intensif saya lakukan, bahkan satu kesempatan saya mengikuti keseharian mereka selama lebih dari 24 jam.

Di pagi hari, saya menyaksikan Pak Dullah bersiap mendorong gerobaknya, menimbang barang bekas yang dikumpulkan semalam, lalu memulai perjalanan menyusuri jalanan Pulo Asem Utara Raya. Saya berjalan bersama mereka, kadang diam, kadang berbincang, kadang hanya menjadi saksi sunyi dari peristiwa-peristiwa kecil yang terjadi di sepanjang perjalanan. Di siang hari yang terik, saya melihat bagaimana mereka berteduh seadanya, berbagi makanan, atau sekadar duduk dan mengobrol. Malamnya, saya ikut menyaksikan bagaimana mereka beristirahat di balik gerobak yang diubah menjadi pelindung, dengan terpal bekas yang ditarik sebagai atap, sambil anak mereka, Rosa, perlahan terlelap dalam pelukan ibunya.

Saya tidak hanya mengamati aktivitas fisik mereka, tetapi juga mencoba menangkap suasana batin dan relasi yang terbangun di antara anggota keluarga. Dalam keheningan, saya mencatat tatapan mata yang letih namun lembut, dalam obrolan ringan saya mendengar kecemasan tentang masa depan, dan dalam tawa yang meledak sesekali, saya menangkap ketabahan yang nyaris tak terucap.

Melalui keterlibatan ini, saya bisa melihat dengan lebih dekat bagaimana pola asuh dijalankan dalam kondisi yang sangat jauh dari ideal. Anak-anak diajak serta dalam proses mencari nafkah bukan sebagai bentuk eksploitasi, tetapi sebagai bagian dari ikatan dan tanggung jawab bersama. Mereka diajari untuk sigap dan hati-hati di jalanan, untuk tidak mudah percaya pada orang asing, dan untuk tetap dekat dengan orang tua dalam kondisi apapun. Saya menyaksikan sendiri bagaimana orang tua berusaha melindungi anak-anak mereka dari bahaya—dengan cara yang sederhana

namun tulus: mengatur posisi tidur agar tidak terlalu dekat ke jalan, memeluk saat malam terlalu dingin, atau sekadar menenangkan ketika anak merasa takut.

Bagi saya, pengalaman ini bukan hanya memberikan data yang kaya, tetapi juga membentuk pemahaman yang lebih manusiawi tentang subjek penelitian. Saya tidak hanya membawa pulang catatan lapangan yang dipenuhi deskripsi aktivitas, tetapi juga bermacam rasa: rasa haru, rasa pedih, dan rasa hormat pada mereka yang bertahan dalam situasi yang keras, namun tetap menjalankan peran sebagai orang tua dengan penuh kasih dan kesungguhan.

Observasi partisipatif ini memberi saya bukan hanya informasi, tetapi juga pengalaman. Ia bukan hanya alat metodologis, tetapi juga jembatan empati yang memungkinkan saya melihat dunia mereka bukan dari balik buku atau teori, melainkan dari lantai jalan tempat mereka tinggal, bekerja, dan mendidik anak-anak mereka.

3.5.2 Wawancara Mendalam sebagai Jalan Pemahaman

Tidak semua cerita bisa ditangkap dari kejauhan. Beberapa kisah justru baru terbuka saat kita duduk bersama, mendengarkan dengan saksama, dan membiarkan narasi mengalir dari mulut mereka yang selama ini hanya terlihat, tapi jarang benar-benar didengar. Itulah yang saya rasakan ketika memulai proses wawancara mendalam dalam penelitian ini—sebuah upaya untuk menyingkap realitas keluarga Manusia Gerobak, tidak hanya melalui pengamatan, tapi lewat cerita yang tumbuh dari pengalaman hidup mereka sendiri.

Wawancara mendalam menjadi teknik utama yang saya gunakan untuk menggali lebih jauh tentang pola asuh yang dijalankan oleh keluarga yang hidup di jalanan. Dengan berbicara langsung kepada orang tua dari komunitas Manusia Gerobak, khususnya yang membawa serta anak-anaknya dalam keseharian mereka, saya mencoba memahami bagaimana kasih sayang, disiplin, dan ketahanan tumbuh dalam kondisi serba terbatas. Setiap pertemuan, setiap percakapan, membuka lapisan-lapisan makna yang tidak terlihat di permukaan—dan dari sanalah penelitian ini menemukan nadinya.

Wawancara pertama dilakukan pada hari saya turun langsung ke lapangan, tepatnya pada tanggal 5 Mei 2025. Saat itu, saya memperkenalkan diri kepada

komunitas Manusia Gerobak di kawasan Jalan Balap Sepeda, Rawamangun, sebagai mahasiswa yang sedang melakukan penelitian mengenai kehidupan keluarga pemulung dan pola asuh anak di jalanan. Sambutan mereka hangat dan cukup antusias. Ketika saya menjelaskan kriteria informan yang saya butuhkan, mereka justru membantu secara aktif dengan langsung memanggil Pak Dullah—figur yang mereka kenal sebagai satu-satunya anggota komunitas yang membawa serta anaknya tinggal di gerobak.

Momen pertemuan pertama dengan Pak Dullah menjadi titik awal penting dalam penelitian ini. Setelah memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud wawancara, saya meminta izin secara langsung untuk memulai proses penggalan data. Peralatan wawancara sederhana seperti handphone, clip-on microphone, dan buku catatan kecil segera saya siapkan. Kami berbincang di samping gerobaknya, di tengah lalu lalang kendaraan dan aktivitas warga sekitar. Meski suasana ramai, percakapan berlangsung dalam suasana tenang dan terbuka.

Usai wawancara utama, saya tidak langsung mengakhiri interaksi. Saya sengaja membuka ruang obrolan ringan dengan anggota komunitas lainnya yang turut berada di lokasi. Percakapan-percakapan inilah yang kemudian berkembang menjadi hubungan sosial yang lebih cair dan akrab, membentuk kepercayaan yang sangat berharga dalam proses pengumpulan data. Interaksi saya dengan komunitas Manusia Gerobak tidak berhenti pada satu kali kunjungan. Saya terus menjalin komunikasi, terutama dengan keluarga Pak Dullah, yang secara perlahan membuka lebih banyak cerita dan lapisan kehidupan mereka.

Beberapa kali saya kembali ke lokasi untuk wawancara lanjutan dan memperdalam data. Dari pertemuan-pertemuan inilah saya mendapatkan banyak informasi tambahan yang tidak bisa diperoleh hanya dari sekali pertemuan. Bahkan, pada tahap selanjutnya, saya memutuskan untuk menjalani observasi intensif selama lebih dari 24 jam, ikut serta menyusuri jalan bersama Pak Dullah dan keluarganya, menyaksikan secara langsung bagaimana kehidupan berlangsung di balik roda gerobak. Dari pagi hingga malam, dari menimbang hasil barang bekas hingga

menyuapi anak di pinggir trotoar—semua itu menjadi bagian tak terpisahkan dari proses memahami realitas pengasuhan di jalanan.

Wawancara yang dilakukan dalam berbagai kesempatan ini menjadi sumber data utama yang sangat kaya. Tidak hanya menangkap fakta-fakta, tetapi juga menghadirkan suara personal, harapan, ketakutan, serta refleksi dari para informan. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam ini kemudian dipadukan dengan hasil observasi dan interaksi sosial sehari-hari, membentuk pemahaman yang utuh tentang bagaimana pola asuh dijalankan oleh keluarga Manusia Gerobak dalam situasi sosial-ekonomi yang sangat terbatas.

3.6 Menganalisa Data Melalui Triangulasi

Dalam penelitian kualitatif, kebenaran bukan datang dari angka-angka yang pasti, melainkan dari konsistensi makna yang muncul dari berbagai sudut pandang. Karena itu, saya menggunakan teknik triangulasi data sebagai cara untuk memperkuat validitas temuan dan memastikan bahwa cerita yang saya bawa bukan hanya hasil interpretasi sepihak, melainkan gambaran yang utuh dari realitas di lapangan.

Triangulasi adalah upaya untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, waktu, dan pendekatan. Dalam praktiknya, saya memadukan tiga sumber utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan percakapan bebas dengan pihak-pihak yang berada di sekitar komunitas Manusia Gerobak.

Pertama, observasi partisipatif memberi saya akses langsung terhadap kehidupan sehari-hari keluarga Manusia Gerobak, khususnya keluarga Pak Dullah. Saya menyaksikan bagaimana mereka menjalani hari—mendorong gerobak, memilah sampah, menjaga anak, dan tidur di ruang sempit di bawah rel. Dari situ, saya menangkap gestur, rutinitas, hingga pola interaksi yang tidak selalu terungkap lewat kata-kata.

Kedua, wawancara mendalam membantu saya menggali lebih dalam apa yang tidak bisa saya lihat langsung. Dari Pak Dullah, saya mendengar kisah tentang kekhawatiran sebagai orang tua, harapan terhadap masa depan anak, dan prinsip-prinsip yang ia pegang dalam membesarkan buah hatinya meski dalam kondisi serba terbatas. Wawancara ini

juga saya lakukan dengan informan tambahan seperti Pak Wusto, Bang Andi, Pak Duta, dan Teh Lani, yang memberikan gambaran lain tentang dinamika komunitas, solidaritas, dan perbedaan strategi bertahan hidup.

Ketiga, percakapan informal dengan pihak luar komunitas, seperti pedagang kopi di seberang jalan, memberikan sudut pandang dari luar yang tak kalah penting. Mereka menjadi pengamat lingkungan yang bisa menilai perubahan, memberi komentar terhadap perilaku anak-anak Manusia Gerobak, dan merespons kehadiran komunitas tersebut dalam ruang kota.

Dari ketiga sumber ini, saya mencoba memadukan potongan-potongan informasi seperti menyusun mozaik. Ada titik-titik temu di antara cerita, ada pula perbedaan perspektif yang memperkaya pemahaman saya terhadap fenomena yang sedang dikaji. Justru lewat perbedaan itulah saya melihat bahwa kehidupan Manusia Gerobak bukanlah satu warna yang seragam, melainkan penuh nuansa dan dinamika.

Dengan triangulasi, saya tidak hanya memperkuat keabsahan data, tetapi juga berusaha menjaga integritas cerita yang dibangun. Karena saya percaya, ketika bicara tentang mereka yang hidup di pinggir kota dan di batas perhatian publik, hal paling penting bukan sekadar menceritakan ulang apa yang mereka alami, tapi memastikan bahwa suara mereka terdengar jernih, utuh, dan tidak tergelincir menjadi sekadar sudut pandang peneliti.

BAB IV

BERTAHAN HIDUP DARI GEROBAK: MENELISIK KEHIDUPAN KELUARGA PAK DULLAH

Kehidupan keluarga Manusia Gerobak di Jakarta merupakan cerminan dari dinamika urban yang kompleks—terutama bagi masyarakat kelas bawah yang berupaya bertahan hidup dengan segala keterbatasan. Mereka bukan sekadar individu yang menggantungkan hidup dari barang-barang bekas, tetapi juga merupakan bagian dari struktur sosial kota yang sering kali terabaikan. Dalam studi ini, peneliti mengambil fokus pada satu keluarga dari komunitas Manusia Gerobak yang menetap di kawasan Jalan Balap Sepeda, Rawamangun, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur. Komunitas ini terdiri atas beberapa keluarga dan individu yang bekerja sebagai pemulung dan tinggal secara tidak permanen memanfaatkan ruang kosong yang berada di bawah jalur rel LRT Velodrome-Kelapa Gading. Beberapa anggota komunitas yang berhasil teridentifikasi dalam proses observasi antara lain adalah Pak Duta dan istrinya Teh Lani, Pak Wusto, Bang Andi, serta keluarga Pak Dullah. Di antara mereka, subjek utama yang menjadi fokus kajian lapangan ini adalah keluarga Pak Dullah, yang dianggap representatif sesuai dengan kriteria informan yang peneliti butuhkan. sehingga dapat menggali data lapangan untuk menggambarkan dinamika kehidupan dan pola asuh di kalangan Manusia Gerobak, khususnya yang sudah memiliki anak.

Pak Dullah adalah pria berusia 55 tahun yang telah tinggal dan mencari nafkah sebagai pemulung di wilayah ini sejak tahun 2014. Ia sedari kecil tinggal di Jakarta, sempat ke kampung tempat orang tuanya di Cirebon dan kemudian kembali lagi hidup di Jakarta. Saat ini, ia tinggal bersama istrinya, Ibu Bu Rani, dan seorang anak perempuan bernama Rosa yang berusia sekitar lima setengah tahun. Tempat tinggal mereka sangat sederhana dan bersifat sementara, yaitu berupa gerobak yang diparkirkan sejajar dengan beton pembatas jalan dengan lebar jarak satu meter untuk menjadi ruang istirahat. Lokasi hunian mereka berada di lahan sempit yang terdapat pembatas jalan di bawah jalur rel LRT layang, yang tidak memiliki akses terhadap fasilitas dasar seperti air bersih, listrik yang stabil, maupun sanitasi yang layak.

Kehidupan keluarga ini mencerminkan bentuk adaptasi dan strategi bertahan hidup yang dilakukan kelompok masyarakat terpinggirkan di wilayah perkotaan. Dalam wawancara, Pak Dullah menjelaskan bahwa alasan utama dirinya memilih profesi sebagai pemulung bukan karena latar belakang keluarga atau keterampilan khusus di bidang tersebut, melainkan karena tidak adanya alternatif pekerjaan lain yang dapat ia masuki, terutama tanpa ijazah dan tanpa jaringan kerja formal. Ia mengungkapkan:

“Karena nggak ada pilihan lain sih, Mas. Soalnya waktu itu susah banget cari kerja. Sementara kebutuhan hidup di Jakarta kan tinggi, jadi harus tetap ada pemasukan, entah dari mana. Akhirnya saya mutusin buat mulung karena memang kesulitan nyari lapangan pekerjaan.” (Wawancara, 5 Mei 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa menjadi pemulung bukan merupakan pilihan ideal, melainkan hasil dari keterpaksaan akibat keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang stabil. Mereka terdorong masuk ke sektor informal karena tidak terserap oleh sektor formal akibat keterbatasan pendidikan, keterampilan, atau akses jaringan sosial. Sebelum menjadi pemulung secara penuh, Pak Dullah sempat bekerja di beberapa sektor, utamanya dalam bidang konstruksi dan pasar. Ia menjelaskan:

“Saya pernah kerja di Pasar Jaya tahun 2004. Habis itu kerja juga di Waskita, Adhi Karya, Total. Banyak lah, Mas, kerja di proyek-proyek gitu.” (Wawancara, 5 Mei 2025)

Namun pekerjaan-pekerjaan tersebut bersifat sementara dan tidak menjamin keberlanjutan penghasilan, sehingga ia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarganya secara konsisten. Dalam kondisi seperti itu, aktivitas memulung menjadi satu-satunya pekerjaan yang dapat dilakukan tanpa memerlukan modal besar, ijazah pendidikan, maupun keterampilan khusus.

Salah satu alasan kuat yang membuat Pak Dullah bertahan dalam pekerjaan ini adalah fleksibilitas waktu dan otonomi kerja. Ia merasa bahwa menjadi pemulung memberikan kebebasan yang tidak bisa ia dapatkan dalam pekerjaan-pekerjaan sebelumnya. Menurutnya, walaupun pekerjaannya bisa berlangsung seharian penuh, ia tetap merasa lebih tenang karena tidak ada tekanan dari atasan maupun jam kerja yang ketat. Ia menyatakan:

“Kalau mulung itu nggak ada ikatan. Bebas, mau nyari ya nyari, mau nggak ya nggak. Mau istirahat ya istirahat. Jadi nggak ada yang nyuruh. Walaupun dibilang kerja 24 jam, tapi nggak ada tekanan.” (Wawancara, 5 Mei 2025)

Rutinitas harian Pak Dullah sendiri cukup fleksibel dan tidak diatur oleh jadwal tetap. Meski begitu, ia memulai aktivitasnya sejak pagi hari, tergantung pada waktu bangunnya. Ia menjelaskan:

“Kalau bangunnya jam lima, ya berangkat jam lima. Kalau bangun jam enam, ya jalan jam enam. Nyari barang sampai siang, terus istirahat.” (Wawancara, 5 Mei 2025)

Rute yang ia tempuh dalam proses mencari barang bekas mencakup area yang cukup luas, yakni dari kawasan tempat tinggalnya di Jalan Balap Sepeda menuju ke Pulo Asem, Rawamangun, daerah Tugas, dan berakhir di sekitar Pasar Pulo Gadung. Ia menyusuri kawasan tersebut dengan mendorong gerobak, mencari barang-barang seperti botol plastik, kaleng, kardus, logam, dan bahan-bahan daur ulang lainnya yang masih memiliki nilai jual. Aktivitas pencarian biasanya berlangsung hingga siang atau sore hari, tergantung kondisi fisik dan jumlah temuan hari itu. Jika gerobaknya sudah penuh, ia akan kembali dan beristirahat. Jika belum, ia akan melanjutkan perjalanan hingga barang yang dikumpulkan dianggap cukup.

Dalam konteks ini, pekerjaan sebagai pemulung tidak hanya dilihat sebagai bentuk pekerjaan informal, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi terhadap struktur kota yang tidak menyediakan akses kerja bagi kelompok terpinggirkan. Sektor informal kemudian menjadi ruang alternatif bagi mereka yang tidak mampu mengakses sistem formal, baik karena hambatan administratif, ekonomi, maupun sosial. Pekerjaan ini juga menuntut stamina yang tinggi serta kejelian dalam mengenali barang-barang yang bernilai, sehingga tidak dapat dipandang remeh dari segi kemampuan teknis.

Tempat tinggal keluarga Pak Dullah berada di ruang sempit antara Jalan Balap Sepeda dan jalur LRT, mencerminkan bagaimana Manusia Gerobak memanfaatkan ruang-ruang tersisa di kota. Area tersebut juga difungsikan sebagai parkir kendaraan ojek online dan mobil reparasi pada siang hari, sementara keluarga baru menempatnya saat malam untuk beristirahat. Gerobak mereka diparkir di jembatan pinggir sungai pada pagi hingga sore hari agar tidak mengganggu aktivitas sekitar.

4.1 Sejarah Tinggal di Gerobak

Keputusan untuk tinggal di gerobak bukanlah pilihan yang diambil secara tiba-tiba atau tanpa pertimbangan. Bagi Pak Dullah, tinggal di gerobak merupakan hasil dari proses panjang adaptasi terhadap realitas sosial dan ekonomi yang menekan kehidupan keluarga kelas bawah urban di Jakarta. Pilihan ini lahir dari keterbatasan finansial yang secara struktural menghambat akses terhadap hunian layak, khususnya bagi mereka yang bekerja di sektor informal seperti pemulung. Gerobak yang semula hanya berfungsi sebagai alat transportasi barang kini beralih fungsi menjadi ruang hidup multifungsi—tempat berteduh, beristirahat, bahkan membesarkan anak.

Salah satu titik penting dalam perjalanan hidup keluarga Pak Dullah adalah keputusan untuk tinggal di gerobak, yang bukan lahir dari pilihan, melainkan dari keterdesakan. Ia mulai menetap di gerobak sejak tahun 2018, bertepatan dengan masa kehamilan anak bungsunya, Rosa. Ketika peneliti menanyakan bagaimana awal mula keluarganya tinggal di gerobak, Pak Dullah menjelaskan bahwa keputusan tersebut bukan hasil dari rencana yang matang, melainkan dorongan dari kondisi ekonomi yang kian memburuk.

“Nggak ada keputusan khusus sih, Mas. Masalahnya kita memang nggak mampu bayar kontrakan. Ya udah, mau gimana lagi.” (Wawancara, 5 Mei 2025)

Sebelum akhirnya menetap di gerobak hingga saat ini, Pak Dullah dan keluarganya menjalani kehidupan yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, tergantung pada kesempatan dan hubungan sosial yang dimiliki dengan para pengepul barang bekas. Dalam dinamika kehidupan keluarganya, Pak Dullah sempat tinggal di sebuah lapak milik seorang pengepul bernama Pak Ranto. Lapak Pak Ranto berada di Jalan Palad, Pulo Gadung. Di tempat itu, ia mendapatkan fasilitas tempat tinggal berupa kontrakan kecil yang disediakan oleh pihak pengepul, sebagai bagian dari hubungan kerja.

Setelah beberapa waktu tinggal di lapak Pak Ranto, Pak Dullah berpindah ke lapak lain milik Pak Didi yang berlokasi di dekat Kawasan Industri Pulo Gadung atau JIEP. Namun, tempat ini hanya ditinggalinya selama kurang lebih tiga bulan, karena kondisi yang belum stabil serta keterbatasan ruang dan kenyamanan. Kemudian ia pindah lagi ke

lapak milik Pak Hasan, yang menurut pengakuannya merupakan tempat tinggal terlama selama ia masih bekerja dan hidup berpindah-pindah.

“Saya di Lapak Pak Hasan ini lumayan lama, Mas, setahun lebih. Kalau di situ kontrakan lumayan bagus dan lebar, Mas.” (Wawancara, 5 Mei 2025).

Tinggal di lapak pengepul semacam ini pada dasarnya memberi sedikit jaminan tempat tinggal, tetapi juga memiliki konsekuensi yang bersifat nonformal—terutama dalam hal kontrol sosial dan kewajiban ekonomi. Misalnya, dalam kasus lapak Pak Hasan, meskipun tempat tinggalnya cukup memadai, Pak Dullah merasa kurang leluasa dalam mengatur waktunya sendiri. Ia merasa tidak enak hati jika harus beristirahat lebih lama sementara rekan-rekan sesama pemulung sudah mulai bekerja sejak pagi.

“Kadang saya nggak enak kalau yang lain udah pada berangkat pagi, sedangkan saya masih di lapak, misal masih capek atau sakit gitu. Kayak nggak bebas aja gitu, Mas. Makanya saya memutuskan untuk keluar.” (Wawancara, 5 Mei 2025).

Kendati demikian, meski Pak Dullah sempat berpindah-pindah ke lapak lain, hubungan baik dengan Pak Ranto tetap terjaga. Ia kerap diundang untuk kembali tinggal di lapak tersebut, dan sempat memutuskan kembali ke sana untuk beberapa bulan. Namun, tak lama berselang, Pak Ranto meninggal dunia. Kepengurusan lapak pun beralih ke anaknya, dan sejak saat itu suasana di lapak berubah dan tidak lagi memberikan kenyamanan yang sama seperti sebelumnya. Keputusan untuk keluar dari lapak akhirnya diambil oleh Bapak Dullah, dan ia mulai menyusun rencana untuk kembali menyewa kontrakan secara mandiri.

Setelah keluar dari lapak, Pak Dullah mengontrak rumah di tempat milik Pak Pardi selama kurang lebih satu tahun. Namun, keterbatasan pendapatan sebagai pemulung yang fluktuatif dari hari ke hari, membuatnya kesulitan untuk membayar biaya kontrakan secara berkelanjutan. Maka, ketika pemasukan menurun dan tak lagi mampu menutupi biaya hidup dan sewa, ia dan keluarganya kembali turun ke jalan dan tinggal di gerobak sebagai tempat tinggal darurat. “Kalau ada duit, ya ngontrak. Tapi kalau nggak ada, ya tinggal di gerobak,” katanya jujur.

Upaya untuk hidup di kontrakan sempat kembali dicoba ketika situasi ekonomi agak membaik. Pada suatu waktu, Pak Dullah berhasil menyewa kontrakan milik Bu Haji yang terletak di Jalan Taruna, Pulo Gadung. Namun, sebagaimana sebelumnya, kondisi ekonomi yang tidak stabil menyebabkan mereka kembali kesulitan membayar sewa secara rutin. Pada akhirnya, keputusan untuk kembali tinggal di gerobak menjadi pilihan terakhir dan satu-satunya yang realistis.

“Nggak ada keputusan khusus sih, Mas. Masalahnya kita memang nggak mampu bayar kontrakan. Ya udah, mau gimana lagi.” (Wawancara, 5 Mei 2025).

Gerobak, dalam konteks ini, menjadi simbol ketidakmampuan sistem ekonomi kota besar seperti Jakarta dalam menyediakan ruang hidup layak bagi warganya yang hidup dalam kondisi terpinggirkan. Selain sebagai representasi keterbatasan finansial, tinggal di gerobak juga mencerminkan keterpinggiran yang struktural, di mana hak atas tempat tinggal layak menjadi sesuatu yang relatif tidak terjangkau bagi kelompok masyarakat kelas bawah, terutama mereka yang bekerja dalam sektor informal dan tidak memiliki penghasilan tetap.

Bagi Pak Dullah, tinggal di gerobak mungkin bukan pilihan ideal, tetapi ia menganggapnya sebagai bentuk rasionalisasi dari ketidakmampuan ekonomi. Gerobak menjadi ruang adaptif yang fleksibel dan berpindah-pindah, meskipun jauh dari kenyamanan dan keamanan. Dalam konteks ini, pilihan untuk tinggal di gerobak dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap eksklusi sosial, sekaligus sebagai upaya bertahan hidup di tengah kerasnya kehidupan kota.

4.2 Gerobak sebagai “Rumah” dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Secara umum, rumah tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik tempat berlindung dari cuaca dan ancaman eksternal, tetapi juga mencerminkan ruang sosial, privasi, serta struktur yang menjamin pemenuhan kebutuhan dasar penghuninya. Dalam perspektif hak asasi manusia dan pembangunan berkelanjutan, rumah seharusnya memenuhi aspek kelayakan, antara lain perlindungan dari cuaca, akses air bersih, sanitasi, keamanan, ruang privat, dan fasilitas memasak. Namun, dalam konteks kemiskinan

ekstrem yang dialami kelompok terpinggirkan seperti keluarga Manusia Gerobak, definisi rumah mengalami pergeseran secara fungsional dan simbolik.

Bagi keluarga Pak Dullah, gerobak bertransformasi menjadi “rumah portabel” sebuah ruang hidup multifungsi yang menggantikan fungsi rumah dalam arti konvensional. Keluarga Pak Dullah ini memiliki dua gerobak: satu berukuran besar yang digunakan untuk menyimpan barang-barang bekas hasil rongsokan dan dijual ke pengepul, dan satu lagi berukuran kecil yang digunakan untuk menyimpan barang-barang lain seperti kain perca, selimut, atau karung bekas yang akan dijual ke tukang loak. Gerobak tidak hanya digunakan untuk mencari nafkah, melainkan juga sebagai tempat tidur, tempat menyimpan barang, ruang makan, ruang bermain anak, bahkan ruang ibadah.

Tinggal di gerobak berarti memaksimalkan ruang yang sangat terbatas untuk menjalani seluruh aktivitas domestik. Dalam praktiknya, keluarga ini tinggal di pinggir jalan kota Jakarta, tepatnya di bawah jalur LRT layang. Setiap malam, mereka menyulap ruang sempit di antara gerobak dan beton pembatas jalan menjadi tempat tidur dengan menggelar alas berupa banner atau kardus. Untuk melindungi diri dari angin malam, Pak Dullah memasang banner bekas atau plastik lebar sebagai pelindung tambahan. “Supaya nggak kedinginan, gerobak saya taruh depan dan bagian pinggir saya kasih penutup. Jadi angin dingin nggak langsung kena,” jelasnya.

Namun ketika hujan turun, terutama jika disertai angin, air akan masuk dan membasahi area tidur. Oleh karena itu, penyesuaian terus dilakukan dengan menggunakan material seadanya untuk menciptakan ruang yang lebih nyaman dan kering. “Sebenarnya aman sih, Mas, kalau hujan. Karena ada jalur kereta di atas. Tapi kalau hujan angin, itu baru biasanya tampias,” kata Pak Dullah.



Gambar 4. 1 Lahan Sempit Disulap Menjadi Tempat Istirahat

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pemenuhan kebutuhan dasar dalam kehidupan Manusia Gerobak dilakukan dengan cara yang adaptif, meskipun penuh keterbatasan. Makanan, misalnya, tidak dimasak sendiri karena tidak tersedia ruang, alat, maupun waktu yang memadai untuk memasak. Pak Dullah dan istrinya memilih membeli makanan di warteg terdekat sebagai cara praktis untuk menghindari kerepotan dan risiko kebakaran. Awalnya mereka sempat memiliki kompor dan tabung gas, namun kemudian dijual karena jarang dipakai. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi ruang dan penghematan menjadi bagian dari strategi bertahan hidup mereka.

“Kalau buat masak, dulu ada peralatan masak Mas, ada gas sama kompor. Karena seringnya beli makan, terus peralatan masak itu saya jual, biar lebih praktis aja.”
(Wawancara 5 Mei 2025)

Sementara itu, untuk kebutuhan kebersihan seperti mandi, buang air besar (BAB), dan mencuci pakaian, mereka sepenuhnya mengandalkan fasilitas umum, seperti masjid. “Semuanya di masjid dekat sini, Mas,” kata Pak Dullah. Masjid di sekitar lokasi menjadi tempat krusial bagi keluarga Pak Dullah untuk menjaga kebersihan dan kesehatan. Meskipun tinggal di jalan, mereka memiliki kesadaran dan kebiasaan menjaga kebersihan agar anak tidak mudah sakit. Pakaian dicuci bersamaan saat mandi, kemudian dijemur di

bagian samping gerobak, menggantung di sisi logam atau tali yang dibentangkan. “Walaupun tinggal di jalan, kami tetap jaga kebersihan, Mas,” tegasnya

Di satu sisi, keamanan juga menjadi aspek lain yang sangat penting dalam kehidupan keluarga Manusia Gerobak. Lokasi parkir gerobak dipilih dengan mempertimbangkan risiko kecelakaan lalu lintas, gangguan sosial, serta kebutuhan akan privasi relatif. Mereka biasanya memarkir gerobak di lokasi yang sudah biasa digunakan oleh komunitas gerobak lainnya. Meski begitu, tetap saja terdapat gangguan eksternal seperti suara bising kendaraan atau tawuran remaja di sekitar pasar. Namun, menurut Pak Dullah, gangguan tersebut lebih bersifat suara dan tidak mengancam secara langsung. “Paling gangguannya cuma suara berisiknya aja, Mas,” katanya

Fungsi rumah sebagai tempat bermain dan tumbuh kembang anak juga digantikan secara kreatif. Meski tidak memiliki halaman atau ruang bermain seperti anak-anak lainnya, putri mereka, Rosa, tetap bermain di sekitar gerobak, menggunakan banner bekas sebagai alas di aspal. Gerobak juga menjadi tempat menyimpan mainan Rosa, yang jumlahnya sangat terbatas. Meskipun sederhana, ruang tersebut menjadi satu-satunya area bermain yang aman dan dekat dengan orang tua.

Lebih dari itu, gerobak juga menjadi simbol dari upaya bertahan dan beradaptasi dalam situasi ekstrem. Tidak seperti rumah dalam pengertian umum yang menawarkan stabilitas, kenyamanan, dan legalitas kepemilikan, gerobak merupakan bentuk perlawanan atas keterbatasan ekonomi. Ia menjelma menjadi ruang hidup alternatif, mencerminkan ketangguhan keluarga dalam merancang strategi bertahan di tengah kerasnya kehidupan kota metropolitan.

Dengan demikian, rumah dalam kehidupan Manusia Gerobak tidaklah berupa bangunan kokoh dengan dinding dan atap permanen, tetapi bersifat sementara, fleksibel, dan multifungsi. Gerobak menjadi wujud dari rumah dalam makna fungsional: tempat berlindung, berkumpul, menyimpan harta benda, serta menjalani dinamika kehidupan keluarga. Dari sini, kita dapat melihat bahwa pemenuhan kebutuhan dasar—makanan, kebersihan, keamanan, dan kasih sayang—tetap dijaga meskipun dalam keterbatasan fisik dan ruang. Ketahanan keluarga seperti Pak Dullah dalam memenuhi kebutuhan dasar

mereka menjadi cermin dari bagaimana kaum miskin kota menegosiasikan kehidupan, dengan sumber daya yang minim namun semangat bertahan yang tinggi.

4.3 Karakteristik Keluarga Pak Dullah

Keluarga Manusia Gerobak merupakan entitas sosial yang hidup dalam kondisi ekstrem dan terpinggirkan, namun memiliki dinamika internal yang khas dan mencerminkan bentuk adaptasi terhadap lingkungan urban yang keras. Karakteristik keluarga Manusia Gerobak tidak dapat disamakan begitu saja dengan keluarga-keluarga pada umumnya yang hidup menetap dalam hunian formal. Meskipun tinggal di jalan dan memanfaatkan gerobak sebagai tempat tinggal sekaligus alat kerja, mereka tetap mengembangkan struktur dan fungsi keluarga dengan cara yang unik dan kontekstual.

Salah satu ciri paling menonjol dari keluarga Manusia Gerobak adalah kecenderungan mereka untuk hidup secara komunal atau berkelompok. Keluarga Pak Dullah, misalnya, memilih untuk tinggal tidak jauh dari keluarga Manusia Gerobak lainnya. Kedekatan secara fisik ini bukan tanpa alasan; ada semacam solidaritas yang tumbuh secara alami, baik karena kesamaan nasib maupun karena kebutuhan praktis untuk saling membantu dan menjaga. Dalam komunitas ini, pengasuhan anak dapat bersifat kolektif—ketika seorang ibu sedang istirahat atau bekerja, anaknya dapat diawasi oleh keluarga lain di sekitar. Demikian pula dalam hal menjaga keamanan barang-barang dan gerobak, mereka saling mengawasi satu sama lain agar terhindar dari pencurian atau gangguan eksternal.

Di tengah keterbatasan yang ada, keluarga Manusia Gerobak tetap mempertahankan fungsi dasar keluarga, termasuk pembagian peran antara suami dan istri. Dalam pengamatan terhadap keluarga Pak Dullah, tampak bahwa istri memiliki peran penting dalam mendampingi anak sekaligus membantu dalam proses pengumpulan barang bekas secara tidak langsung. Ketika memulung, Pak Dullah biasanya menarik gerobak menyusuri jalanan, sementara istrinya menyusul dengan berjalan kaki dan berhenti di tempat teduh jika anaknya kelelahan. Pola semacam ini menunjukkan adanya pembagian kerja yang berbasis kebutuhan dan kondisi fisik masing-masing anggota keluarga, meskipun tidak dalam kerangka kerja formal.

Karakteristik lain yang cukup mencolok adalah pola kerja yang fleksibel namun teratur. Meskipun mereka tidak memiliki jadwal baku seperti pekerja formal, waktu kerja para Manusia Gerobak mengikuti ritme yang konsisten. Umumnya mereka mulai bekerja sejak pagi hari, ketika lalu lintas belum terlalu padat dan suhu udara masih sejuk, lalu akan terus bekerja hingga siang atau sore tergantung pada seberapa penuh gerobak mereka. Aktivitas memulung tidak hanya membutuhkan tenaga fisik yang besar, tetapi juga keterampilan dalam mengenali jenis barang yang memiliki nilai jual, lokasi rongsokan yang strategis, serta kemampuan bernegosiasi dengan pengepul. Maka dari itu, meski pekerjaannya dianggap tidak formal, kegiatan mereka sangat terstruktur dan memerlukan perencanaan harian.

Dalam konteks pola pengasuhan, keluarga Manusia Gerobak seperti keluarga Pak Dullah juga menunjukkan kepekaan tinggi terhadap kebutuhan anak, meskipun dalam keterbatasan ekonomi dan ruang. Pak Dullah menuturkan bahwa anaknya selalu diutamakan, terutama dalam hal makanan dan kesehatan. Jika anak kelelahan, mereka akan beristirahat lebih awal atau mencari tempat berteduh. Selain itu, upaya untuk menjaga kebersihan anak juga menjadi perhatian, mengingat lingkungan jalanan yang penuh risiko terhadap kesehatan. Meskipun mereka tidak memiliki akses ke fasilitas rumah tangga seperti kamar mandi pribadi, keluarga Manusia Gerobak tetap memanfaatkan fasilitas umum seperti masjid untuk mandi, mencuci, dan buang air, serta secara sadar menjaga kebersihan agar anak tidak mudah sakit.

Secara sosiologis, karakteristik keluarga Manusia Gerobak juga tercermin dari cara mereka membangun jejaring sosial informal, baik antar-keluarga sesama Manusia Gerobak maupun dengan masyarakat sekitar. Misalnya, mereka menjalin hubungan baik dengan pedagang kaki lima, pemilik warung, penjual bensin atau warga sekitar tempat mangkal. Jejaring ini menjadi penting untuk menciptakan rasa aman dan memperluas kemungkinan mendapatkan bantuan darurat, makanan, atau informasi penting. Dalam kondisi krisis, seperti saat anak sakit atau ketika gerobak mengalami kerusakan, jejaring sosial ini sering kali menjadi satu-satunya sumber pertolongan.

Karakteristik terakhir yang tidak kalah penting adalah tingkat adaptabilitas dan resiliensi yang tinggi. Hidup di jalanan dengan segala keterbatasan memaksa mereka

untuk terus berinovasi dan menemukan cara-cara baru dalam bertahan hidup. Mereka mampu beradaptasi dengan perubahan cuaca, pergeseran kebijakan pemerintah kota, hingga tantangan sosial seperti razia dari aparat atau stigma masyarakat. Dalam banyak hal, keluarga Manusia Gerobak telah membangun sistem kehidupan yang mandiri, meskipun di luar sistem formal negara.

Dengan melihat karakteristik-karakteristik ini, dapat dipahami bahwa keluarga Manusia Gerobak tidak sekadar “keluarga miskin yang hidup di jalan,” tetapi merupakan entitas sosial yang kompleks, adaptif, dan memiliki nilai-nilai internal tersendiri. Mereka menjalankan fungsi keluarga secara penuh, meskipun dalam bentuk yang berbeda dan sangat bergantung pada kondisi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendekatan intervensi sosial terhadap kelompok ini sebaiknya mempertimbangkan kompleksitas karakteristik mereka dan tidak bersifat simplistik atau top-down, agar tidak merusak sistem sosial dan strategi bertahan hidup yang telah mereka bangun selama ini.

4.4 Aktivitas Memulung Keluarga Pak Dullah

Aktivitas memulung yang dijalani oleh keluarga Manusia Gerobak, seperti yang dilakukan oleh Pak Dullah, bukan sekadar bentuk pekerjaan informal yang dijalani secara insidental. Bagi mereka, memulung telah menjadi bagian dari pola hidup yang melekat, sebuah bentuk rutinitas harian yang terbentuk melalui proses panjang adaptasi, kebiasaan, dan kebutuhan ekonomi. Kegiatan ini menyatu dalam sistem kehidupan mereka sebagai bagian dari strategi bertahan hidup dalam ruang-ruang kota yang tidak secara eksplisit menyediakan tempat bagi kelompok masyarakat terpinggirkan seperti mereka.

Pekerjaan memulung dilakukan tanpa batasan jam kerja yang pasti, namun memiliki pola waktu yang relatif teratur dan berulang. Umumnya, aktivitas harian dimulai sejak pagi hari, sekitar pukul lima atau enam, mengikuti ritme hidup komunitas Manusia Gerobak lain di sekitar lokasi mangkal mereka. Namun demikian, meskipun terbiasa hidup dalam keterbatasan, keluarga Pak Dullah tetap berupaya menjaga kebersihan dan memulai hari dengan rutinitas yang tertata. Sebelum mulai bekerja, mereka akan mandi dan membersihkan diri secara bergantian di Masjid Nurul Huda, yang berlokasi tidak jauh dari tempat mereka tinggal sementara. Di sini, masjid menjadi ruang publik multifungsi

bagi mereka—tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga tempat sanitasi, istirahat, bahkan interaksi sosial.

Setelah menyelesaikan aktivitas pagi seperti membersihkan badan dan menyiapkan perlengkapan memulung, Pak Dullah bersama keluarganya melanjutkan kegiatan dengan mengunjungi salah satu lapak pengepul barang bekas yang terletak di Jalan Pulo Asem Utara Raya. Lapak ini dikenal dengan sebutan "Lapak Alex" di kalangan komunitas pemulung setempat. Di sinilah Pak Dullah menjual hasil kumpulan barang bekas yang ia peroleh sehari sebelumnya, seperti kardus, plastik, kertas, logam, dan berbagai jenis material daur ulang lainnya yang telah ia sortir dengan cermat.

Setibanya di lapak tersebut, Pak Dullah biasanya harus menunggu antrean bersama pemulung lain yang juga menyetorkan barang hasil kerja keras mereka. Antrean ini tidak hanya menjadi momen menunggu transaksi ekonomi, tetapi juga menjadi waktu jeda bagi Pak Dullah dan keluarganya untuk mengisi tenaga. Selama waktu tunggu tersebut, Pak Dullah membeli kopi dan rokok sebagai teman menunggu, sementara anaknya, Rosa, dibelikan susu dan jajanan ringan. Istrinya juga biasanya membeli teh atau minuman lain untuk sekadar menyegarkan tubuh dan pikiran. Rutinitas ini menjadi semacam ritual harian yang memberi waktu sejenak bagi keluarga untuk bersiap secara fisik dan mental menghadapi aktivitas panjang di jalanan.

Pemilihan Lapak Alex sebagai tempat menjual barang bukanlah didasarkan pada pertimbangan ekonomi semata, seperti harga jual yang tinggi, melainkan lebih pada alasan pragmatis: kedekatan geografis, kemudahan akses, dan kenyamanan sosial. Meskipun harga yang ditawarkan relatif lebih rendah dibanding lapak lain, serta sistem pembayaran kadang dilakukan secara tidak tepat waktu, namun lokasi ini tetap menjadi pilihan utama Pak Dullah karena bisa dijangkau dengan mudah dan tidak membutuhkan tenaga tambahan untuk menjangkanya. Hal ini mencerminkan salah satu ciri khas dari strategi bertahan hidup keluarga Manusia Gerobak, yaitu mengutamakan efisiensi energi dan logistik dalam setiap keputusan sehari-hari. Seperti yang dikatakannya, “Saya lebih sering ke sini karena dekat, Mas, walaupun ya lebih murah dan kadang pembayarannya telat.”



Gambar 4. 2 Pak Dullah Sedang Menimbang di Lapak Alex

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Setelah proses penimbangan dan transaksi selesai, barulah Pak Dullah dan keluarganya memulai aktivitas memulung untuk hari itu. Ia memiliki rute harian yang relatif tetap: dari lokasi mangkalnya menuju kawasan Pulo Asem Utara Raya kemudian ke Rawamangun, dilanjutkan ke halte Tugas, dan berakhir di Pasar Pulo Gadung sebelum kembali lagi ke titik awal. Rute ini dipilih secara strategis berdasarkan pengalaman bertahun-tahun mengamati pola sampah rumah tangga dan aktivitas warga di wilayah tersebut.

Dalam pelaksanaan aktivitas memulung, terdapat pembagian peran yang cukup jelas di dalam keluarga. Istri dan anaknya, Rosa, biasanya menunggu dan menjaga gerobak di jalan utama, sementara Pak Dullah menyusuri gang-gang dan perumahan di sisi kanan dan kiri jalan menggunakan karung dan alat seperti tongkat besi berujung tajam yang berguna untuk mengambil barang dari tempat-tempat yang sulit dijangkau. Pada beberapa kesempatan, Rosa ikut menemani ayahnya memulung, baik sebagai bentuk kebersamaan maupun pengenalan terhadap aktivitas harian keluarga. Namun biasanya, anak tetap bersama ibunya karena faktor keamanan dan kenyamanan.

Salah satu ciri khas yang tampak dalam cara kerja Pak Dullah adalah kepekaannya dalam membaca situasi lingkungan. Ia tidak serta merta membuka tong-tong sampah yang sudah terlihat kosong, terlebih jika truk pengangkut sampah sudah lebih dulu melewati wilayah tersebut. Dalam kondisi seperti itu, Pak Dullah akan mengalihkan perhatian ke rumah-rumah yang sedang dalam proses renovasi. Di sana, ia menanyakan apakah ada kardus semen, kardus keramik dan ember bekas yang masih bisa dimanfaatkan. Strategi ini menunjukkan bahwa aktivitas memulung tidak hanya mengandalkan tenaga, tetapi juga pengetahuan lokal, intuisi, dan relasi sosial yang dibangun dari waktu ke waktu.



Gambar 4. 3 Pak Dullah Menyusuri Perumahan Mencari Barang Bekas

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Setelah dirasa cukup, Pak Dullah kembali ke gerobak untuk menyortir hasil temuan berdasarkan jenis barang—plastik, logam, kardus, dan sebagainya. Penyortiran ini dilakukan secara langsung di pinggir jalan sebelum ia kembali menyusuri area lain yang belum dijangkau. Selepas menyisir kawasan Pulo Asem, ia biasa mengajak anaknya singgah sejenak di taman bermain yang terletak tidak jauh dari sana. Taman tersebut juga bersebelahan dengan sebuah sekolah taman kanak-kanak, yang menjadi tempat anaknya berinteraksi dan bermain. Momen ini, meskipun singkat, memberi ruang sosial bagi anak dalam aktivitas yang lebih menyenangkan dan edukatif di tengah rutinitas keras di

jalanan. Setelah waktu bermain selesai, perjalanan memulung dilanjutkan ke Jalan Pemuda, lalu ke halte Tugas dan Pasar Pulo Gadung sebelum kembali ke titik awal.

Setelah menempuh perjalanan memulung dari pagi hingga siang, keluarga Pak Dullah biasanya tidak langsung kembali ke lokasi awal mereka bermukim. Menjelang tengah hari, mereka memilih untuk beristirahat sejenak di tempat yang berbeda. Jika pada malam hari mereka biasa tidur di bawah jalur layang LRT Velodrome, maka pada siang hari lokasi tersebut dihindari karena dinilai terlalu terbuka dan mencolok. Selain berada tepat di pinggir jalan besar, lokasi tersebut juga ramai oleh kendaraan yang diparkir dan aktivitas warga, sehingga tidak ideal sebagai tempat beristirahat di siang bolong.

Sebagai gantinya, Pak Dullah biasanya berpindah ke lokasi yang lebih teduh dan tenang, yakni di seberang jalur layang, tepatnya di Jalan Bangunan Timur, di sisi sungai yang dipayungi oleh pepohonan rindang. Lokasi ini menjadi tempat yang lebih nyaman dan privat untuk melepas lelah bagi Pak Dullah dan komunitasnya. Di bawah rimbun dedaunan, Pak Dullah, istri, dan anaknya bisa bersantap siang, bersantai, dan terkadang tidur siang. Aktivitas ini mencerminkan kebutuhan dasar manusia akan ruang untuk istirahat dan pemulihan energi, meskipun hanya bisa dilakukan di ruang-ruang publik yang tersisa di tengah kota yang penuh tekanan dan sempitnya akses tempat tinggal layak.

Setelah beristirahat selama beberapa jam, mereka biasanya melanjutkan aktivitas pencarian barang bekas pada sore hingga malam hari. Namun berbeda dari pagi hari yang menjangkau rute lebih jauh, aktivitas sore dilakukan hanya di sekitar kawasan tempat mereka beristirahat. Rute sore hari cenderung lebih pendek dan spesifik, seperti menyusuri Jalan Balap Sepeda ke arah Velodrome, lalu kembali ke jembatan dekat tempat mereka biasa memarkirkan gerobaknya. Hal ini menunjukkan bahwa waktu dan energi yang tersisa pada sore hingga malam hari dimanfaatkan secara efisien, tanpa harus mengulang rute panjang seperti di pagi hari.



Gambar 4. 4 Komunitas Manusia Gerobak Beristirahat Saat Siang Hari di Bawah Pohon Pinggir Sungai

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Keputusan untuk melanjutkan aktivitas memulung pada sore atau malam hari sangat bergantung pada sejumlah faktor yang bersifat situasional dan fleksibel. Salah satu pertimbangan utama adalah volume barang bekas yang telah berhasil dikumpulkan pada pagi hingga siang hari. Jika dirasa gerobak sudah penuh atau target penghasilan harian telah tercapai, maka Pak Dullah akan memutuskan untuk berhenti bekerja dan menggunakan sisa hari untuk beristirahat bersama keluarganya. Namun, apabila hasil yang diperoleh masih dirasa belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar harian, maka aktivitas memulung akan dilanjutkan kembali pada sore hingga malam hari, bahkan hingga larut malam. “Kalau gerobak saya udah penuh, ya udah. Tapi kalau belum penuh, ya terusin sampai malam,” jelas Pak Dullah.

Siklus kerja yang berulang hampir setiap hari ini menunjukkan adanya ritme hidup yang dibentuk oleh kebutuhan ekonomi dan logika bertahan hidup. Dalam praktiknya, ritme ini sangat lentur dan mudah disesuaikan dengan berbagai kondisi lapangan, seperti cuaca, kondisi fisik Pak Dullah dan keluarganya, serta situasi sosial di wilayah yang biasa mereka lalui. Misalnya, ketika hujan turun lebat, pencarian barang bekas bisa terhenti

atau dialihkan ke tempat yang lebih terlindung. Demikian pula saat hari libur nasional atau tanggal merah, aktivitas pemulung sering mengalami penurunan efisiensi karena kantor-kantor tutup dan volume sampah dari area perkantoran cenderung berkurang drastis. Dalam konteks inilah dapat dilihat bahwa aktivitas memulung bukanlah sekadar kerja manual, tetapi juga melibatkan kemampuan adaptasi sosial yang tinggi terhadap dinamika ruang kota dan waktu.

Jenis barang yang dikumpulkan oleh Pak Dullah sangat beragam dan memiliki nilai jual yang berbeda-beda tergantung pada jenis, kualitas, dan berat barang tersebut. Dalam pengamatan lapangan serta dari penuturan langsung Pak Dullah, diketahui bahwa komoditas yang sering dikumpulkan meliputi:

- Kardus bekas: Rp2.300–Rp3.000 per kilogram
- Kardus rokok: Rp4.000 per kilogram
- Botol plastik: Rp5.100–Rp7.800 per kilogram
- Kaleng bekas: Rp2.000–Rp2.300 per kilogram
- Gelas plastik (bekas kemasan): sekitar Rp5.000 per kilogram
- "Naso" (seperti jerigen dan tupperware): Rp4.500–Rp5.500
- Kristal (komponen dari kaset CD atau bagian dalam kulkas): sekitar Rp7.000
- Teralis besi: Rp3.000–Rp4.000
- Tutup botol minuman: di lapak besar Rp5.000, di lapak kecil sekitar Rp3.500
- Tutup botol galon: hingga Rp10.000 (lapak besar), Rp3.500 (lapak kecil)
- Ember plastik bekas: Rp2.000–Rp2.500
- Impac (material dari televisi tabung): berkisar antara Rp600–Rp5.000 tergantung jenis dan lapak
- Logam stainless steel: sekitar Rp7.500
- Besi bangunan ringan seperti:
 - Spandek baja ringan: Rp3.500–Rp4.500
 - Kabin logam: Rp3.000
 - "Bodrex" (material kecil berbahan logam): Rp2.500
 - Holo: Rp3.000

- Besi konstruksi: Rp5.000
- Tembaga: lebih dari Rp100.000
- Kuningan: lebih dari Rp50.000

Barang-barang hasil memulung disortir terlebih dahulu oleh Pak Dullah berdasarkan jenis material, ukuran, serta tingkat kebersihannya. Proses penyortiran ini bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan menjadi bagian dari strategi penting untuk meningkatkan nilai jual barang-barang bekas tersebut. Menurut penuturan Pak Dullah, beberapa jenis barang—seperti tutup botol plastik—dapat memiliki nilai jual yang lebih tinggi jika dipilah secara lebih spesifik, misalnya berdasarkan warna. Tutup botol berwarna biru, merah, atau putih jika diklasifikasikan secara terpisah dan rapi, umumnya akan dihargai lebih mahal oleh pengepul, karena pengepul akan lebih mudah menjualnya kembali ke pabrik daur ulang yang memang menetapkan harga berbeda tergantung pada jenis dan warna plastik.

Namun, Pak Dullah juga mengakui bahwa proses pemilahan mendetail seperti ini jarang dilakukan oleh sebagian besar pemulung lain. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan waktu, tenaga, dan tempat. Pemilahan warna dan kategori plastik umumnya dilakukan oleh para pengepul yang memiliki ruang, waktu, dan tenaga kerja lebih memadai. Para pengepul inilah yang kemudian menjual hasil sortiran tersebut kepada pabrik pengolahan dengan harga yang jauh lebih tinggi dibandingkan harga beli dari pemulung. Di sinilah terjadi rantai distribusi informal dalam ekosistem ekonomi daur ulang, yang memperlihatkan relasi antara pemulung sebagai produsen awal, pengepul sebagai perantara, dan pabrik sebagai konsumen akhir bahan daur ulang.

Setelah barang-barang selesai disortir, Pak Dullah akan mengemasnya ke dalam gerobaknya dengan tatanan yang efisien. Barang yang ringan dan mudah rusak, seperti kardus dan plastik, biasanya diletakkan di bagian atas, sedangkan logam berat seperti besi tua atau tembaga diletakkan di bagian bawah agar tidak merusak isi lainnya. Barang-barang ini kemudian dibawa ke lapak pengepul yang telah menjadi langganan Pak Dullah dan berada di sepanjang rute tetap yang ia lalui setiap hari. Pemilihan pengepul tetap ini bukan hanya karena faktor harga jual, tetapi juga karena kedekatan lokasi, kepercayaan, dan hubungan sosial yang telah terbangun selama bertahun-tahun. Sistem ini

menggambarkan adanya jejaring ekonomi informal yang stabil, sekalipun berada di bawah tekanan ketidakpastian sosial-ekonomi dan ketiadaan jaminan dari negara.

Kegiatan menyortir dan menjual hasil mulung tidak hanya menjadi bagian dari aktivitas ekonomi, tetapi juga membentuk pola kerja tersendiri yang menggambarkan manajemen mikro dari kehidupan informal di jalanan. Strategi ini menunjukkan adanya pengetahuan praktis yang terinternalisasi dan diwariskan secara informal dalam komunitas pemulung. Melalui kerja ini, Pak Dullah tidak hanya berusaha memenuhi kebutuhan materiil keluarganya, tetapi juga memperlihatkan bentuk lain dari ketahanan sosial (social resilience) yang dibangun di tengah keterbatasan struktural dan minimnya perlindungan negara terhadap kelompok terpinggirkan seperti Manusia Gerobak

Beberapa pengepul sudah dikenal secara personal dan menjadi langganan tetap, seperti Pak Alex di Pulo Asem dan Bu Eti yang berada di dekat halte Tugas. Hubungan antara pemulung dan pengepul ini bukan sekadar transaksi ekonomi, tetapi juga relasi sosial yang bersifat timbal balik. Pak Dullah, misalnya, lebih memilih lapak yang dekat meskipun harga lebih murah, karena faktor kenyamanan dan kedekatan emosional.

Namun demikian, hasil yang diperoleh dari aktivitas memulung sangat tidak menentu. Tidak ada kepastian dalam jumlah pendapatan harian. Dalam wawancara, Pak Dullah menyampaikan bahwa dalam sehari, ia bisa mendapatkan antara Rp40.000 hingga Rp100.000, tergantung pada jenis dan jumlah barang yang dikumpulkan serta harga yang ditetapkan oleh pengepul. “Kadang ya 40 ribu, kadang ya sampai 100 ribu,” tuturnya. Jumlah ini harus mencukupi seluruh kebutuhan harian keluarga: makan dan minum, membeli kebutuhan dasar untuk anak seperti susu dan jajanan, serta untuk rokok dan kopi yang dianggap penting oleh banyak pemulung sebagai pelepas lelah dan teman bekerja.

Ketidakpastian ekonomi ini mencerminkan karakter dasar dari kerja informal yang dijalani Manusia Gerobak. Tidak ada jaminan pendapatan, tidak ada perlindungan sosial, dan tidak ada stabilitas yang bisa direncanakan. Mereka sepenuhnya bergantung pada hasil kerja harian yang ditentukan oleh kekuatan fisik, ketersediaan barang di lingkungan, dan harga pasar yang fluktuatif. Dalam konteks sosiologi ketenagakerjaan, kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok Manusia Gerobak berada dalam zona kerja yang disebut

“subsisten terpinggirkan,” yaitu bekerja sekadar untuk bertahan hidup hari demi hari, tanpa prospek mobilitas sosial yang berarti.

Kondisi ini juga menegaskan pentingnya ruang-ruang publik seperti taman, trotoar rindang, masjid, jembatan layang, dan pinggir sungai sebagai tempat tinggal dan tempat bekerja sekaligus bagi masyarakat terpinggirkan urban. Keterbatasan akses terhadap hunian tetap membuat mereka menjadikan infrastruktur kota sebagai ruang hidup alternatif, yang tidak hanya berfungsi secara fisik tetapi juga memiliki makna sosial dan emosional bagi keluarga Manusia Gerobak.

Dengan demikian, aktivitas memulung bukan hanya dimaknai sebagai kerja fisik yang melelahkan, tetapi juga sebagai sistem sosial yang kompleks—tempat di mana keputusan-keputusan kecil seperti memilih rute, memilih tempat beristirahat, atau menentukan waktu kerja, adalah bagian dari strategi bertahan hidup dalam arsitektur kota yang eksklusif dan penuh tantangan. Keluarga seperti Pak Dullah menjalani hidup di tengah ketidakpastian, tetapi dengan mekanisme adaptasi yang menunjukkan ketangguhan sosial luar biasa.

Kegiatan ini dilakukan hampir setiap hari, kecuali saat hujan deras atau kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan. Dalam konteks sosiologis, aktivitas memulung ini mencerminkan bentuk informal labor yang bersifat fleksibel, adaptif, dan sangat bergantung pada pengetahuan lokal serta kekuatan fisik. Kegiatan ini tidak hanya tentang mengumpulkan barang bekas, tetapi juga tentang mempertahankan keberlangsungan hidup dalam ekosistem sosial kota yang tidak inklusif bagi kelompok terpinggirkan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa memulung bagi keluarga Manusia Gerobak seperti Pak Dullah merupakan aktivitas ekonomi yang tidak dapat dipisahkan dari dimensi sosial, kultural, dan struktural. Ia adalah kerja yang bersifat survival-based, tapi juga diiringi oleh mekanisme sosial yang kompleks, mulai dari pembagian peran dalam keluarga, strategi navigasi ruang kota, hingga interaksi dengan komunitas dan lingkungan sekitar. Dalam kondisi penuh keterbatasan, aktivitas memulung justru menjadi wujud nyata dari ketahanan sosial (social resilience) dan kapasitas adaptif yang luar biasa dari kelompok masyarakat pinggiran kota.

4.5 Strategi Bertahan Hidup Keluarga Pak Dullah

Kehidupan Manusia Gerobak di tengah kota besar seperti Jakarta menggambarkan sebuah kenyataan sosial yang kompleks, penuh tantangan, dan menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi. Mereka, seperti keluarga Pak Dullah, hidup di tengah keterbatasan dengan mengandalkan strategi bertahan hidup yang bersifat praktis, situasional, dan spontan. Strategi ini tidak lahir dari perencanaan jangka panjang, melainkan dari realitas sehari-hari yang menuntut mereka untuk terus bergerak, menyesuaikan diri, dan memanfaatkan apa pun yang tersedia di lingkungan sekitar.

Prinsip hidup yang dipegang oleh Pak Dullah adalah “cukup hari ini, syukur untuk besok.” Kalimat ini mencerminkan bentuk survival strategy yang berbasis pada kebutuhan paling dasar dan ketidakpastian masa depan. Pendapatan sebagai pemulung yang tidak menentu membuatnya harus fleksibel dalam mengatur waktu kerja. Ketika hasil mengais rongsokan tidak mencukupi untuk kebutuhan harian, maka ia memilih untuk menambah jam kerja hingga malam hari. “Kalau lagi kurang, ya kita cari tambahan, supaya anak bisa jajan, kita juga bisa ngopi,” ujarnya. Fleksibilitas ini menjadi salah satu kekuatan utama dalam mempertahankan kelangsungan hidup.

Dalam konteks konsumsi, keluarga Pak Dullah cenderung mengatur pola makan mereka secara hemat. Mereka biasanya hanya makan dua kali sehari, yaitu saat siang dan malam hari. Pada pagi hari, konsumsi hanya terbatas pada gorengan dan segelas kopi atau teh hangat yang dibeli dari warung terdekat. Keterbatasan ini merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi finansial yang minim, sekaligus strategi penghematan agar tetap bisa memenuhi kebutuhan primer lainnya.

Selain bertumpu pada kerja keras dan penghematan, strategi bertahan hidup Manusia Gerobak juga melibatkan ketergantungan pada kebaikan orang lain. Dalam keseharian mereka di jalan, bentuk solidaritas sosial dari masyarakat sekitar menjadi faktor penunjang yang signifikan. Pak Dullah mengakui bahwa bantuan dari masyarakat kerap menjadi penopang hidup mereka. “Kalau bantuan sih kadang ada di jalan. Ada aja orang baik yang ngasih,” tuturnya. Dari hasil observasi peneliti di lapangan, fenomena pemberian makanan kepada komunitas Manusia Gerobak kerap terjadi, baik dari masyarakat bermobil, pengendara motor, bahkan pejalan kaki. Penulis pernah

menyaksikan seorang bapak berjalan kaki mengantar satu plastik besar berisi es kelapa muda untuk dibagikan secara cuma-cuma kepada komunitas gerobak.



Gambar 4. 5 Pak Dullah Mendapat Bantuan Makanan dari Orang Lain

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Sikap gotong royong internal antaranggota komunitas juga tampak ketika ada anggota komunitas yang tertidur saat bantuan datang. Mereka tidak membiarkannya tertinggal, tetapi membangunkannya atau menyisihkan makanan agar tetap dapat bagian. Ini menjadi bukti bahwa di tengah keterbatasan, tetap ada nilai solidaritas dan semangat kolektif yang tumbuh dan dijaga.

Namun, di sisi lain, hubungan mereka dengan pemerintah, khususnya aparat seperti Dinas Sosial atau Satpol PP, cenderung bersifat ambivalen. Bukannya merasa terbantu, mereka justru merasa terancam oleh keberadaan institusi tersebut. Dalam pengakuannya, Pak Dullah menyatakan bahwa ia hampir tidak pernah menerima bantuan resmi dari pemerintah. Ia mengingat satu momen ketika ada pembagian tabung gas, tetapi ia memilih

untuk tidak mengambilnya karena lokasi distribusinya jauh. “Dulu sih pernah ada pembagian tabung gas, tapi saya nggak ambil karena kita jauh. Jadi belum pernah dapat bantuan dari pemerintah,” ungkapnya.

Ketika aparat berwenang melakukan patroli, khususnya di malam hari, muncul kekhawatiran bahwa mereka akan diusir atau bahkan gerobaknya disita. Bagi Manusia Gerobak, gerobak bukan sekadar alat kerja, tetapi rumah dan tempat menyimpan seluruh harta benda mereka. Ketakutan kehilangan gerobak berarti kehilangan segalanya: tempat tinggal, sumber penghidupan, dan alat transportasi. Oleh karena itu, strategi bertahan mereka juga melibatkan aspek perlindungan terhadap gerobak, dengan cara memilih lokasi istirahat yang aman dari patroli atau terlalu mencolok.

Selain itu, dalam pengamatan saya, keluarga Manusia Gerobak seperti Pak Dullah menunjukkan ketahanan (*resilience*) yang luar biasa. Mereka mampu menjalani hidup dengan minim keluhan, memaknai kondisi sebagai bagian dari takdir, namun tetap berusaha untuk bertahan semampunya. Dalam percakapan, sering kali muncul ungkapan syukur, ketabahan, dan harapan agar anak-anak mereka memiliki masa depan yang lebih baik. Aspek psikologis ini menjadi modal penting dalam mempertahankan semangat hidup meskipun tekanan ekonomi dan sosial begitu besar.

Lebih jauh, strategi bertahan mereka juga mencakup pengetahuan informal yang mereka bangun secara kolektif, seperti informasi lokasi pengepul yang membayar lebih tinggi, tempat mencari rongsokan yang aman dan produktif, serta waktu-waktu terbaik untuk menghindari patroli. Pengetahuan ini tidak tertulis, tetapi menjadi bagian dari kearifan lokal komunitas yang diturunkan melalui pengalaman, obrolan sesama pemulung, dan pengamatan lapangan yang terus-menerus. Pengetahuan ini menjadi “modal kultural” yang sangat penting untuk mempertahankan eksistensi di tengah kehidupan urban yang keras dan tidak ramah terhadap kelompok terpinggirkan.

Sebagai contoh, Pak Dullah mengetahui dengan pasti waktu-waktu tertentu yang relatif aman untuk memulung di sekitar kawasan Industri Pulo Gadung, tanpa harus khawatir diusir petugas atau bersaing terlalu ketat dengan pemulung lain. Ia juga paham titik-titik mana yang rawan konflik, serta kapan harus berpindah lokasi untuk menghindari keributan atau *sweeping* oleh satuan polisi pamong praja. Pengetahuan ini

bersifat kolektif dan seringkali diperoleh secara lisan dan kasual, seperti saat mereka duduk bersama di pinggir jalan, saling bertukar cerita dan pengalaman tentang titik-titik rongsoan yang potensial.

4.6 Solidaritas Sesama Manusia Gerobak

Solidaritas sosial merupakan elemen krusial dalam menjaga keberlangsungan hidup komunitas terpinggirkan seperti keluarga Manusia Gerobak. Dalam konteks ini, solidaritas tidak hanya berfungsi sebagai pengikat sosial, tetapi juga sebagai mekanisme bertahan hidup di tengah kerasnya kehidupan jalanan yang minim perlindungan negara dan akses terhadap sumber daya formal. Komunitas Manusia Gerobak, seperti yang terlihat pada kehidupan sehari-hari keluarga Pak Dullah, menunjukkan praktik solidaritas sosial yang cukup tinggi antaranggota komunitasnya. Dalam wawancara yang dilakukan, Pak Dullah menyampaikan bahwa hubungan antar pemulung di wilayah tempat tinggalnya telah terbangun dalam bentuk perasaan senasib-sepenanggungan, yang kemudian diterjemahkan dalam tindakan saling membantu. Ia mengatakan:

“Iya ada aja, Mas. Hampir semuanya kalau teman yang satu profesi itu lagi kesusahan, pasti saling bantu satu sama lain. Nggak ada yang namanya masalah ditanggung sendiri, pasti teman-temannya ikut bantuin.” (Wawancara 5 Mei 2025)

Pernyataan ini memperlihatkan adanya dimensi solidaritas emosional, di mana simpati dan empati terhadap kesulitan orang lain menjadi nilai yang dijunjung tinggi. Dalam situasi tertentu, ketika seseorang mengalami musibah seperti kehilangan barang, kekurangan makanan, atau sakit, anggota komunitas lainnya akan turun tangan memberikan bantuan, baik dalam bentuk material maupun dukungan moral. Solidaritas ini juga bersifat fungsional, karena secara praktis menopang operasional kehidupan komunitas—seperti menjaga gerobak satu sama lain saat salah satu anggota harus pergi, hingga berbagi makanan dalam suasana kekurangan.

Sikap kolektif ini tidak hanya terbatas pada hubungan interpersonal, tetapi juga menjelma menjadi sistem sosial informal yang mengatur hubungan timbal balik antar anggota komunitas. Dalam percakapan lanjutan, Pak Dullah menjelaskan:

“Ada. Rata-rata begitu. Siapa yang punya makanan ya dibagi. Kalau soal gerobak, misalnya siapa yang ada di situ ya itu yang jaga. Kalaupun hilang, pasti kita cari rame-rame. Karena kita banyak orang dan semuanya di sini udah kayak saudara sendiri.” (Wawancara 5 Mei 2025)

Pernyataan tersebut memperkuat pemahaman bahwa dalam komunitas Manusia Gerobak, struktur sosial tidak dibangun berdasarkan hukum tertulis atau otoritas formal, melainkan berdasarkan nilai kebersamaan, rasa kekeluargaan, dan kepercayaan timbal balik. Praktik berbagi makanan dan saling menjaga barang-barang pribadi, seperti gerobak, menunjukkan bentuk nyata dari modal sosial yang terinternalisasi dalam budaya hidup mereka. Tidak adanya batasan kepemilikan yang kaku, serta kecenderungan untuk membantu secara spontan tanpa imbalan, menjadikan solidaritas ini sebagai sistem moral yang bekerja menggantikan absennya peran institusi formal seperti negara, kepolisian, atau layanan sosial.

Dengan demikian, solidaritas sosial di antara Manusia Gerobak tidak sekadar menjadi cerminan nilai-nilai kemanusiaan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme bertahan hidup (*survival mechanism*) dalam menghadapi tekanan sosial-ekonomi yang terus-menerus. Dalam dunia yang serba tak pasti dan minim jaminan, solidaritas menjadi tumpuan utama yang menjaga stabilitas komunitas—meskipun bersifat informal dan rentan terhadap gangguan dari luar. Fenomena ini membuktikan bahwa bahkan di tengah kehidupan jalanan yang keras dan tak menentu, terdapat kekuatan sosial yang tetap terpelihara: rasa saling percaya, saling peduli, dan kesadaran kolektif sebagai sesama manusia.

Tak hanya terungkap melalui wawancara, bentuk solidaritas di kalangan Manusia Gerobak juga tampak jelas dalam pengamatan lapangan yang dilakukan peneliti. Salah satu momen yang mencerminkan solidaritas spontan dan tulus ini terjadi saat sebuah mobil pribadi berhenti di pinggir jalan untuk membagikan makanan kepada para pemulung. Tanpa diminta, beberapa anggota komunitas Manusia Gerobak segera turun tangan, memanggil rekan-rekan mereka yang berada di sekitar lokasi, termasuk mereka yang sedang tertidur. Bahkan, jika ada anggota yang sedang tidak terjaga, mereka dengan penuh kesadaran menghitung dan memastikan agar setiap orang tetap mendapatkan

bagian dari makanan yang dibagikan. Tindakan ini mencerminkan adanya kesadaran kolektif dan kepedulian untuk tidak meninggalkan satu pun anggota kelompok dalam kondisi kekurangan, sekaligus menunjukkan dimensi etis dari praktik solidaritas yang dijalankan sehari-hari.

Solidaritas dalam komunitas ini tidak hanya terbatas pada berbagi makanan, tetapi juga terlihat kuat dalam upaya menjaga dan memperbaiki properti pribadi milik sesama anggota. Sebagai contoh, ketika bagian depan gerobak kecil milik Pak Dullah mulai rusak dan hampir jebol, Pak Duta, salah satu anggota komunitas yang memiliki perlengkapan seperti palu dan paku, dengan sigap datang membantu. Ia menambal bagian yang rusak dan memaku bagian gerobak yang nyaris ambrol tersebut tanpa meminta imbalan sedikit pun. Tindakan ini dilakukan secara sukarela, lahir dari rasa empati dan tanggung jawab sosial terhadap sesama rekan seperjuangan. Ketika ditanya, Pak Duta hanya menjawab bahwa apa yang ia lakukan adalah hal biasa dan sudah menjadi bagian dari keseharian mereka sebagai komunitas jalanan.

Kisah lain yang memperlihatkan kohesi sosial dan gotong royong juga tampak saat Bang Andi, salah seorang pemulung, memutuskan untuk membangun gerobaknya sendiri. Sebelumnya, Bang Andi menggunakan gerobak pinjaman dari pemilik lapak tempat ia biasa menyetorkan barang bekas. Namun, karena merasa tidak leluasa dan enggan terus-menerus bergantung pada pemilik lapak, ia memilih untuk membangun gerobaknya secara mandiri. Proses pembangunan gerobak tersebut berlangsung secara bertahap, dimulai dari pengumpulan bahan-bahan bekas yang masih layak, hingga proses penyusunannya. Dalam proses ini, Pak Wusto dan beberapa anggota komunitas lainnya turut serta membantu. Bahkan Pak Wusto, yang kebetulan memiliki cat semprot warna-warni, bersedia menyumbangkan sebagian catnya untuk mengecat as roda gerobak milik Bang Andi. Ia tidak hanya memberikan cat, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pengecatan, dengan telaten dan penuh semangat, seolah gerobak tersebut adalah miliknya sendiri.



Gambar 4. 6 Pak Duta Sedang Membantu Memperbaiki Gerobak Pak Dullah

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa bentuk bantuan yang diberikan dalam komunitas Manusia Gerobak bukanlah bantuan transaksional yang mengharapkan imbalan, melainkan merupakan bentuk mutual aid atau bantuan timbal balik yang lahir dari nilai kebersamaan dan rasa persaudaraan. Praktik kerja sama dan saling membantu dalam komunitas yang muncul secara alami, tanpa campur tangan otoritas eksternal, dan bertujuan untuk mempertahankan eksistensi kelompok. Di sini, Manusia Gerobak menjalankan praktik mutual aid dengan cara menjaga properti satu sama lain, berbagi sumber daya seperti makanan, alat, dan bahan, serta mencari solusi bersama ketika salah satu anggota mengalami kesulitan.

Solidaritas yang mereka bangun juga disertai dengan absennya rasa iri dan kompetisi yang berlebihan. Ketika peneliti menanyakan apakah pernah terjadi konflik karena kecemburuan sosial, Pak Dullah menjawab tidak. "Iya, solidaritasnya tinggi semuanya. Jadi nggak ada yang iri-irian, nggak ada sama sekali." Pernyataan ini menggambarkan kohesi sosial yang kokoh, di mana keberhasilan atau kepemilikan salah satu anggota tidak dianggap sebagai ancaman bagi yang lain, melainkan sebagai bagian dari pencapaian kolektif. Dalam dunia yang penuh kompetisi dan individualisme,

komunitas Manusia Gerobak justru menunjukkan bahwa kebersamaan dan kepedulian dapat menjadi perekat yang lebih kuat daripada kepentingan pribadi.

Dengan demikian, solidaritas dalam komunitas Manusia Gerobak tidak hanya berfungsi sebagai modal sosial emosional, tetapi juga sebagai bentuk resistensi kolektif terhadap kerentanan struktural yang mereka alami. Dalam konteks ketidakpastian ekonomi, minimnya perlindungan sosial, dan keterpinggiran dari sistem formal, solidaritas menjadi modal utama yang memungkinkan mereka bertahan hidup. Ia tidak hanya membangun rasa aman di tengah ketiadaan negara, tetapi juga menciptakan ruang perlawanan terhadap terpinggirkanisasi sosial melalui praktik-praktik kemanusiaan yang dijalankan secara bersama-sama.

4.7 Modal Sosial Keluarga Manusia Gerobak

Dalam kajian sosiologi modern, konsep modal sosial memiliki peran penting dalam menjelaskan bagaimana kelompok masyarakat, khususnya yang hidup dalam kondisi terpinggirkan, dapat mempertahankan keberlangsungan hidup mereka di tengah keterbatasan struktural. Modal sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Pierre Bourdieu (1986), merujuk pada akumulasi sumber daya aktual atau potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan relasi institusional atau informal. Selain itu, modal sosial juga tidak hanya menyangkut jaringan relasi, tetapi juga mencakup norma kepercayaan dan kerja sama yang memfasilitasi koordinasi tindakan kolektif.

Dalam konteks kehidupan Manusia Gerobak, modal sosial menjadi salah satu aset sosial utama yang menopang kehidupan mereka sehari-hari. Karena akses mereka terhadap modal ekonomi (uang, aset produktif) dan modal kultural (pendidikan, keterampilan formal) sangat terbatas, maka relasi sosial antaranggota komunitas menjadi sumber daya penting untuk memenuhi kebutuhan, mengatasi kesulitan, dan bahkan menyelesaikan konflik.

Data lapangan menunjukkan bahwa bentuk modal sosial yang paling dominan dalam komunitas Manusia Gerobak adalah bonding social capital, yaitu bentuk modal sosial yang terbangun dalam jaringan yang homogen dan erat, seperti antar keluarga, kerabat, atau teman dekat yang tinggal di lokasi yang sama. Sebagaimana disampaikan

oleh Pak Dulloh, “Ada empat keluarga, Mas,” yang menunjukkan keberadaan jaringan sosial internal yang kuat dan terbatas pada kelompok yang saling mengenal dalam jangka waktu lama. Keintiman dalam relasi ini membentuk jaringan sosial berbasis kepercayaan dan rasa saling memiliki yang tinggi.

Salah satu manifestasi nyata dari modal sosial ini terlihat dalam praktik saling memberi, khususnya kepada anak-anak. Mainan anak yang berasal dari temuan di lapangan atau gerobak yang tidak berguna lagi sering kali diberikan kepada anak-anak lain dalam komunitas tersebut. Pak Dulloh menjelaskan:

“Kalau soal mainan, pernah beli, tapi lebih sering dapat dari gerobak-gerobak aja. Kayak misalnya Andi ngasih ke anak saya, atau Pak Wusto bilang, ‘ini ada mainan nih.’ Jadi, siapa yang dapat mainan biasanya ngasih ke anak saya juga.”
(Wawancara 5 Mei 2025)

Tindakan semacam ini memperlihatkan bahwa modal sosial tidak hanya bersifat fungsional dalam konteks bertahan hidup, tetapi juga melibatkan dimensi simbolik dan afektif—yakni bentuk perhatian terhadap tumbuh kembang anak-anak dan upaya menciptakan ruang bermain, meskipun dalam keterbatasan.

Lebih jauh, bentuk modal sosial dalam komunitas Manusia Gerobak juga teraktualisasi melalui mekanisme penyelesaian masalah secara kolektif. Ketika menghadapi persoalan, baik yang bersifat teknis maupun emosional, individu lebih cenderung mencari dukungan dan solusi dalam lingkaran komunitas kecil mereka. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan Pak Dulloh:

“Yang paling dekat aja, Mas. Misalnya saya ada masalah, terus di sini ada teman, ya saya ngobrol di sini aja. Kalau ada masalah, cari solusinya gimana biar sama-sama enak.” (Wawancara 5 Mei 2025)

Pernyataan ini memperkuat temuan bahwa relasi interpersonal di kalangan Manusia Gerobak lebih bersifat lokal dan intensif, serta menjadi alternatif utama dalam menghadapi situasi krisis, menggantikan peran institusi formal yang tidak mudah dijangkau oleh mereka.

Meskipun ada interaksi dengan aktor dari luar komunitas, seperti relawan, organisasi sosial, atau tokoh agama, namun jenis modal sosial bridging yang membuka

akses terhadap jaringan yang lebih luas ini tergolong sangat terbatas. Keterbatasan waktu, beban kerja, dan mobilitas yang rendah membuat interaksi dengan aktor eksternal tidak berlangsung intens. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Dulloh:

“Dibilang ada ya pasti ada, lah. Cuma kita sendiri yang waktunya nggak ada buat ke sana. Jadi justru kitanya yang sibuk dan nggak sempat.” (Wawancara 5 Mei 2025)

Selain dalam konteks relasional dan emosional, modal sosial juga digunakan sebagai alat ekonomi alternatif di saat kondisi darurat. Misalnya, ketika hendak pulang kampung, Pak Dulloh memanfaatkan kepercayaan sosial yang ada dalam komunitas dengan menggadaikan gerobaknya kepada sesama anggota komunitas untuk memperoleh dana transportasi. Skema ini bersifat informal, berbasis kepercayaan, dan tidak melibatkan jaminan formal sebagaimana yang terjadi dalam praktik ekonomi konvensional. Ia menyatakan:

“Iya, pernah, Mas. Biasanya saya bilang, ‘Tolong gadein nih, saya mau pulang.’ Ya, buat ongkos aja sih, Mas. Paling kisaran 100 ribu sampai 200 ribu, cukup buat ongkos pulang aja.” (Wawancara 5 Mei 2025)

Model ini menandakan bahwa modal sosial dalam komunitas Manusia Gerobak tidak hanya bersifat simbolik dan emosional, tetapi juga menjadi alternatif nyata dalam menunjang kehidupan ekonomi, terutama ketika sistem ekonomi formal tidak menyediakan ruang bagi mereka.

Di sisi lain, keberadaan akses terhadap bantuan eksternal, baik dari pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat (LSM), tampak sangat terbatas dalam kehidupan komunitas Manusia Gerobak. Realitas ini mencerminkan lemahnya jangkauan kebijakan sosial formal terhadap kelompok terpinggirkan yang hidup berpindah-pindah tanpa identitas administratif yang jelas. Dalam wawancara, Pak Dulloh secara eksplisit menyatakan bahwa belum pernah ada bentuk bantuan yang datang dari institusi resmi negara maupun organisasi masyarakat sipil. “Dari lembaga masyarakat ataupun pemerintah belum pernah ada, sih, Mas,” jelas Pak Dullah.

Pernyataan ini mengindikasikan adanya exclusion sosial dalam konteks distribusi bantuan dan pelayanan publik. Posisi komunitas Manusia Gerobak yang berada di luar

sistem kependudukan formal membuat mereka sering kali tak terdeteksi oleh data administratif seperti Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS), sehingga luput dari berbagai bentuk bantuan sosial berbasis data tersebut. Hal ini menunjukkan kegagalan sistem dalam mengakomodasi kelompok-kelompok terpinggirkan yang tidak memiliki status tempat tinggal tetap.

Namun demikian, keterbatasan bantuan dari lembaga resmi tersebut sebagian dapat dikompensasi melalui hubungan sosial yang mereka bangun dengan masyarakat lokal. Sebagai bagian dari modal sosial eksternal yang bersifat informal, mereka masih mendapatkan bentuk solidaritas dari warga di lingkungan sekitar, meskipun dalam jumlah dan frekuensi yang tidak menentu. “Iya. Kadang uang, kadang sembako. Tergantung mereka mau ngasihnya gimana aja, Mas,” paparnya.

Hal ini memperlihatkan adanya social sympathy dari masyarakat urban yang secara spontan dan insidental memberikan bantuan kepada Manusia Gerobak. Meski tidak terstruktur, bentuk dukungan seperti ini turut memperkuat kemampuan bertahan komunitas Manusia Gerobak, serta mencerminkan keberadaan nilai-nilai kemanusiaan yang masih hidup dalam ruang kota yang sering dianggap individualistik.

Menariknya, modal sosial dalam komunitas ini tidak hanya terbatas pada dimensi pertolongan material, tetapi juga mencakup aspek informasi dan komunikasi yang sangat penting, terutama bagi individu seperti Pak Dulloh yang tidak memiliki akses terhadap alat komunikasi pribadi, seperti telepon seluler. Dalam hal berkomunikasi dengan anaknya di kampung, ia mengandalkan jaringan interpersonal sebagai perantara pesan:

“Jadi saya punya teman. Nanti anak saya yang di kampung ngabarin ke teman saya itu. Terus teman saya yang nyariin saya, ngasih tahu kalau saya disuruh pulang atau ada keperluan.” (Wawancara 5 Mei 2025)

Pernyataan tersebut mencerminkan dimensi lain dari modal sosial, yaitu sebagai komunikasi kolektif, di mana keterbatasan akses teknologi dapat ditutupi oleh kekuatan jaringan sosial yang berbasis kepercayaan dan kedekatan emosional. Dalam konteks ini, komunitas Manusia Gerobak menciptakan subsistem komunikasi alternatif yang memungkinkan mereka tetap terhubung dengan keluarga dan dunia luar, meskipun secara struktural mereka terpinggirkan.

Fenomena ini sekaligus memperlihatkan bahwa modal sosial dalam komunitas Manusia Gerobak memiliki spektrum fungsi yang luas: mulai dari pertolongan ekonomi, bantuan darurat, dukungan emosional, hingga peran sebagai jembatan informasi. Jaringan sosial yang mereka miliki telah membentuk sistem ketahanan komunitas (community resilience) yang cukup efektif dalam menghadapi kondisi keterbatasan ekstrem. Keberadaan jaringan ini menjadi bukti bahwa solidaritas dan kepercayaan sosial dapat berfungsi sebagai alat substitusi terhadap absennya intervensi negara dan sistem formal lainnya.

Dengan demikian, modal sosial dalam komunitas Manusia Gerobak merupakan fondasi utama yang menopang struktur kehidupan sosial mereka. Modal ini tidak hanya hadir sebagai jalinan hubungan antarindividu, tetapi juga sebagai mekanisme adaptif dalam menghadapi kemiskinan struktural, keterbatasan akses terhadap sumber daya, serta absennya perlindungan negara dan institusi formal. Dalam situasi keterpinggiran yang kronis, jaringan sosial berbasis solidaritas dan kepercayaan menjadi sumber daya yang paling dapat diandalkan.

Meskipun bersifat informal dan tidak terdokumentasi secara institusional, modal sosial yang dibangun oleh komunitas Manusia Gerobak mengandung kekuatan kohesif yang tinggi. Melalui praktik saling tolong-menolong, berbagi sumber daya, hingga membentuk sistem komunikasi internal yang efisien, komunitas ini menunjukkan kemampuan bertahan (resiliensi) yang kuat di tengah tekanan sosial dan ekonomi. Modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai penyangga kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga sebagai sarana untuk merawat nilai-nilai kolektif, seperti empati, gotong royong, dan rasa memiliki satu sama lain.

Lebih jauh, modal sosial ini tidak hanya berperan dalam mempertahankan keberlangsungan hidup secara fisik, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun makna hidup bersama di tengah keterbatasan. Keberadaan komunitas Manusia Gerobak yang mampu menciptakan ruang sosial yang saling mendukung di tengah ruang kota yang cenderung eksklusif merupakan bukti bahwa ketahanan sosial dapat tumbuh dari bawah, melalui relasi yang bersifat horizontal dan berbasis kebutuhan bersama.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa modal sosial dalam komunitas Manusia Gerobak bersifat multidimensional—meliputi aspek material, emosional, hingga simbolik—dan memainkan peran sentral dalam menciptakan ketahanan sosial kolektif. Modal ini menjadi kekuatan yang memungkinkan mereka tidak hanya bertahan hidup, tetapi juga merawat eksistensi, harga diri, dan solidaritas sebagai kelompok yang terpinggirkan oleh sistem sosial yang lebih luas.

BAB V

MEMAHAMI POLA PENGASUHAN ANAK KELUARGA PAK DULLAH

Pola asuh anak dalam keluarga Manusia Gerobak merupakan bentuk praktik pengasuhan yang berlangsung dalam kondisi keterbatasan, baik secara ekonomi, tempat tinggal, maupun akses terhadap layanan sosial. Berbeda dengan keluarga pada umumnya yang memiliki rumah tetap dan fasilitas pendukung seperti sekolah, taman bermain, atau lingkungan yang stabil, keluarga Manusia Gerobak harus membesarkan anak-anak mereka dalam situasi ruang publik yang tidak aman, serba darurat, dan berisiko tinggi.

Dalam konteks ini, pola asuh yang dijalankan bersifat adaptif dan pragmatis, yaitu mengikuti ritme kehidupan jalanan yang keras namun tetap berlandaskan kasih sayang dan tanggung jawab kolektif dalam keluarga. Karena keterbatasan modal ekonomi (*economic capital*) dan modal kultural (*cultural capital*), seperti pendidikan formal dan akses terhadap pengetahuan pengasuhan yang ideal, maka keluarga Manusia Gerobak cenderung mengandalkan modal sosial (*social capital*) yang mereka miliki—yakni jaringan hubungan dan dukungan sosial dari sesama komunitas Manusia Gerobak maupun individu-individu dermawan di sekitar mereka.

Salah satu bentuk konkret dari pemanfaatan modal sosial ini dapat dilihat ketika anak pertama Pak Dullah, bernama Rosa, dilahirkan. Dalam situasi keterbatasan finansial, biaya persalinan anak tersebut dapat ditutupi berkat bantuan dari pemilik lapak tempat mereka biasa menyeter barang rongsok, yakni seseorang yang disebut Pak Ranto. Dukungan ini mencerminkan bentuk social capital dalam jaringan bonding yang erat antara pemulung dan bos lapak, di mana relasi sosial dibangun bukan sekadar berdasarkan pertukaran ekonomi, tetapi juga atas dasar kedekatan emosional dan rasa saling peduli di tengah kondisi hidup yang sulit.

5.1 Pembagian Peran dalam Keluarga Manusia Gerobak

Dalam struktur keluarga Manusia Gerobak, pembagian peran antara ayah dan ibu relatif terbagi dengan cukup jelas meskipun tidak bersifat kaku. Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan, pembagian kerja ini terbentuk sebagai bentuk adaptasi fungsional terhadap tantangan hidup yang mereka hadapi sehari-hari di jalanan kota. Pak Dullah,

sebagai kepala keluarga, menjalankan peran utama sebagai pencari nafkah dengan berkeliling dari satu lingkungan ke lingkungan lain untuk mengumpulkan barang-barang bekas yang dapat dijual.

“Saya yang ambil barang, nanti istri dan anak saya yang masukin ke gerobak. Kami nggak keliling bawa gerobak sambil nyari barang. Biasanya gerobak saya taruh di satu tempat, istri dan anak saya yang jaga, dan saya yang keliling ke perumahan-perumahan nyari barang.” (Wawancara 5 Mei 2025)

Dalam skema ini, gerobak menjadi pusat aktivitas rumah tangga sekaligus ‘rumah portabel’ yang dijaga oleh istri dan anak. Istri Pak Dullah menjalankan peran sebagai penjaga gerobak, pengasuh anak, sekaligus orang yang menyortir dan merapikan barang temuan sebelum dijual. Anak, meskipun turut serta dalam aktivitas harian keluarga, tidak dibebankan pekerjaan fisik. Anak mereka lebih sering berjalan bersama ibunya, dan jika kelelahan, akan digendong atau dinaikkan ke atas gerobak. Ini menunjukkan bahwa, meski hidup dalam kekurangan, terdapat perhatian dan perlindungan yang nyata terhadap anak, terutama dari eksploitasi kerja.



Gambar 5. 1 Rosa Naik di Atas Gerobak Sambil Berpayungan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Hasil observasi penulis juga memperlihatkan bahwa peran pengasuhan secara praktis lebih dominan dijalankan oleh ibu. Ibu terlihat memandikan anak, menyuapi ketika makan, serta memperhatikan kebutuhan fisik dan emosional anak selama beraktivitas. Namun demikian, peran ayah tidak serta-merta terlepas dari aspek pengasuhan. Justru dalam beberapa situasi, Pak Dullah menunjukkan inisiatif untuk memberikan waktu istirahat kepada anak dan istri dengan membawa barang sendirian, agar anak bisa beristirahat dan bermain di dekat gerobak. Sikap ini mencerminkan bentuk tanggung jawab ayah dalam pola asuh kolaboratif, walaupun dalam kerangka ekonomi informal.

Pembagian peran semacam ini dapat dianalisis sebagai bagian dari praktik reproduksi sosial dalam kerangka pemikiran Pierre Bourdieu. Dalam kondisi miskin kapital ekonomi dan kultural, keluarga Manusia Gerobak berusaha mempertahankan keharmonisan rumah tangga melalui optimalisasi modal sosial internal mereka. Peran-peran tersebut dipertukarkan secara lentur berdasarkan kebutuhan dan konteks, dan ditopang oleh nilai solidaritas dan komitmen kolektif terhadap kesejahteraan anak. Modal sosial ini menjadi kekuatan yang menyatukan struktur keluarga sekaligus sarana utama dalam mereproduksi nilai-nilai pengasuhan, meski tidak berbasis pada pengetahuan formal.

Dengan demikian, pembagian peran dalam keluarga Manusia Gerobak bukan sekadar bentuk pembagian kerja fungsional, tetapi juga merupakan strategi bertahan hidup yang dibingkai oleh nilai solidaritas internal dan keterikatan afektif yang kuat dalam keluarga. Praktik ini menunjukkan bahwa meskipun hidup dalam kondisi kemiskinan ekstrem dan ketidakpastian ruang hidup, keluarga Manusia Gerobak tetap mampu membentuk pola pengasuhan yang penuh makna, serta mempertahankan struktur rumah tangga yang relatif stabil melalui pengelolaan kapital sosial yang tersedia dalam lingkup mikro mereka.

5.2 Realisasi Fungsi Keluarga Manusia Gerobak

Dalam teori sosiologi keluarga, fungsi utama keluarga meliputi perlindungan (*protektif*), pendidikan (*edukatif*), afeksi, sosialisasi, serta pengawasan sosial terhadap perilaku anggotanya. Meskipun keluarga Manusia Gerobak hidup dalam kondisi keterbatasan ekstrem, sebagian besar fungsi dasar keluarga tetap berusaha dijalankan dalam bentuk yang sederhana namun bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan secara ekonomi dan tempat tinggal tidak sepenuhnya menghilangkan peran keluarga sebagai institusi sosial yang membentuk individu, terutama anak.

Dalam aspek fungsi protektif, keluarga Manusia Gerobak tetap berperan sebagai pelindung utama bagi anak-anaknya, terutama dari risiko bahaya yang inheren di lingkungan jalanan. Pak Dullah, sebagai kepala keluarga, secara eksplisit menekankan pentingnya menjaga keselamatan anak, terutama dari lalu lintas jalan raya yang padat dan berbahaya. Ia menuturkan, “Saya selalu bilang ke anak supaya jangan ke tengah jalan.” Pernyataan ini menunjukkan kesadaran akan risiko eksternal yang tinggi serta upaya aktif untuk meminimalkan potensi bahaya tersebut, meskipun tanpa bantuan dari sistem formal seperti pagar rumah, pengasuh, atau sekolah.

Selain itu, Pak Dullah juga menegaskan batasan dalam peran anak terhadap pekerjaan memulung. Ia secara tegas tidak mengizinkan anaknya ikut terlibat langsung dalam aktivitas pengumpulan barang bekas, “Nggak, Mas. Saya nggak bolehin. Soalnya anak masih polos. Takutnya kenapa-kenapa. Jadi mending sama ibunya aja.” Sikap ini menunjukkan bahwa dalam logika pengasuhan mereka, terdapat garis pembatas yang jelas antara ranah anak dan ranah orang dewasa, yang menandakan kesadaran akan pentingnya masa kanak-kanak sebagai fase yang perlu dijaga, bukan sekadar tenaga tambahan bagi keluarga.

Fungsi edukatif juga tetap diupayakan meskipun dalam bentuk yang informal dan tidak terstruktur secara institusional. Anak diberikan ruang untuk belajar dan bermain dalam waktu-waktu luang mereka, terutama saat orang tua sedang beristirahat di ruang terbuka seperti taman kota. “Saat istirahat di taman, kita kasih dia kesempatan buat main dan juga belajar. Makanya dia sekarang sudah kenal huruf, bisa nulis juga walaupun belum sekolah TK,” ujar Pak Dullah. Proses belajar ini tidak semata-mata dilakukan oleh

orang tua, tetapi juga melibatkan anggota komunitas lain, seperti Bang Andi, yang menunjukkan bahwa proses edukasi anak dilakukan secara komunal melalui jaringan sosial terdekat. “Kadang-kadang saya yang ngajarin, kadang Bang Andi juga. Banyak kok yang ngajarin di sini,” tambahnya.

Dalam kerangka teori modal sosial dari Pierre Bourdieu, kondisi ini dapat dibaca sebagai bentuk konversi *social capital* menjadi *cultural capital* dalam skala mikro. Dalam situasi di mana akses terhadap lembaga pendidikan formal terhambat, keluarga dan komunitas berfungsi sebagai medium pewarisan pengetahuan dan nilai-nilai dasar. Pengetahuan yang diajarkan mungkin tidak bersifat akademik dalam arti formal, namun tetap mencerminkan usaha untuk membekali anak dengan keterampilan kognitif awal, serta membangun fondasi literasi dasar yang kelak dapat mereka gunakan ketika mengakses pendidikan formal atau interaksi sosial yang lebih luas.

Fungsi sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai sosial pun dilakukan secara sederhana melalui pengajaran norma perilaku dan sopan santun. Anak diajarkan untuk menghargai orang tua, tidak bersikap nakal atau mengganggu kenyamanan orang lain.

“Saya selalu nasehatin anak supaya jangan nakal, jangan rewel. Terus saya suruh juga untuk menghargai orang yang lebih tua. Soalnya kadang kan anak kecil suka naik-naik begitu. Saya bilangin, ‘Jangan, Dek, ada orang tua lagi duduk-duduk, jangan sampai naik-naik ke atasnya,’” (Wawancara 5 Mei 2025)

Praktik ini merupakan bentuk pewarisan nilai moral dan sosial yang menunjukkan fungsi keluarga sebagai agen utama sosialisasi primer, meskipun berlangsung dalam konteks keterbatasan tempat tinggal, akses informasi, dan tekanan hidup.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga Manusia Gerobak tetap mampu menjalankan fungsi-fungsi pokok keluarga, termasuk proteksi, edukasi, dan sosialisasi, dalam bentuk-bentuk yang adaptif terhadap realitas kehidupan mereka. Fungsi-fungsi tersebut tidak hanya dijalankan secara internal oleh orang tua, tetapi juga melibatkan peran kolektif dari lingkungan sosial terdekat mereka, yang memperkuat pentingnya modal sosial sebagai sumber daya utama dalam praktik pengasuhan keluarga terpinggirkan. Dalam konteks ini, keluarga Manusia Gerobak membuktikan bahwa meskipun berada dalam posisi sosial yang terpinggirkan, mereka tetap memiliki kapasitas

sosial dan moral untuk membentuk, mendidik, dan melindungi anak-anak mereka secara layak, dalam cara dan logika mereka sendiri.”

5.3 Metode Pengasuhan Anak Keluarga Manusia Gerobak

Metode pengasuhan dalam keluarga Manusia Gerobak sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan hidup yang rentan dan tidak stabil. Dalam kehidupan yang berpindah-pindah dan berada di ruang publik seperti jalanan dan area komersial, pengasuhan menjadi tantangan tersendiri. Namun, hal ini tidak serta-merta menghapus usaha orang tua untuk tetap menjalankan pola asuh yang protektif dan komunikatif. Dalam pengasuhan anaknya, Pak Dullah menekankan pentingnya menjaga keselamatan anak dari bahaya lalu lintas dan lingkungan sekitar. Ia mengatakan, “Saya selalu nasehatin anak supaya jangan ke tengah jalan.” Hal ini menunjukkan adanya komunikasi aktif yang dilakukan orang tua kepada anak untuk membangun kesadaran atas risiko lingkungan sejak dini.

Keseharian anak selalu berada dalam pengawasan langsung ibunya, terutama saat kegiatan mencari barang bekas. Anak tidak dilibatkan dalam aktivitas memulung secara langsung, melainkan hanya ikut menemani. Pak Dullah menuturkan, “Kalau anak mau bantu, saya malah melarang.” Meski begitu, dalam penelitian lapangan, Rosa anak Pak Dullah menunjukkan inisiatif membantu orang tuanya. Meski tidak mengambil barang bekas seperti botol dan gelas plastik, Rosa biasanya memberitahu bapaknya tentang keberadaan barang bekas tersebut.

Di satu sisi, saat anak merasa lelah, ibunya akan merespons kebutuhan tersebut dengan cara menggendong atau membiarkannya duduk. “Kalau minta digendong ya digendong, kalau mau jalan ya jalan. Tapi lebih sering minta digendong daripada jalan.” Aktivitas ini menunjukkan adanya responsivitas emosional ibu terhadap kondisi fisik anak, yang menjadi ciri pengasuhan berbasis kelekatan.

Selain itu, ruang bermain anak juga tetap dijaga dengan memungkinkan anak bersosialisasi dengan teman sebaya. Meskipun tinggal di jalan, orang tua tetap berusaha menyediakan waktu dan ruang sosial yang penting bagi perkembangan psikososial anak. “Kadang dua hari sekali kita ke sana, jadi kita kasih kesempatan dia main sama teman sebayanya,” ujar Pak Dullah. Area bermain tersebut biasanya berada di daerah sekitar

Taruna, dan anak-anak yang bermain bersama berasal dari keluarga warga sekitar, bukan dari sesama pemulung. Hal ini menandakan bahwa pengasuhan tidak sepenuhnya terisolasi, tetapi memiliki interaksi terbuka dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Ketika ditanya mengenai sifat anaknya dalam bersosialisasi, Pak Dullah menyatakan bahwa putrinya cukup aktif dan tidak menunjukkan sikap minder atau malu-malu. “Kalau dia aktif, Mas. Nggak pernah malu atau minder juga sama temennya.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun hidup dalam keterbatasan, anak tetap tumbuh dalam kondisi yang suportif secara emosional dan sosial.

Dalam refleksi mengenai masa depan anak, Pak Dullah menyampaikan harapannya agar anak-anaknya bisa memiliki kehidupan yang lebih baik. “Ya pengennya bisa besarin anak biar jadi orang pintar dan sukses.” Harapan ini tidak hanya menyiratkan keinginan akan mobilitas sosial, tetapi juga mencerminkan nilai pendidikan yang dijunjung tinggi oleh keluarga, meskipun kondisi ekonomi mereka sangat terbatas. Lebih lanjut, ia menyadari keterbatasan dalam pola asuh yang dijalani saat ini akibat kondisi tempat tinggal di jalanan. Pak Dullah mengatakan:

“Kalau orang tua kan pasti pengennya bisa membesarkan anak biar sekolahnya bagus dan pendidikannya stabil, biar jadi anak pintar. Gimapun juga, kita maunya anak kita lebih pintar dari kita. Jangan sampai anak kita lebih bodoh dari orang tuanya.” (Wawancara 5 Mei 2025)

Kesadaran ini diperkuat oleh pengakuannya bahwa pola pengasuhan akan lebih baik jika mereka memiliki tempat tinggal tetap. Ia menuturkan,

“Kalau ada duit, bisa ngontrak rumah, Mas. Soalnya kalau tinggal di rumah, kesehatan anak lebih terjaga. Itu nomor satu. Terus cara mendidik anak juga jadi lebih fokus. Kalau di rumah kan bisa konsentrasi penuh ke anak. Kalau sekarang kan ya setengah-setengah gitu.” (Wawancara 5 Mei 2025)

Kondisi ini menandakan bahwa pengasuhan anak dalam komunitas Manusia Gerobak sangat dipengaruhi oleh kondisi tempat tinggal, yang tidak hanya berdampak pada aspek fisik seperti kesehatan, tetapi juga pada kualitas komunikasi dan konsentrasi dalam mendidik anak. Terlepas dari keterbatasan tersebut, modal sosial tetap menjadi penopang utama dalam proses pengasuhan. Pak Dullah mengakui bahwa proses belajar

dan sosialisasi anak juga dibantu oleh orang-orang di sekitarnya. “Tapi untungnya di sekitar sini banyak yang ikut ngajarin juga.” Hal ini menunjukkan adanya pola pengasuhan komunal yang menegaskan pentingnya jaringan sosial dalam komunitas terpinggirkan.

Dengan demikian, metode pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga Manusia Gerobak tidak hanya bersifat protektif dan komunikatif, tetapi juga beradaptasi dengan keterbatasan melalui pemanfaatan modal sosial di lingkungan sekitar. Meskipun mereka tidak memiliki akses terhadap fasilitas pengasuhan ideal, nilai-nilai kelekatan, pengawasan, sosialisasi, dan aspirasi pendidikan tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini membuktikan bahwa pengasuhan anak bukan hanya fungsi individual keluarga inti, tetapi juga proses kolektif yang dibentuk oleh struktur sosial, kondisi tempat tinggal, dan dukungan komunitas.

5.4 Kesehatan dan Pendidikan Keluarga Manusia Gerobak

Kesehatan dan pendidikan merupakan dua aspek penting dalam pengasuhan anak, termasuk bagi keluarga Manusia Gerobak yang hidup dalam keterbatasan ekonomi dan tempat tinggal. Meskipun menghadapi berbagai kendala struktural, keluarga Pak Dullah menunjukkan bahwa keterbatasan tersebut tidak menghapus komitmen mereka terhadap pemenuhan hak-hak dasar anak. Dalam aspek kesehatan, keluarga ini memanfaatkan jaringan sosial dan kedekatan komunitas sebagai bentuk *capital social* (modal sosial) dalam istilah Pierre Bourdieu, untuk mengakses layanan kesehatan dasar.

Meskipun tidak memiliki kepesertaan BPJS yang aktif, keluarga Pak Dullah tetap memperoleh pelayanan kesehatan gratis melalui Puskesmas setempat. Hal ini dimungkinkan karena keberadaan mereka yang telah lama dikenal oleh petugas kesehatan di wilayah tersebut. “Kalau kartu sih nggak punya, tapi di sana udah kenal. Soalnya asli sini, jadi nggak bayar,” ujar Pak Dullah. Dalam hal persalinan pun, peran modal sosial sangat tampak, ketika proses kelahiran anak bungsunya mendapat bantuan dari berbagai pihak yang memiliki akses terhadap fasilitas kesehatan. “Lahiran anak ini aja BPJS-nya diusulin. Tapi karena kelamaan, saya bawa ke RS Persahabatan. Intinya ada yang bantu, Mas.” Dukungan dari individu-individu dalam jaringan sosial tersebut menunjukkan

bahwa relasi sosial yang dimiliki oleh keluarga ini menjadi sumber daya penting dalam menggantikan absennya sumber daya ekonomi dan birokratis.

Dari sisi pendidikan, anak bungsu Pak Dullah menunjukkan minat tinggi untuk bersekolah. Meskipun belum terdaftar secara resmi di lembaga pendidikan formal, keinginan anak untuk belajar menjadi perhatian penting bagi orang tuanya. “Dia juga sering minta sekolah. Tapi waktu didaftarkan belum bisa masuk,” tutur Pak Dullah. Pertimbangan strategis pun diambil oleh sang ayah, yang memilih untuk mendaftarkan anak langsung ke Taman Kanak-Kanak (TK) ketimbang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) secara berkepanjangan. Berikut penuturan Pak Dullah.

“Sebenarnya kalau di PAUD mungkin bisa ya, tapi saya khawatir kalau terlalu lama di PAUD nanti malah jadi males. Jadi menurut saya lebih baik langsung masuk TK satu tahun, terus lanjut ke SD.” (Wawancara 5 Mei 2025)

Pak Dullah bahkan telah memiliki rencana spesifik terkait pendidikan anaknya, yakni mendaftarkannya di TK Hamzah Haz di Klender. Keputusan ini dilandasi oleh adanya jaringan sosial yang telah terbangun sebelumnya, termasuk hubungan baik dengan pengelola sekolah. “Di sana kan banyak saudara,” jawabnya saat ditanya tentang siapa yang akan menjaga sang anak saat sekolah nanti. Ini menunjukkan bahwa selain akses terhadap pendidikan, keluarga ini juga mengandalkan social capital berupa dukungan kerabat untuk memastikan keberlanjutan pendidikan anak.

Lebih jauh, Pak Dullah juga menunjukkan inisiatif dalam membentuk pengetahuan keagamaan anaknya. Ia memiliki rencana untuk memondokkan Rosa ke pesantren setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat sekolah dasar. Menurutnya, pembekalan ilmu agama merupakan hal yang sangat penting sebagai landasan moral dan spiritual bagi anak.

“Bagaimanapun, Mas, anak saya juga butuh ilmu agama, bisa ngaji. Zaman sekarang banyak yang sudah lupa agama, apalagi nanti kalau Rosa sudah besar, zaman pasti lebih berat dan berbeda, Mas.” (Wawancara 5 Mei 2025)

Pernyataan ini mencerminkan kekhawatiran sekaligus harapan seorang ayah yang menyadari pentingnya pendidikan spiritual sebagai fondasi kehidupan anaknya. Dalam situasi sosial yang terus mengalami perubahan dan tantangan moral yang semakin

kompleks, Pak Dullah ingin memastikan bahwa anaknya tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik serta pemahaman agama yang kuat. Ia meyakini bahwa nilai-nilai keagamaan akan menjadi pegangan hidup yang dapat membimbing Rosa dalam membuat keputusan yang benar, menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan, serta tetap rendah hati dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan di masa depan.

Sementara itu, dua anak pertama dari Pak Dullah tinggal dan bersekolah di kampung halaman mereka di Cirebon. Anak pertama kini duduk di bangku kelas 3 SMA, sedangkan anak kedua berada di kelas 2 SMP. Keduanya diasuh oleh nenek dan paman/bibi mereka. “Di sana ada neneknya, terus ada adik-adik saya juga,” jelas Pak Dullah. Ini menunjukkan bahwa keluarga besar juga memainkan peran penting dalam sistem pengasuhan anak-anak pemulung, di mana fungsi pengasuhan tidak hanya dijalankan oleh orang tua inti tetapi juga oleh jaringan kekerabatan yang lebih luas.

Kesehatan anak-anak juga menjadi perhatian utama. Menurut Pak Dullah, anaknya selama ini dalam kondisi sehat dan jarang mengalami gangguan kesehatan. “Alhamdulillah anaknya selalu bergerak aktif dan sehat-sehat, jarang sakit juga,” katanya. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun tinggal di lingkungan dengan tingkat risiko tinggi, orang tua tetap berupaya menjaga kesehatan anak dengan memberikan makanan yang cukup, istirahat yang layak, dan perhatian yang intensif.

Mengenai keterkaitan antara kondisi tempat tinggal dan pendidikan anak, Pak Dullah tidak menganggap kehidupan di gerobak sebagai penghalang utama dalam menyekolahkan anak-anaknya. “Nggak sih, Mas. Nyekolahin tetap nyekolahin. Alhamdulillah sejauh ini belum pernah dipersulit untuk menyekolahkan anak.” Pernyataan ini memperlihatkan optimisme serta keteguhan dalam memperjuangkan akses pendidikan bagi anak-anak, bahkan dalam situasi yang sangat terbatas sekalipun.

Secara keseluruhan, keluarga Manusia Gerobak seperti Pak Dullah menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi dan tempat tinggal tidak serta-merta menghambat komitmen orang tua terhadap kesehatan dan pendidikan anak. Justru dalam konteks ini, capital social menjadi penopang utama dalam merealisasikan fungsi perlindungan dan pengembangan anak. Relasi sosial yang kuat, baik dengan warga sekitar, petugas

pelayanan publik, maupun keluarga besar, berfungsi sebagai jaring pengaman dan sumber daya yang berharga dalam memenuhi kebutuhan dasar anak-anak mereka. Ini memperlihatkan bahwa pengasuhan anak dalam komunitas terpinggirkan bukan hanya bergantung pada akses institusional, tetapi juga pada keberdayaan komunitas dan kekuatan hubungan sosial yang terjalin di dalamnya.

5.5 Tantangan Pengasuhan Anak Manusia Gerobak

Pengasuhan anak dalam keluarga Manusia Gerobak menghadapi berbagai tantangan struktural dan lingkungan yang kompleks. Hidup di ruang terbuka dengan mobilitas tinggi menyebabkan kurangnya stabilitas dan konsistensi dalam rutinitas anak, terutama dalam hal bermain, belajar, dan istirahat. Tantangan ini berimplikasi langsung terhadap kualitas pengasuhan yang dapat diberikan orang tua, baik dari segi fisik, emosional, maupun kognitif.

Pak Dullah mengakui bahwa keterbatasan tempat tinggal membuat proses pengasuhan tidak dapat dilakukan secara fokus. Hidup di gerobak membuatnya sulit menciptakan struktur waktu yang jelas antara waktu bermain, belajar, dan beristirahat. Ia mengatakan:

“Tantangannya sih nggak ada yang berat, tapi jadinya anak itu nggak fokus buat belajar. Misalnya baru belajar sebentar, udah bilang, ‘Bapak, Dede udah capek, pengen main dulu.’ Nah kalau di rumah kan bisa lebih teratur. Ada waktunya main ya main, waktunya belajar ya belajar.” (Wawancara 5 Mei 2025)

Pengalaman membesarkan dua anak sebelumnya di rumah kontrakan memberinya referensi ideal tentang pentingnya manajemen waktu dan disiplin dalam pengasuhan, sebagaimana yang dikatakannya:

“Saya waktu mendidik anak yang pertama dan kedua juga gitu. Harus ada jamnya: waktu istirahat ya istirahat, waktu belajar ya belajar. Jangan waktu belajar dipakai buat main, atau sebaliknya. Nggak bisa. Harus jelas waktunya.” (Wawancara 5 Mei 2025)

Kehidupan di jalan juga menyebabkan anak mengalami keterbatasan ruang gerak. Meskipun anak sering diajak berjalan-jalan dalam jarak dekat, aktivitas tersebut tidak

selalu bersifat edukatif atau mendukung perkembangan motorik secara optimal. “Kalau jalan dari sini cuma 500 meter, nanti capek ya udah, nongkrong di warung sambil jajan,” kata Pak Dullah. Situasi ini menggambarkan bahwa tidak adanya ruang bermain yang aman dan terarah dapat membuat anak cepat lelah atau kehilangan fokus pada aktivitas belajar dan eksplorasi yang lebih bermanfaat.

Tantangan lainnya adalah akses terhadap layanan kesehatan. Meski tidak memiliki BPJS aktif, Pak Dullah masih bisa membawa anaknya berobat secara gratis karena adanya program pemerintah dan hubungan sosial dengan warga sekitar. “BPJS saya udah nggak ada. Tapi setiap berobat tetap gratis karena program pemerintah dan bantuan orang biasa yang kenal,” ungkapnya. Meskipun hal ini mengindikasikan adanya *social safety net* informal, ketidakpastian administratif tetap menjadi risiko bagi keberlangsungan layanan kesehatan anak ke depan.

Dalam aspek keamanan, Pak Dullah juga sangat protektif terhadap anak. Ia secara tegas melarang anaknya terlibat langsung dalam aktivitas memulung. “Nggak, Mas. Saya nggak bolehin.” Ketika ditanya alasan dari pelarangan tersebut, ia menjelaskan, “Soalnya anak masih polos. Takutnya kenapa-kenapa. Jadi mending sama ibunya aja. Kalau capek ya digendong atau naik di gerobak.” Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hidup dalam kondisi ekonomi terpinggirkan, terdapat kesadaran yang tinggi dari orang tua terhadap risiko lingkungan dan pentingnya melindungi anak dari pekerjaan yang bersifat eksploitasi atau membahayakan.

Namun, meski menghadapi tantangan hidup di gerobak, Pak Dullah menegaskan bahwa kondisi tersebut tidak menjadi penghalang dalam hal pendidikan anak. Ketika ditanya apakah tinggal di gerobak menyulitkan akses pendidikan, ia menjawab, “Nggak sih, Mas.” Ia melanjutkan, “Nyekolahin tetap nyekolahin. Alhamdulillah sejauh ini belum pernah dipersulit untuk menyekolahkan anak.” Jawaban ini memperlihatkan adanya tekad kuat untuk tetap memenuhi hak anak atas pendidikan, sekalipun secara infrastruktur dan kondisi tempat tinggal tidak ideal.

Secara keseluruhan, tantangan utama dalam pengasuhan anak keluarga Manusia Gerobak terletak pada kurangnya stabilitas ruang dan waktu yang memadai untuk pembelajaran dan pengasuhan yang terstruktur. Namun, dalam kondisi serba terbatas ini,

upaya orang tua untuk tetap menjalankan fungsi protektif dan edukatif menunjukkan adanya orientasi positif terhadap perkembangan anak. Hal ini memperkuat gagasan bahwa pengasuhan tidak semata ditentukan oleh lingkungan fisik, melainkan juga oleh komitmen dan nilai-nilai orang tua dalam mendidik anaknya.

5.6 Perkembangan Anak Manusia Gerobak

Di tengah himpitan keterbatasan dan kerasnya kehidupan jalanan, anak-anak dalam keluarga Manusia Gerobak tetap menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan yang menggembirakan. Meskipun tinggal di lingkungan yang tidak menetap, terbatas, dan jauh dari akses fasilitas dasar seperti gizi yang memadai, pendidikan formal, serta layanan kesehatan, perkembangan anak-anak mereka tetap berlangsung. Mereka tumbuh bukan karena situasi yang mendukung, tetapi justru karena daya lenting dan ketangguhan yang diasah sejak dini.

Hal ini tercermin dari kondisi anak bungsu Pak Dullah, seorang pemulung yang telah bertahun-tahun tinggal di gerobak bersama istri dan anaknya. Dalam pengamatan sehari-hari dan dari penuturan langsung orang tuanya, anak mereka tampak aktif dan jarang mengalami sakit berat. “Alhamdulillah anaknya selalu bergerak aktif dan sehat-sehat, jarang sakit juga,” ujar Pak Dullah dengan nada syukur yang sederhana namun penuh harapan. Kalimat itu seolah menjadi bukti bahwa meski hidup tanpa kenyamanan, semangat untuk melihat anak tumbuh sehat tetap menjadi prioritas.

Namun, di balik kondisi yang ‘terlihat sehat’, tubuh kecil anak perempuan mereka, Rosa, menyimpan cerita lain. Rosa memang aktif dan ceria, tetapi secara fisik, ia tampak lebih mungil dari anak-anak seusianya. Warna kulitnya sedikit kusam, dan lengan serta kakinya tampak kurus, dengan diameter tulang yang kecil dan jaringan otot yang belum terbentuk secara maksimal. “Ya kalau Rosa sih sukanya telur aja, Mas, nggak suka sayur. Buah-buahan juga jarang beli,” jelas Pak Dullah.

Pernyataan di atas jelas menggambarkan pola makan anaknya yang terbatas. Kurangnya asupan nutrisi dari sayur dan buah bisa jadi menjadi faktor utama yang memengaruhi kondisi fisiknya. Bukan karena abai, tetapi karena memang kondisi ekonomi tidak selalu memungkinkan untuk membeli makanan bergizi setiap hari.

Hal tersebut turut diperkuat oleh kesaksian Bang Andi, salah satu anggota komunitas Manusia Gerobak yang pernah tinggal satu lapak bersama keluarga Pak Dullah di masa lalu. Ia masih mengingat dengan jelas masa-masa ketika Rosa masih bayi, sebelum keluarga itu hidup berpindah-pindah di jalanan.

“Ya kalau dulu mah putih, Mas, bersih. Badannya juga gemuk, lucu gitu. Sekarang mungkin karena sering di jalan ya jadi gitu, Mas. Kecil kayak kurang keurus. Saya juga kasihan lihatnya.” (Wawancara 15 Mei 2025)

Kenangan itu menggambarkan perubahan mencolok yang dialami Rosa sejak keluarga tersebut memilih hidup di jalanan. Apa yang dulu terlihat segar dan sehat, kini perlahan terkikis oleh kerasnya udara jalanan dan ritme hidup yang tidak teratur.

Dalam aspek kognitif, Rosa menunjukkan potensi perkembangan yang cukup menjanjikan. Ia sudah mampu mengenal huruf dan angka, meskipun belum pernah mengenyam pendidikan di lembaga formal. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran bisa berlangsung di luar sekolah, melalui proses sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Pak Dullah menuturkan bahwa kemampuan tersebut tumbuh secara alami dari interaksi dengan orang-orang di sekitarnya.

“Pengenalan benda berjalan sendiri, Mas. Perlahan-lahan belajar dari lingkungan. Karena banyak juga yang ngajarin. Kayak Lani lah sama Andi, mereka sering kasih tahu. Jadi dia ngerti ya dari situ.” (Wawancara, 5 Mei 2025)

Pernyataan ini menegaskan bahwa lingkungan sekitar, termasuk tetangga dan teman sebaya, berperan penting dalam proses belajar anak. Pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui pengamatan dan interaksi sehari-hari. Kemampuan komunikasi Rosa pun berkembang dengan baik. Ketika ditanya apakah anaknya mampu merespons perintah dan terlibat dalam percakapan, Pak Dullah menjawab dengan nada bangga: “Nyambung sih, Mas. Soalnya anaknya juga cerdas. Coba aja ajak ngobrol, Mas, tanya nama atau apa gitu, pasti dia jawab.”

Kemampuan anak untuk memahami dan merespons komunikasi verbal menjadi indikator bahwa fungsi bahasa dan kemampuan berpikirnya berjalan seiring dengan tahap usianya, bahkan tanpa bimbingan akademik formal. Dari sisi sosial, Rosa tampak mudah

beradaptasi dan tidak menunjukkan hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Ia dikenal sebagai anak yang aktif, percaya diri, dan tidak mudah merasa rendah diri meskipun berasal dari keluarga terpinggirkan. “Kalau dia aktif, Mas. Nggak pernah malu atau minder juga sama temennya,” kata Pak Dullah. Interaksi dengan teman sebaya juga difasilitasi oleh orang tua yang sesekali membawa anaknya bermain ke tempat-tempat di mana anak-anak lain berkumpul. “Kadang dua hari sekali kita ke sana, jadi kita kasih kesempatan dia main sama teman sebayanya,” tambahnya.

Pola komunikasi yang terbuka dalam keluarga turut mendukung karakter sosial Rosa. Ia tidak kesulitan mengungkapkan keinginannya untuk bermain dan menjalin pertemanan. “Dia ngobrol sama semua, Mas. Kalau lagi pengen main sama siapa, ya dia datengin, ngajak main,” jelas Pak Dullah. Ketika ditanya apakah itu hasil didikan atau memang sifat bawaan, ia menjawab singkat, “Memang dari sananya begitu, Mas. Sama siapa aja gampang akrab.” Jawaban ini menunjukkan adanya kecenderungan temperamen ekstrovert yang kemudian berkembang melalui interaksi sosial yang cukup terbuka di komunitas mereka.

Selain perkembangan fisik, kognitif, dan sosial, pengasuhan dalam keluarga ini juga menyentuh aspek moral. Pak Dullah aktif menanamkan nilai-nilai etika dan kesopanan sejak dini. Dalam keseharian, ia mengingatkan anaknya untuk tidak mengganggu orang lain dan menghormati orang yang lebih tua.

“Saya selalu nasehatin anak supaya jangan nakal, jangan rewel. Terus saya suruh juga untuk menghargai orang yang lebih tua. Soalnya kadang kan anak kecil suka naik-naik begitu. Saya bilangin, ‘Jangan, Dek, ada orang tua lagi duduk-duduk, jangan sampai naik-naik ke atasnya.’” (Wawancara, 5 Mei 2025)

Dalam kondisi hidup yang serba sulit, nilai-nilai moral ini menjadi fondasi penting agar anak tetap memiliki orientasi etika dalam bersikap. Pendidikan karakter semacam ini kerap tidak terlihat secara kasat mata, tetapi berdampak jangka panjang dalam pembentukan pribadi anak.

Secara keseluruhan, perkembangan Rosa sebagai anak dari keluarga Manusia Gerobak menunjukkan bahwa keterbatasan bukanlah penghalang mutlak dalam proses tumbuh kembang anak. Dengan dukungan orang tua, kehangatan lingkungan sekitar, dan

interaksi sosial yang aktif, anak tetap dapat berkembang secara fisik, kognitif, maupun sosial. Kisah Rosa bukan sekadar narasi tentang anak dari komunitas terpinggirkan, tetapi juga cerminan tentang daya tahan manusia, terutama anak-anak, dalam menumbuhkan harapan di tengah situasi paling rentan.

5.7 Strategi Adaptif Pengasuhan Anak Manusia Gerobak

Strategi adaptif dalam pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga Manusia Gerobak menunjukkan fleksibilitas dan ketahanan dalam menghadapi keterbatasan struktural serta ekonomi. Meskipun hidup dalam kondisi berpindah-pindah dan tinggal di gerobak, keluarga seperti yang dijalani oleh Pak Dullah mampu menyusun strategi agar kebutuhan dasar anak, seperti pengawasan, pendidikan, dan kesehatan, tetap dapat terpenuhi.

Salah satu bentuk strategi adaptif yang utama adalah pembagian peran yang efektif antara ayah dan ibu. Ketika salah satu bekerja, yang lain dapat mengawasi anak, atau sebaliknya. Kegiatan sehari-hari tidak sepenuhnya digunakan untuk bekerja semata, tetapi juga disisipi dengan momen bermain dan belajar. “Saat istirahat. Misalnya kita istirahat di taman, kita kasih dia kesempatan buat main dan juga belajar. Makanya dia sekarang sudah kenal huruf dan angka juga walaupun belum sekolah TK,” ungkap Pak Dullah. Strategi ini memanfaatkan waktu jeda kerja untuk mengoptimalkan stimulasi perkembangan anak secara informal.

Selain itu, proses belajar anak dilakukan secara kolektif di lingkungan sekitar. Anak tidak hanya belajar dari orang tuanya, tetapi juga dari orang-orang yang menjadi bagian dari jaringan sosial mereka, seperti teman sebaya dan orang dewasa di sekitar lokasi tinggal. “Kadang-kadang saya yang ngajarin, kadang Bang Andi juga. Banyak kok yang ngajarin di sini,” jelas Pak Dullah. Pembelajaran berlangsung secara spontan dan natural melalui interaksi harian, bukan dalam bentuk pembelajaran terstruktur seperti di sekolah. Hal ini mencerminkan bentuk pembelajaran sosial yang partisipatif, di mana komunitas berperan sebagai lingkungan belajar.



Gambar 5. 2 Restu Bermain dengan Teman Sebayanya di Taman

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Di satu sisi, pola asuh yang dijalankan juga bersifat komunal, di mana tanggung jawab pembelajaran anak tidak hanya berada di tangan orang tua tetapi juga terbagi bersama anggota komunitas yang lebih luas. Lingkungan sosial menjadi ruang penting dalam perkembangan anak, sebagaimana dikatakan oleh Pak Dullah:

“Kalau pengenalan benda berjalan sendiri, Mas. Perlahan-lahan belajar dari lingkungan. Karena banyak juga yang ngajarin. Kayak Lani lah, Nang, Andi, mereka sering kasih tahu. Jadi dia ngerti ya dari situ. Mereka udah kayak keluarga sendiri.” (Wawancara 5 Mei 2025)

Selain aspek pendidikan, strategi adaptif juga tampak dalam akses terhadap layanan kesehatan. Walaupun tidak memiliki BPJS aktif, keluarga ini tetap memperoleh pelayanan kesehatan gratis. Hal ini dimungkinkan karena adanya relasi sosial yang kuat dan kepercayaan masyarakat sekitar. “Orang biasa, Mas, pada bantu. Dari bos-bos lapak juga,” ujar Pak Wusto, salah satu anggota komunitas Manusia Gerobak. Strategi ini menunjukkan bagaimana modal sosial dapat berfungsi sebagai jaring pengaman dalam kondisi ketimpangan struktural yang signifikan.

Kemampuan keluarga ini untuk tetap memenuhi kebutuhan dasar anak menunjukkan adanya ketahanan keluarga miskin urban dalam menciptakan kondisi tumbuh-kembang yang layak meski tanpa infrastruktur yang memadai. Dengan kata lain, strategi adaptif yang mereka terapkan merupakan bentuk konkret dari upaya bertahan dan berdaya di tengah keterbatasan. Keterlibatan komunitas, pengelolaan waktu yang fleksibel, serta pemanfaatan hubungan sosial menjadi komponen kunci dalam pengasuhan anak yang sehat, aktif, dan berkembang secara kognitif serta sosial.

BAB VI ANALISIS

Dalam lanskap kota Jakarta yang padat dan penuh hiruk-pikuk, kehidupan berjalan dalam berbagai ritme yang tidak selalu seirama. Ada yang melaju cepat, teratur, dengan fasilitas lengkap dan pilihan yang berlimpah. Namun, di sisi lain, ada pula kehidupan yang mengalir pelan dalam ruang-ruang sisa, penuh ketidakpastian dan keterbatasan. Di ruang inilah keluarga Manusia Gerobak seperti keluarga Pak Dullah bertahan. Tidak dengan rancangan rumah yang kokoh atau sistem pendidikan yang mapan, tetapi dengan satu hal yang terus mereka jaga: jaringan sosial dan relasi saling percaya yang menyatukan dan menopang kehidupan sehari-hari mereka.

Menggunakan kacamata Pierre Bourdieu, khususnya dalam kerangka teori modal sosial (*social capital*), pengalaman keluarga Pak Dullah dapat dibaca sebagai praktik bertahan hidup yang bertumpu pada relasi dan kepercayaan sosial. Modal sosial, menurut Bourdieu, bukan hanya tentang “siapa yang kita kenal,” tetapi juga tentang bagaimana jaringan sosial tersebut dapat diaktifkan dan dimobilisasi untuk mendapatkan keuntungan, perlindungan, dan akses dalam struktur sosial tertentu. Dalam kasus ini, keluarga Pak Dullah hidup di tengah minimnya modal ekonomi dan kultural, namun mereka memiliki satu bentuk kekuatan: hubungan sosial yang erat, baik di dalam keluarga maupun di dalam komunitas mereka.

Gerobak milik Pak Dullah bukan hanya alat kerja. Ia adalah rumah. Sebuah ruang portabel yang menjadi tempat berlindung, tidur, makan, bermain, dan berbagi cerita. Dalam rumah tanpa tembok itu, pola asuh dijalankan tidak dengan buku panduan parenting, melainkan dengan intuisi, pengalaman, dan kekompakan kolektif. Ketika Rosa, anak pertama mereka, lahir, tak ada rumah sakit mewah yang menyambut. Namun yang hadir adalah tangan-tangan yang terulur dari jaringan sosial terdekat—Pak Ranto, pemilik lapak rongsok, yang membantu membiayai persalinan. Ini adalah bentuk nyata dari bonding social capital, ketika kedekatan relasional memberi ruang bagi solidaritas untuk bekerja.

Dalam struktur rumah tangga Pak Dullah, pembagian peran menjadi penting. Bukan hanya karena harus, tapi karena ritme kehidupan memaksa untuk adaptif. Pak Dullah

bertugas mencari barang bekas. Ia menjelajah lingkungan permukiman untuk mengumpulkan kardus, botol, dan logam. Sementara itu, sang istri menjaga gerobak dan anak mereka, merapikan hasil temuan, serta memastikan semua tetap aman. Anak mereka, Rosa, meski tumbuh di jalanan, tidak dibiarkan menanggung beban yang belum semestinya. Ia tidak dipaksa memulung, tidak didorong untuk menggantikan tenaga kerja dewasa. Ini adalah bentuk perlindungan yang sangat penting, yang menunjukkan bahwa bahkan dalam keterbatasan ekstrem, nilai-nilai dasar pengasuhan tetap dijaga.

Dalam kerangka Bourdieu, situasi keluarga Pak Dullah bisa dibaca sebagai praktik konversi modal sosial menjadi daya dukung pengasuhan. Ketika mereka tidak memiliki cukup kapital ekonomi untuk menyewa rumah, mereka mengandalkan hubungan sosial agar tetap bisa bertahan. Ketika modal kultural dalam bentuk pendidikan formal tidak sepenuhnya mereka miliki, pengetahuan mengenai pengasuhan diperoleh dari komunitas—dari sesama pemulung, dari para pedagang sekitar, bahkan dari cerita dan pengalaman satu sama lain.

Fungsi proteksi, misalnya, terlihat dalam bagaimana orang tua membatasi ruang gerak anak mereka agar tidak terpapar bahaya jalanan. Nasihat-nasihat sederhana seperti “Jangan ke tengah jalan, ya,” atau “Jangan deket-deket gerobak orang,” menjadi bentuk edukasi informal yang dilakukan setiap hari. Demikian pula, peran edukatif tidak hilang begitu saja hanya karena anak tidak bersekolah. Rosa belajar membaca huruf, mengenal angka, bahkan menulis—semua dilakukan secara kolektif oleh orang tua dan anggota komunitas lain, seperti Bang Andi. Mereka adalah guru tanpa papan tulis, yang mengajarkan hidup dari realitas dan rasa.

Dalam logika kapital Bourdieu, proses ini adalah bentuk transformasi: dari social capital menjadi cultural capital. Proses belajar ini mungkin tidak tercatat dalam sistem pendidikan nasional, tapi ia tumbuh di sela-sela gerobak, di sela-sela waktu istirahat, dan di tengah interaksi sosial yang cair dan penuh toleransi.

Apa yang membuat pola asuh ini berjalan bukan sekadar tanggung jawab orang tua, tetapi juga solidaritas yang tumbuh di dalam komunitas. Ada bentuk kepercayaan timbal balik yang dibangun oleh sesama Manusia Gerobak dan orang-orang sekitar mereka. Ketika anak sakit, mereka tahu ke mana harus mengadu. Ketika membutuhkan makanan

tambahan atau sekadar tumpangan informasi, ada relasi sosial yang siap menjadi jembatan. Bagi mereka, tidak ada sistem jaminan sosial formal. Namun, ada jaring-jaring solidaritas informal yang lebih cepat, lebih empatik, dan lebih efektif.

Sebagaimana dijelaskan Bourdieu, modal sosial bukanlah aset yang berdiri sendiri. Ia melekat pada hubungan, dan hanya berguna jika bisa diaktifkan. Dalam kasus keluarga Pak Dullah, jaringan inilah yang menjadi jantung pengasuhan. Ia bukan hanya jaringan pasif, tetapi jaringan yang hidup—yang menyambung, menolong, dan membentuk karakter anak lewat interaksi harian.

Ketika bicara tentang pengasuhan, kita cenderung membayangkan ruang nyaman, makanan bergizi, dan pendidikan formal. Tapi kehidupan keluarga Pak Dullah memberi wajah lain pada pengasuhan. Ia adalah perjuangan sehari-hari yang tidak selalu berhasil sempurna, tapi terus dijalani dengan semangat dan harapan. Anak mereka tumbuh tidak hanya dengan ajaran untuk bisa membaca dan menulis, tapi juga untuk waspada, sabar, dan tangguh. Nilai-nilai ini tidak diturunkan melalui kelas, tetapi lewat teladan dan ritme hidup yang keras.

Kondisi ini sekaligus menunjukkan bahwa pola asuh tidak selalu bergantung pada modal ekonomi atau fasilitas yang mewah. Ia bisa bertumbuh dari hubungan sosial yang kuat, dari semangat gotong royong, dan dari keyakinan bahwa setiap anak berhak untuk dibimbing, dicintai, dan dilindungi.

Kehidupan keluarga Manusia Gerobak tidak hanya dapat dibaca sebagai narasi kemiskinan, tetapi juga sebagai lanskap sosial yang menyimpan praktik-praktik pengasuhan yang unik. Dalam situasi hidup yang penuh keterbatasan, pola asuh tidak lahir dari teori-teori psikologi modern atau panduan parenting formal, melainkan tumbuh dari pengalaman hidup, solidaritas sehari-hari, dan relasi sosial yang terus dirawat dalam lingkaran komunitas. Di sinilah konsep modal sosial yang digagas oleh Pierre Bourdieu menemukan ruang hidupnya.

Bourdieu memahami modal sosial sebagai akumulasi sumber daya aktual atau potensial yang terhubung melalui kepemilikan jaringan relasi yang langgeng, baik institusional maupun informal. Dalam konteks keluarga Manusia Gerobak, modal ini

muncul dalam wujud hubungan antarsesama pemulung, antara keluarga dan pengepul, serta relasi informal dengan warga kota yang masih menyimpan kepedulian.

Modal sosial semacam inilah yang menjadi sandaran utama dalam praktik pengasuhan keluarga Pak Dullah. Ketika hasil rongsokan tak cukup untuk sekadar membeli makanan atau memberikan uang jajan bagi anak, fleksibilitas kerja dan jaringan relasi menjadi penopang. Pak Dullah, dalam keterbatasannya, memilih menambah jam kerja malam demi memberi ruang konsumsi yang lebih layak untuk anaknya. "Supaya anak bisa jajan, kita juga bisa ngopi," begitu katanya, ringan namun penuh makna. Di balik kelelahan fisik, tersimpan usaha untuk tetap menjaga aspek kesejahteraan emosional keluarga.

Strategi ini menunjukkan bahwa dalam praktik pengasuhan mereka, modal sosial tidak hanya hadir dalam bentuk bantuan langsung atau dukungan material, tetapi juga dalam bentuk mentalitas berbagi dan prinsip gotong royong yang ditanamkan sejak dini pada anak. Anak-anak Manusia Gerobak tumbuh dalam komunitas yang meskipun miskin secara ekonomi, namun kaya secara sosial. Mereka belajar tentang tolong-menolong, memahami makna saling menjaga, serta mengenal rasa hormat dalam praktik sehari-hari yang sederhana.

Bentuk lain dari pemanfaatan modal sosial dalam pola asuh terlihat pada pemberian mainan bekas. Bagi sebagian keluarga, mainan adalah kebutuhan sekunder yang bisa ditunda. Namun di komunitas ini, mainan sering kali menjadi simbol kasih sayang kolektif. Ketika Pak Wusto atau Bang Andi menemukan mainan dari hasil memulung, mereka tidak ragu membagikannya kepada anak Pak Dullah. Tanpa transaksi, tanpa pamrih. Praktik ini adalah bentuk konversi modal sosial menjadi modal simbolik dan kultural: anak tumbuh dalam suasana yang memperkaya perasaannya, memberinya ruang untuk bermain, dan menegaskan bahwa ia penting bagi komunitasnya.

Dalam kerangka Bourdieu, tindakan ini mencerminkan reproduksi nilai-nilai kolektif yang dibentuk dalam lingkaran sosial yang konsisten. Struktur mental dan disposisi yang membentuk tindakan individu—tercipta dalam keluarga dan komunitas. Dalam komunitas Manusia Gerobak, kebiasaan ini ditandai oleh semangat kebersamaan,

pengorbanan, dan kepedulian terhadap tumbuh kembang anak meski dalam kondisi terbatas.

Ketika akses pendidikan formal tertutup karena keterbatasan waktu dan biaya, pembelajaran informal justru tumbuh dari relasi interpersonal yang cair. Anak Pak Dullah belajar menulis dan mengenal huruf tidak dari TK, tetapi dari lingkungan tempat ia dibesarkan. Dari ayah, dari ibu, bahkan dari teman-teman pemulung lainnya yang merasa bertanggung jawab. "Kadang saya yang ngajarin, kadang Bang Andi juga," ujar Pak Dullah. Ini adalah konversi modal sosial menjadi modal kultural, di mana relasi antarpersonal berfungsi sebagai medium pendidikan awal.

Bourdieu juga menjelaskan bahwa akumulasi modal sosial bisa menjadi pintu menuju bentuk modal lain, termasuk ekonomi dan kultural. Dalam konteks pengasuhan, ini terlihat saat komunitas membantu secara sukarela menjaga anak-anak ketika orang tua sedang bekerja. Tidak ada sistem penitipan, tidak ada sekolah formal. Namun anak tetap dalam pengawasan, tetap merasa diperhatikan. Mereka tumbuh dalam jaringan protektif yang meskipun informal, namun dijalankan dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Lebih dari itu, hubungan antarkeluarga dalam komunitas Manusia Gerobak juga menjadi sumber keamanan emosional. Ketika anak sakit atau gerobak rusak, bantuan datang bukan dari negara atau lembaga sosial, melainkan dari sesama pemulung yang merasa memiliki ikatan emosional. Ketika Pak Dullah harus memperbaiki gerobaknya, Pak Duta langsung turun tangan tanpa meminta imbalan. Ini bukan sekadar bantuan teknis, melainkan pembelajaran diam-diam bagi anak-anak tentang pentingnya solidaritas dan nilai saling menolong.

Semua ini menunjukkan bahwa praktik pola asuh dalam keluarga Manusia Gerobak tidak bisa dinilai hanya dengan kaca mata defisit—yakni menganggap mereka kekurangan segalanya. Justru, ketika dilihat melalui lensa modal sosial, keluarga ini menunjukkan kekuatan yang luar biasa dalam membangun lingkungan tumbuh kembang anak yang bermakna. Di tengah ruang kota yang keras, mereka menciptakan ruang perlindungan yang bersifat sosial, emosional, bahkan spiritual.

Anak-anak yang tumbuh dalam komunitas ini tidak hanya belajar tentang bagaimana bertahan hidup, tetapi juga belajar tentang moralitas sosial: tentang pentingnya berbagi, menjaga martabat, menghormati orang lain, dan tidak mengambil milik yang bukan haknya. Nilai-nilai ini ditanamkan bukan melalui ceramah panjang, melainkan melalui contoh nyata yang mereka lihat setiap hari dalam keseharian keluarga dan komunitasnya.

Dengan demikian, pola asuh anak dalam keluarga Manusia Gerobak adalah bentuk pengasuhan sosial yang menyandarkan diri pada kekuatan relasi dan jaringan. Ini adalah strategi adaptif yang menjadikan modal sosial sebagai fondasi utama dalam membangun kesejahteraan anak di tengah absennya negara. Modal sosial di sini tidak hanya menjadi pengganti atas kekurangan modal ekonomi dan kultural, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam memelihara keberlanjutan komunitas, stabilitas keluarga, serta kesinambungan nilai-nilai yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam kondisi sosial yang kerap diwarnai stigma, kekerasan simbolik, dan keterpinggiran struktural, keluarga seperti Pak Dullah justru menunjukkan bahwa solidaritas sosial dan rasa tanggung jawab kolektif dapat menjadi basis kuat bagi pola pengasuhan yang bermakna. Mereka mungkin tidak memiliki ruang tamu, taman bermain, atau ruang kelas formal, namun mereka punya sesuatu yang bahkan sering hilang dalam kehidupan keluarga modern: waktu, perhatian, dan rasa saling percaya.

Pola asuh anak dalam keluarga Manusia Gerobak bukan hanya soal bagaimana orang tua memberi makan, memandikan, atau melindungi anak dari bahaya. Dalam dunia yang diwarnai keterbatasan ekstrem—tanpa rumah tetap, tanpa pagar, tanpa dinding yang memisahkan ruang pribadi dan publik—pola asuh menjadi praktik sehari-hari yang dibentuk oleh kebutuhan bertahan hidup dan nilai-nilai dasar yang tetap dijunjung di tengah segala kekurangan. Situasi ini memberikan ruang yang unik untuk melihat bagaimana teori pola asuh Diana Baumrind—yang mengelompokkan pola pengasuhan ke dalam empat kategori utama: otoriter, permisif, demokratis dan abai—dapat dianalisis secara kontekstual dalam lanskap sosial komunitas terpinggirkan.

Dalam konteks keluarga Manusia Gerobak, terutama keluarga Pak Dullah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, pola pengasuhan tampak menjelma dalam

bentuk yang adaptif namun penuh muatan afektif. Kehidupan sehari-hari keluarga ini berlangsung di ruang terbuka—di bawah rel layang LRT Jabodebek—yang secara alami menghadirkan risiko besar bagi keselamatan dan kenyamanan anak. Namun, justru di ruang-ruang publik yang tidak aman itulah orang tua mempraktikkan pengasuhan dengan sangat sadar, bahkan sering kali lebih waspada daripada keluarga yang tinggal di dalam rumah berdingding.

Pak Dullah dan istrinya secara sadar menetapkan aturan-aturan yang ketat bagi anak mereka. Anak tidak diperbolehkan ikut bekerja memulung, dilarang menyentuh benda tajam atau limbah berbahaya, serta tidak dibolehkan berkeliaran terlalu jauh tanpa pengawasan. Aturan ini mencerminkan dimensi kontrol yang kuat. Namun, aturan tersebut tidak diiringi dengan kekerasan atau paksaan sebagaimana yang terjadi pada pola otoriter. Sebaliknya, kontrol ini hadir dalam bingkai kasih sayang, perhatian, dan keterlibatan emosional yang tinggi.

Dalam penelitian ini, saya melihat bahwa pola autoritatif cenderung terlihat dalam keseimbangan antara ketegasan dan kehangatan. Ketika anak ingin bermain, orang tua tetap memberi kebebasan tetapi dalam batas aman. Jika anak menangis atau merasa tidak nyaman, orang tua berupaya menenangkan dengan pelukan, perhatian, atau sekadar mengajak berbincang. Praktik ini menunjukkan bahwa meski hidup dalam keterbatasan ekstrem, hubungan emosional antara orang tua dan anak tetap dijaga dengan sangat baik. Ada bentuk aturan yang jelas, meski tidak selalu diucapkan secara formal, namun diwujudkan dalam tindakan dan pembiasaan sehari-hari. Ini mencerminkan bahwa orang tua tetap menanamkan kontrol sebagai bentuk perlindungan, bukan pengekangan.

Di sisi lain, kasih sayang dan kelekatan emosional antara orang tua dan anak terlihat sangat kuat. Anak tidak hanya dilibatkan dalam aktivitas harian, tetapi juga diberi ruang untuk bermain, beristirahat, dan berinteraksi dengan lingkungan dalam koridor yang aman. Orang tua tidak mengabaikan kebutuhan psikologis anak meskipun dalam tekanan ekonomi yang tinggi. Saat anak lelah, mereka digendong atau dibaringkan di atas gerobak. Ketika waktu memungkinkan, anak diajak berbicara, diajari mengenal huruf, atau sekadar diawasi saat bermain di taman kota. Hal-hal kecil seperti ini memperlihatkan

bahwa kendali yang mereka berikan kepada anak tidak kering dari kasih sayang, melainkan hadir bersamaan dengan empati dan perhatian yang tinggi.

Peran ibu dalam keluarga ini sangat dominan dalam urusan pengasuhan. Ia menjadi sosok yang secara langsung menyuapi, memandikan, memantau anak saat bermain, serta mengatur barang-barang di gerobak agar anak tetap nyaman. Namun peran ayah tidak dikesampingkan. Justru ada semacam pembagian yang lentur namun efektif antara mereka. Ketika ayah harus keluar untuk mencari barang, ibu dan anak tetap berada di dekat gerobak sebagai pusat aktivitas. Dalam momen tertentu, ayah bahkan mengambil alih pekerjaan agar anak bisa beristirahat. Pola ini memperlihatkan bentuk kolaborasi dalam pengasuhan, yang memperkuat karakter autoritatif karena kehadiran hadir tidak hanya dari satu pihak, melainkan dari kedua orang tua.

Jika dibandingkan dengan pola asuh otoriter—yang biasanya ditandai dengan kontrol ketat tanpa kehangatan—maka pola pengasuhan dalam keluarga ini jauh dari model tersebut. Tidak ada paksaan, kekerasan, atau dominasi orang tua yang berlebihan. Justru ada rasa kompromi yang muncul secara alamiah. Bila dibandingkan dengan pola permisif, keluarga Pak Dullah jelas berbeda karena tidak membiarkan anak tumbuh tanpa batasan. Ada aturan yang jelas dan konsisten. Apalagi jika dikaitkan dengan pola asuh abai jelas sangat jauh. Pak Dullah selalu membebaskan perlindungan, perhatian dan kasih sayang yang nyata kepada putrinya. Sementara jika disejajarkan dengan pola demokratis, memang terdapat beberapa kesamaan terutama dalam aspek keterbukaan dan afeksi, namun pengasuhan dalam keluarga Pak Dullah lebih tepat disebut autoritatif karena aturan tetap ditegakkan dalam kondisi yang berbahaya, meskipun dengan nuansa kasih sayang.

Uniknya, meskipun mereka tidak memiliki akses terhadap teori pengasuhan modern, pendidikan formal tinggi, atau fasilitas parenting, praktik pengasuhan yang mereka jalankan mengandung banyak nilai-nilai yang sesuai dengan pendekatan autoritatif: responsif, hangat, sekaligus tetap memberi batas yang aman. Pola ini hadir bukan dari buku atau seminar, tetapi dari insting, pengalaman, dan pemahaman orang tua tentang apa yang terbaik bagi anak mereka di tengah lingkungan yang keras dan penuh risiko.

Dalam keseharian, anak tetap dihormati sebagai individu yang memiliki kebutuhan sendiri, bukan hanya sebagai bagian dari roda kerja keluarga. Meskipun turut hadir dalam aktivitas memulung, anak tidak dipekerjakan. Mereka hanya menemani, diajak berbincang, atau sekadar menjadi bagian dari perjalanan. Ini mencerminkan adanya usaha untuk menjaga masa kecil anak tetap utuh—meskipun tanpa ruang bermain, tanpa sekolah, dan tanpa baju seragam.

Pola asuh autoritatif yang tumbuh di tengah kemiskinan ekstrem ini menjadi bukti bahwa pengasuhan yang baik tidak semata bergantung pada materi atau fasilitas, tetapi pada relasi yang hangat antara orang tua dan anak, serta adanya nilai-nilai inti seperti perlindungan, perhatian, dan penghormatan terhadap masa tumbuh kembang anak.

Temuan ini menggarisbawahi bahwa teori pola asuh Baumrind tetap relevan diterapkan pada konteks komunitas terpinggirkan seperti Manusia Gerobak. Namun, pola yang muncul bukan sekadar adopsi murni dari tipologi Baumrind, melainkan hasil adaptasi terhadap realitas sosial-ekonomi yang keras. Dengan demikian, pola asuh autoritatif pada keluarga Pak Dullah tidak hanya menjadi cermin praktik pengasuhan yang ideal menurut teori, tetapi juga representasi dari strategi bertahan hidup yang humanis di tengah keterbatasan ekstrem.

Lebih Jauh, kehidupan Manusia Gerobak, yang selalu berpindah dari satu sudut kota ke sudut lainnya, mungkin tampak asing bagi banyak orang—terutama jika dikaitkan dengan pengasuhan anak. Namun justru di ruang-ruang darurat yang tak pernah dirancang untuk menjadi tempat tinggal, keluarga seperti Pak Dullah menyusun strategi adaptif yang mengejutkan: mereka merawat, mendidik, dan membesarkan anak-anaknya dalam keterbatasan dengan ketulusan yang tak kalah dari mereka yang hidup dalam rumah berdinging.

Strategi adaptif yang diterapkan dalam pola asuh keluarga ini bukan sekadar respons terhadap kemiskinan, melainkan bentuk keuletan dalam merawat masa depan anak di tengah situasi yang rapuh. Hidup di dalam dan di sekitar gerobak, keluarga ini menjadikan keseharian mereka sebagai ruang belajar. Tidak ada pembagian waktu yang kaku antara bekerja dan mengasuh—semuanya menyatu dalam satu tarikan napas kehidupan jalanan. Di sela aktivitas memulung, mereka menyisihkan waktu untuk

istirahat di taman kota, dan di situlah anak belajar mengenal huruf, angka, dan kata-kata. Tidak ada meja belajar, papan tulis, atau buku pelajaran, tetapi ada tangan-tangan sabar yang mengajari perlahan, dan ruang terbuka yang memberi anak kebebasan untuk tumbuh secara alami.

Pembagian peran antara ayah dan ibu menjadi titik penting dalam strategi ini. Ketika ayah pergi mencari barang-barang bekas di lingkungan perumahan, ibu tetap tinggal bersama anak, menjaga gerobak, sekaligus mendampingi anak saat beraktivitas. Begitu pula ketika ayah melihat anak dan ibu kelelahan, ia mengambil peran lebih banyak dalam bekerja, agar anak bisa beristirahat. Di sini, fleksibilitas menjadi kunci. Tidak ada skema yang kaku, tetapi selalu ada kesadaran untuk saling menjaga peran dalam rumah tangga, demi memastikan anak tetap terlindungi secara fisik dan emosional.

Menariknya, proses pengasuhan tidak hanya berjalan secara vertikal dari orang tua ke anak, tetapi juga menyebar secara horizontal di antara komunitas. Anak tidak hanya belajar dari ayah dan ibunya, melainkan juga dari orang dewasa dan remaja lain di sekitarnya. Lingkungan di bawah rel LRT, yang bagi banyak orang mungkin hanya dianggap ruang sisa, dalam realitas komunitas ini menjadi ruang hidup dan ruang tumbuh. Di sana, anak-anak belajar mengenal benda, memahami lingkungan sosial, dan menyerap nilai-nilai melalui interaksi yang bersifat spontan dan partisipatif. Tidak ada kurikulum, tidak ada pengajar tetap, tetapi ada sistem sosial yang memberi ruang bagi anak untuk belajar melalui keterlibatan langsung.

Komunalitas menjadi bagian penting dalam strategi pengasuhan ini. Anak-anak tumbuh dengan mengenal banyak figur dewasa, yang dalam keseharian berperan seperti keluarga sendiri. Sosok-sosok seperti Pak Duta, Teh Lani, atau Bang Andi menjadi bagian dari lingkaran pengasuhan yang turut memperhatikan tumbuh kembang anak. Dalam konteks ini, strategi pengasuhan menjadi perluasan dari konsep keluarga inti ke dalam keluarga besar yang dibentuk oleh solidaritas dan kedekatan emosional.

Strategi ini juga tampak dalam cara keluarga mengakses kebutuhan dasar seperti layanan kesehatan. Meskipun tidak memiliki akses tetap terhadap jaminan sosial seperti BPJS, keluarga ini tetap bisa mendapatkan pelayanan kesehatan melalui jalur informal—dibantu oleh masyarakat sekitar, pemilik lapak, atau warga yang bersimpati. Ini adalah

bentuk lain dari strategi bertahan: menggunakan relasi yang sudah terbina sebagai pintu untuk mendapatkan akses yang sulit dijangkau secara formal. Bukan hanya soal mencari pertolongan, tapi juga tentang bagaimana kepercayaan sosial dan kehadiran komunitas menjadi tumpuan pengasuhan di tengah keterbatasan struktural.

Kemampuan keluarga Pak Dullah menciptakan ruang tumbuh yang aman di tengah keterbatasan menunjukkan bahwa pengasuhan bukanlah hak eksklusif bagi mereka yang punya rumah, uang, atau pendidikan. Meski hidup di jalan yang bising dan minim fasilitas, mereka tetap menjalankan pengasuhan dengan cinta, tanggung jawab, dan penyesuaian ritme agar anak tumbuh sehat, aktif, dan terhubung secara sosial. Strategi adaptif ini bukan sekadar respons atas kekurangan, melainkan pilihan sadar untuk menjadikan anak sebagai pusat harapan dan masa depan—sebuah bukti bahwa setiap anak layak dirawat, dilindungi, dan dibimbing, bahkan di balik gerobak dan pinggir jalan.

BAB VII KESIMPULAN

Kehidupan keluarga Manusia Gerobak, seperti yang tergambar dalam kisah keluarga Pak Dullah, memperlihatkan bentuk pola asuh yang dibentuk bukan oleh keberlimpahan sumber daya material, melainkan oleh kekuatan jaringan sosial dan solidaritas komunitas. Dalam ruang hidup yang bersifat sementara, keras, dan minim dukungan institusional, keluarga-keluarga ini mengembangkan strategi pengasuhan yang sangat bergantung pada modal sosial—sebuah konsep yang dijelaskan secara mendalam oleh Pierre Bourdieu sebagai jaringan relasi yang memberikan akses pada dukungan, kepercayaan, dan solidaritas.

Dalam konteks Manusia Gerobak, modal sosial menjadi poros utama yang menopang keberlangsungan praktik pengasuhan. Jaringan ini terbentuk dari relasi antaranggota komunitas pemulung yang memiliki kedekatan emosional, pengalaman hidup yang senada, dan nilai-nilai kolektif seperti saling membantu, saling menjaga, dan berbagi. Modal sosial ini bekerja melalui bentuk-bentuk konkret: mulai dari pemberian makanan dan mainan untuk anak-anak, pembagian peran dalam menjaga gerobak, hingga pertolongan spontan dalam situasi darurat. Bahkan, dalam hal komunikasi dan akses terhadap bantuan eksternal, komunitas ini menciptakan sistem informal yang menggantikan fungsi-fungsi institusi resmi negara yang absen dalam kehidupan mereka.

Lebih dari sekadar mekanisme bertahan hidup, modal sosial ini membentuk struktur nilai yang diwariskan dan dihidupi bersama. Ia menjadi dasar dari kebiasaan—yakni pola pikir, sikap, dan tindakan yang secara tak sadar dibentuk oleh kondisi sosial dan diwariskan dalam praktik sehari-hari. Dalam keluarga Pak Dullah, kebiasaan ini tampak dalam cara mereka memprioritaskan keamanan anak, menanamkan nilai moral, serta membuka ruang bermain dan belajar walaupun dalam kondisi serba terbatas. Modal sosial yang dimiliki tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga secara simbolik dan afektif, yakni dengan menciptakan rasa aman, harga diri, dan eksistensi sebagai bagian dari komunitas.

Meskipun keluarga ini kekurangan modal ekonomi dan modal kultural—seperti aset produktif atau pendidikan formal—mereka menunjukkan bagaimana modal sosial dapat dikonversi menjadi bentuk lain yang menopang tumbuh kembang anak. Misalnya, dukungan dari rekan sesama pemulung menjadi sarana edukatif informal, di mana anak belajar membaca dan menulis dari anggota komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan dan perlindungan terhadap anak tetap berlangsung meski di luar jalur konvensional.

Dalam kerangka tersebut, praktik pengasuhan ini kemudian dapat dibaca melalui teori pola asuh Diana Baumrind. Jika ditinjau secara tekstual, pengasuhan dalam keluarga Pak Dullah tidak bisa dikategorikan secara kaku dalam satu tipe saja. Namun, kecenderungan paling dominan adalah pada pola autoritatif—yakni pola asuh yang menyeimbangkan antara kontrol dan dukungan, serta menekankan pada komunikasi terbuka, pemberian nilai-nilai moral, dan partisipasi aktif anak dalam lingkungan sosialnya.

Pak Dullah, misalnya, dengan tegas melarang anaknya ikut memulung karena menganggap masa kanak-kanak sebagai fase yang harus dijaga, bukan dimanfaatkan untuk kebutuhan kerja. Ia juga menunjukkan kepedulian yang nyata terhadap keseharian anak, memastikan anak tidak bermain di tengah jalan, dan memberi ruang untuk bermain serta belajar meskipun tanpa fasilitas sekolah formal. Peran istri dalam keseharian juga sangat menonjol sebagai pengasuh utama, sementara Pak Dullah kerap mengambil alih tugas agar anak dan istri bisa beristirahat. Praktik-praktik ini menunjukkan adanya bentuk kolaboratif dalam pengasuhan, meskipun dalam lingkungan informal.

Menariknya, meskipun pola asuh ini tidak dibentuk oleh pengetahuan akademik atau teori-teori parenting modern, praktiknya memperlihatkan bahwa nilai-nilai pengasuhan seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap perkembangan anak tetap hadir. Bahkan, dalam kondisi hidup yang ekstrem, bentuk pengasuhan ini justru menunjukkan ketahanan moral dan sosial yang kuat, yang tak kalah bernilai dibandingkan dengan praktik pengasuhan dalam keluarga kelas menengah sekalipun.

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat ditarik dari studi ini adalah bahwa pengasuhan anak dalam keluarga Manusia Gerobak sangat bergantung pada kekuatan modal sosial sebagai fondasi utamanya. Modal ini tidak hanya menopang aspek teknis kehidupan, tetapi juga menyediakan ruang psikologis, moral, dan sosial bagi anak-anak untuk tumbuh. Di saat sistem negara absen dan akses formal tertutup, komunitas justru menjadi tempat di mana nilai-nilai kehidupan ditanamkan dan diwariskan.

Pola asuh yang dibentuk dalam konteks seperti ini tidak bisa disamakan dengan standar keluarga modern yang ideal, tetapi harus dilihat sebagai bentuk adaptasi yang bermakna. Ia adalah hasil dari interaksi kompleks antara keterbatasan, solidaritas, harapan, dan cinta yang terus dijaga dalam realitas jalanan. Studi ini membuktikan bahwa bahkan dalam kehidupan yang terpinggirkan sekalipun, pengasuhan anak tetap berlangsung secara adaptif, bertransformasi, dan bertahan—bukan karena kekuatan materi, melainkan karena kekuatan sosial yang mereka bangun sendiri, bersama-sama.

Temuan ini sekaligus menjadi refleksi kritis terhadap bagaimana negara dan masyarakat luas memandang kelompok terpinggirkan urban. Alih-alih dilihat sebagai beban sosial, komunitas seperti Manusia Gerobak justru menyimpan praktik-praktik pengasuhan yang layak diapresiasi dan dipelajari. Mereka memperlihatkan bahwa keluarga tidak harus memiliki semua bentuk kapital untuk tetap mampu merawat, melindungi, dan membesarkan anak-anak dengan penuh kasih dan tanggung jawab.

Dengan memperluas pemahaman tentang praktik pengasuhan dalam komunitas terpinggirkan, penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang diskusi dan kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak dari kelompok rentan. Penanganan masalah kemiskinan dan pengasuhan anak tidak bisa semata-mata bertumpu pada program bantuan ekonomi, tetapi harus menyentuh aspek relasional dan struktural yang memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka.

BAB VIII

APENDIX

Malam itu, di tengah kebingungan dan niat yang setengah bulat, saya menyusuri kawasan Pulo Gadung, Jakarta Timur. Tujuan saya sederhana tapi “agak” susah: mencari komunitas Manusia Gerobak, yaitu orang-orang yang hidup berpindah dari satu tempat ke tempat lain, mendorong gerobak berisi barang-barang bekas. Tapi bukan hanya itu, saya mencari mereka yang hidup bersama anak-anak, khususnya yang telah berusia lima tahun ke atas.

Sebenarnya, keberadaan mereka bukanlah hal asing bagi saya. Sebagai orang yang bekerja secara mobile, saya banyak menjumpai Komunitas Manusia Gerobak di jalanan Jakarta. Namun kali ini, keluarga Manusia Gerobak yang saya cari yaitu di daerah Pulo Gadung, dekat rumah mertua saya. Hampir setiap kali berkunjung ke rumah mertua, saya melihat barisan gerobak berukuran besar dan kecil berjejer rapi bukan hanya berfungsi sebagai alat angkut, tapi juga menjadi rumah, tempat tidur, dan tumpuan hidup. Dan malam itu berbeda. Saya tidak hanya ingin melihat, saya ingin mendekat, mengenal lebih dalam, dan meneliti kehidupan mereka.

Komunitas yang saya cari berada tak jauh dari Stasiun LRT Velodrome, tepatnya di jalur kosong di antara Jl. Balap Sepeda IV dan Jl. Pulo Asem Utara Raya, tepat di bawah rel LRT. Letaknya di tengah jalan, di sebuah area yang seolah menjadi ruang liminal, ruang yang bukan sepenuhnya milik kendaraan, bukan pula ruang yang layak disebut hunian.

Dengan sedikit ragu, saya turun dari motor lalu memberanikan diri menyapa beberapa orang yang tengah duduk santai di sisi jalan. Meski agak canggung, saya kemudian memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud saya: mencari seorang pemulung pengguna gerobak yang memiliki anak usia lima tahun ke atas untuk kepentingan skripsi. Salah satu pria yang kemudian saya kenal sebagai Pak Wusto, menunjuk seorang pria lain yang sedang duduk sambil bermain dengan anak perempuannya.

“Pak, sini dulu,” seru Pak Wusto sambil melambaikan tangan.

Pria itu bangkit. Seorang gadis kecil mengikuti dari belakangnya, berjalan pelan dengan langkah kecil penuh rasa ingin tahu. Mereka mendekat. Di situlah pertemuan penting itu dimulai. Saya menyampaikan maksud kedatangan saya: melakukan penelitian tentang pola asuh keluarga pemulung yang hidup di jalan, menggunakan gerobak, dan memiliki anak usia dini.

Mendengar penjelasan saya, pria itu tersenyum singkat. “Buat skripsi, ya, Mas?” tanyanya ringan. Saya mengangguk cepat, agak terkejut dia langsung memahami maksud saya. Tanpa banyak basa-basi, saya bertanya apakah ia bersedia menjadi narasumber wawancara. Ia pun mengangguk mantap. “Boleh, Mas,” jawabnya.



Gambar 8. 1 Awal Berkenalan dengan Komunitas Manusia Gerobak

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Malam itu menjadi awal perkenalan saya dengan sosok penting dalam perjalanan riset ini: Pak Dullah. Seorang ayah, seorang pemulung, seorang pejuang yang membesarkan anaknya di kerasnya kehidupan jalanan di balik roda-roda gerobaknya. Sejurus kemudian saya mengeluarkan peralatan wawancara: clip-on dan catatan. Tak lupa, sekotak martabak manis yang saya beli tadi, saya sajikan sebagai hidangan perkenalan untuk menemani wawancara malam itu. Kami pun duduk berhadapan, dengan ditemani beberapa pemulung lainnya, wawancara pun dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan ringan: nama, usia, asal-usul. Lalu pembicaraan bergulir ke pertanyaan yang

lebih dalam—tentang alasan beliau mulai memulung dengan gerobak, bagaimana kehidupan sehari-hari mereka di jalan, hingga bagaimana mereka mengelola kehidupan sebagai keluarga.

Pak Dullah dengan sabar menceritakan kisahnya. Tentang rutinitas mencari barang bekas, tentang tantangan tinggal di jalan bersama gerobak, hingga tentang pendapatan yang tak menentu, kadang hanya Rp40.000, kadang bisa mencapai Rp100.000 jika beruntung. Setelah itu, saya mulai masuk ke inti penelitian saya: pola asuh. Saya menanyakan bagaimana ia menjaga pendidikan, kesehatan, dan tumbuh kembang anaknya. Bagaimana ia mendidik anaknya untuk tetap menghormati orang tua, menjaga kebersihan meski tinggal di jalan, dan menjauhkan anak dari aktivitas memulung yang berbahaya.

Oh ya, malam itu saya tidak sendiri. Istri saya ikut menemani. Sembari saya berbincang dengan Pak Dullah, yang lain tampak begitu antusias menyimak, sambil sesekali menimpali. Sementara itu, istri saya bermain dengan putri Pak Dullah yang lincah dan penuh semangat. Gadis kecil itu bernama Rosa. Saya sempat bertanya-tanya langsung padanya. Tentang nama, usia, dan cita-cita. Dengan antusias, Rosa menjawab bahwa ia ingin menjadi guru. Cita-cita yang sederhana namun sarat makna, yang disampaikannya sembari mengatakan keinginannya untuk segera bersekolah di TK. Ia ingin belajar membaca, berhitung, dan bermain dengan teman sebayanya.

Selain Pak Dullah dan Pak Wusto, saya juga berkenalan dengan anggota komunitas lainnya: Bang Andi, Pak Duta, dan istrinya, Teh Lani. Kami sempat mengobrol ringan soal keseharian mereka dalam mencari barang bekas dan bertahan hidup di jalanan ibu kota. Sesekali, obrolan itu diwarnai canda dan tawa, membuat suasana menjadi cair dan akrab. Setelah dirasa cukup, saya dan istri pamit pulang malam itu.

Namun perjalanan saya tidak berhenti di situ. Usai wawancara malam itu, saya kembali beberapa kali ke lokasi tersebut. Setiap malam, saya menyempatkan diri mampir. Saya ingin mencoba membangun komunikasi dan kedekatan dengan mereka secara intens. Sehingga dalam proses penelitian, saya bisa mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat, serta bisa terus bersilaturahmi dengan komunitas gerobak ini. Setiap kali saya dan istri datang, Rosa selalu tampak antusias menyambut kami, terutama kepada istri

saya. Maklum, malam hari adalah waktu sepi bagi anak sepertinya karena tak ada teman sebaya yang bisa diajak untuk bermain. Saya pun terus menggali data lapangan, sekaligus berbagi makanan dan rokok kepada mereka sebagai bentuk penghormatan atas waktu dan keterbukaan yang mereka berikan. Interaksi kami menjadi semakin akrab. Nama demi nama saya hafal. Senyum mereka pun tak lagi sekadar basa-basi. Ada kehangatan yang tumbuh dari perjumpaan malam demi malam.

Hingga suatu malam, saya memutuskan untuk melakukan observasi mendalam untuk mengikuti kehidupan Pak Dullah dan komunitasnya selama 24 jam penuh. Setelah saya rajin hadir malam hari, membangun kepercayaan, dan menunjukkan keseriusan, saya pun mendapat izin penuh: saya boleh mengikuti seluruh aktivitas mereka dari pagi hingga malam, bahkan lebih lama jika dibutuhkan.

Akhirnya, saya dan Pak Dullah sepakat. Hari Sabtu, 12 Mei 2025, pukul 07.00 WIB, saya akan mulai mengikuti kegiatan mereka dari awal. Bersama gerobak, bersama langkah kaki yang tak kenal lelah menaklukkan jalanan, saya mencoba memahami bukan hanya bagaimana mereka bertahan hidup, tapi juga bagaimana mereka menjalani hidup sebagai manusia, sebagai orang tua, sebagai masyarakat urban yang sering kali tak terlihat.

8.1 Perjalanan Dimulai

Pagi itu saya datang terlambat lima belas menit dari waktu yang telah disepakati. Rasa cemas menyelinap, jangan-jangan keluarga Pak Dullah sudah lebih dulu berangkat. Tapi kekhawatiran itu segera sirna ketika dari kejauhan saya melihat sosoknya duduk santai di atas pembatas jalan, menjaga gerobak tuanya yang setia menemani setiap langkah penghidupan.

Saya menghampirinya, dan ia menyambut dengan senyum tipis. Ternyata, ia sedang menunggu istri dan anaknya yang tengah mandi di Masjid Nurul Huda, tak jauh dari situ. Tak lama berselang, Rosa bersama sang ibu, datang menghampiri. Rosa tampak begitu ceria melihat saya. Seolah dalam benaknya berkata, “Wah, ternyata Om-nya benar-benar datang, nggak bohong. Aku jadi punya teman nih ikut bapak cari barang bekas.”

Tanpa banyak basa-basi, kami memulai perjalanan. Gerobak pun meluncur perlahan, menyusuri jalan Pulo Asem Utara Raya—melawan arus kendaraan pagi yang mulai ramai. Beberapa puluh meter berjalan, Pak Dullah berhenti di sebuah warung kopi yang berdiri tak jauh dari tempat pengepul barang rongsokan. Di sana, ia memesan secangkir kopi panas dan dua batang rokok eceran. Sementara Rosa, dibelikan susu putih dan jajanan pilihannya. Saya sendiri, karena tenggorokan terasa kering, memilih sebotol minuman dingin dari etalase warung.



Gambar 8. 2 Memulai Aktivitas Pagi di Warung Kopi

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Sementara itu, istri Pak Dullah tampak duduk tenang di sudut warung, lebih banyak diam. Dari pengamatan saya selama ini, beliau memang sosok yang tertutup. Jarang bercengkerama dengan komunitas Manusia Gerobak lainnya. Hanya dengan istri Pak Duta, Teh Lani, ia tampak lebih dekat dan nyaman berbicara.

Selesai ngopi sejenak, Pak Dullah mendorong gerobaknya menuju rumah pengepul yang tak jauh dari situ. Di sana, ia mulai menurunkan satu per satu barang bekas yang telah ia kumpulkan dan pilah, mulai dari botol plastik hingga kardus. Saya ikut membantu, sementara Rosa dengan sigap juga menenteng barang-barang kecil, ingin ikut ambil peran. Setelah semuanya dikeluarkan, barang-barang itu pun ditimbang.

Namun, seperti yang sudah diduga Pak Dullah, uang hasil penjualan belum bisa diterima saat itu juga. “Kalau di pengepul Alex mah emang gitu, bayarnya sore,” katanya pasrah. Tak ada amarah atau keluhan, hanya sebuah senyum tipis yang entah menyimpan apa di baliknya. Kami pun kembali ke warung, melanjutkan obrolan sambil menyesap sisa kopi yang sudah mulai dingin.

Di sanalah, Pak Dullah mulai bercerita panjang lebar tentang hidupnya, tentang pekerjaan-pekerjaan yang pernah dijalannya, tentang kisah spiritual yang menemaninya dalam suka dan duka, hingga tentang keyakinan hidup yang membuatnya tetap tegar di jalanan yang keras ini. Usai rehat sejenak, kami melanjutkan perjalanan menyusuri Pulo Asem Utara Raya. Di sepanjang jalan ini berdiri perumahan-perumahan dengan pagar tinggi. Mekanismenya sudah teratur: gerobak ditinggal di pinggir jalan utama, dijaga oleh istri Pak Dullah. Sementara itu Pak Dullah berjalan kaki masuk ke dalam kompleks, membawa karung untuk menyisir satu persatu sisi perumahan—dari kanan, lalu ke kiri.



Gambar 8. 3 Rosa Sigap Membantu Membawa Barang Bekas untuk Ditimbang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Rosa, dengan semangat khas anak kecil yang tak kenal lelah, terus mengikuti sang ayah dari belakang. Hari itu, sayangnya, sebagian besar tong sampah di depan rumah sudah kosong. Rupanya mobil pengangkut sampah sudah lebih dulu berkeliling. Tapi Pak Dullah tak kehilangan akal. Ia mengajak saya menyusuri rumah-rumah yang masih dalam tahap pembangunan.

Di sana, ia menyapa para tukang dengan sopan dan meminta izin mengambil sak semen bekas dan kardus-kardus sisa bahan bangunan. Para pekerja pun mempersilakan, seperti sudah tau maksud kedatangan Pak Dullah. Dengan sigap, Pak Dullah memasukkan kardus-kardus serta sak semen bekas bahan bangunan tersebut ke dalam karung. Bahkan, di sebuah rumah yang hampir rampung, kami diizinkan membawa ember kecil bekas angkut semen yang sudah tidak dipakai lagi.

Hari mulai merangkak siang. Matahari juga perlahan menggantung tinggi di atas kepala, dan peluh mulai membasahi tubuh kami. Namun, semangat Pak Dullah tak ikut luntur. Dengan langkah mantap dan senyum tipis yang tak pernah absen dari wajahnya, ia tetap melanjutkan pekerjaannya. Rosa sendiri tampak masih begitu semangat, langkahnya gesit. Saat keluar dari perumahan, Rosa juga tampak antusias membantu ayahnya untuk membukakan gerbang kecil—pintu masuk khusus pejalan kaki.



Gambar 8. 4 Pak Dullah Mengambil Barang Bekas di Rumah yang Sedang Dibangun

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Setelah dirasa cukup, kami pun kembali ke gerobak. Barang-barang yang telah didapatkan kemudian disortir oleh Pak Dullah dengan cekatan: plastik dipisahkan dari kardus, kardus dipisahkan dari ember. Tangannya tampak terbiasa, gerakannya refleks, seolah telah melakukannya ribuan kali. Setelah semua rapi tertata, ia mengajak kami kembali beranjak. Kali ini, arah tujuan adalah Jalan Pulo Asem.

Di sana, langkah kami berakhir di sebuah taman kecil yang asri—Taman Para Kuikers Pulo Asem namanya. Tempat ini tampaknya bukan sekadar taman biasa bagi Pak Dullah dan keluarganya. Sembari menghela napas, ia berkata, “Biasanya Rosa saya ajak ke sini. Ada sekolah TK juga, jadi dia bisa belajar, bisa main sama temen-temennya.”

Namun hari itu kebetulan hari Sabtu. Sekolah libur. Tapi Pak Dullah tetap mengajak anak perempuannya, Rosa, untuk bermain. Di taman tersebut, biasanya sang istri duduk sambil menjaga Rosa bermain, sementara Pak Dullah biasanya kembali menyusuri komplek sekitar situ untuk mengais rezeki. Namun hari itu, ia memutuskan untuk beristirahat. “Sekarang nemenin istri sama anak aja dulu, Mas” katanya singkat.

Taman itu memang tidak begitu besar, tapi cukup lengkap. Ada beberapa jenis permainan, seperti perosotan, ayunan, panjatan besi, dan lapangan kecil tempat anak-anak bermain bola. Meski tak seramai hari biasa, beberapa anak tetap terlihat bermain, dan Rosa langsung bergabung dengan anak-anak yang sedang bermain perosotan. Ia tampak senang, sangat senang. Wajahnya juga terlihat sumringah saat menggandeng tangan salah satu anak yang sedang bermain. Ia kemudian “memamerkan” temannya itu kepada saya, “Ini Om teman Rosa,” ujarnya dengan kegirangan.

Ia kemudian mengajaknya mencoba berbagai permainan satu per satu. Dari ayunan ke perosotan, lalu panjat besi—semuanya dicoba. Energinya seolah tak habis-habis. Sejak dari jalan tadi, Rosa memang sudah berulang kali menyebut, “Nanti ada ayunan, Om. Kita main ayunan ya.” Dan benar saja, ayunan jadi mainan favoritnya. Ketika anak-anak lain mulai menunjukkan tanda-tanda lelah, Rosa justru masih penuh semangat. Ia meminta saya untuk menemaninya bermain ayunan. Barangkali karena ia tahu, waktu bermain seperti ini sangat langka baginya. Di luar jam-jam istimewa seperti ini, hari-harinya lebih sering dihabiskan di atas roda gerobak, mengikuti langkah orang tuanya menyusuri jalan demi jalan. Malam hari pun tak menawarkan banyak hiburan. Tak ada anak-anak lain

yang tinggal di jalanan. Teman-teman malamnya adalah orang-orang dewasa seperti Bang Andi dan Pak Wusto. Ada juga Teh Lani yang gemar menggodanya.



Gambar 8. 5 Rosa Bermain Ayunan Bersama Temannya

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Setelah puas bermain, Pak Dullah mengajak Rosa dan istri kembali ke gerobak. Biasanya, rute perjalanan dilanjutkan ke Jalan Pemuda menuju Pasar Pulo Gadung lalu ke jalan Taruna dan kembali ke Pulo Asem Utara Raya. Tapi hari itu berbeda. Ia memutar balik ke Jalan Pulo Asem Utara Raya—menuju tempat pengepul barang bekas yang tadi pagi ia sambangi. Di sanalah rongsokan yang sejak pagi dikumpulkan akan ditimbang dan dijual.

Sesampainya di lokasi pengepul, rupanya antrean panjang sudah menunggu. Truk dan mobil bak terbuka memenuhi halaman. Pak Dullah hanya mengamati sejenak, lalu memutuskan untuk menunda penjualan. “Penuh banget ini, pasti lama, Mas. Besok aja,” gumamnya sambil menarik nafas panjang.

Ia kemudian memilih berteduh di bawah pohon beringin besar di pinggir jalan. Di sana, ia meminta istrinya untuk membeli makan siang—paket nasi ayam goreng seharga sepuluh ribu rupiah. Tak lama, makanan datang. Istri dan anaknya mulai menyantap

dengan lahap, sementara Pak Dullah hanya duduk di samping saya, kembali membuka obrolan ringan.

Tiba-tiba, ia menyodorkan secarik kertas ke arah saya. Ternyata itu adalah kwitansi penjualan barang bekas yang tadi pagi ia setorkan. Di sana tertera jumlah pemasukan: Rp37.000. Saya tercekak sesaat, membayangkan kerasnya usaha yang dilakukan seharian, hanya untuk angka sekecil itu. Saya pun bertanya dalam hati, “Lalu hari ini, berapa yang bisa ia bawa pulang?”



Gambar 8. 6 Rosa dan Ibunya Sedang Makan Siang

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Namun Pak Dullah tak menunjukkan sedikit pun kegelisahan. Ia tetap tenang, seolah angka itu bukan beban. “Yang penting jalan terus, Mas” katanya pelan, sambil menatap Rosa yang asyik menyantap makan siang bersama ibunya. Bagi Pak Dullah, mungkin kebahagiaan anak dan istri jauh lebih penting dari hitungan rupiah hari ini. Setelah makan siang usai, ia mengajak kami beranjak ke jembatan, tempat biasa ia ‘mangkal’ dan memarkir gerobaknya untuk malam. Truk-truk masih sibuk di pengepul, dan ia memilih menunggu waktu yang tepat.

Siang itu, Pak Dullah awalnya ingin kembali melanjutkan pekerjaannya mencari barang bekas. Matahari sudah semakin tinggi, tapi niatnya belum padam. Namun rencana itu mendadak berubah karena Rosa, putri kecilnya, mulai rewel. Sejak pagi, Rosa memang terlihat semangat. Mungkin karena kehadiran saya yang dianggap sebagai “tamunya istimewa,” ia ingin terus ikut kemana pun ayahnya pergi.

Pak Dullah mencoba membujuk, menjelaskan bahwa cuaca sangat terik dan lebih baik jika Rosa beristirahat bersama ibunya, menjaga gerobak. Tapi Rosa tetap bersikukuh. Melihat anaknya yang begitu antusias, Pak Dullah akhirnya menyerah, bukan dengan marah, tapi dengan senyum pasrah. Ia memilih tidak melanjutkan pencarian hari itu. “Sekarang istirahat aja, Mas. Lanjut nanti lagi,” katanya. Ia lebih memilih membereskan kembali barang-barang yang telah dikumpulkan sejak pagi.

8.2 Rosa dan Kisah dari Jalanan

Saya memanfaatkan jeda itu untuk menunaikan salat Zuhur di masjid terdekat. Selesai salat, saya mengajak Rosa membeli jajanan di warung. Pilihannya jatuh pada jelly drink berwarna pink, lengkap dengan sedotan. Ia juga membeli jajan kentang Pota Bee. Kami duduk di tepi pembatas sungai, di bawah pohon bambu yang tumbuh rindang—salah satu sudut yang paling sejuk di tengah panas siang itu.

Kami mulai mengobrol. Saya bertanya pelan, “Rosa capek nggak ikut ayah nyari barang bekas?” Dia menoleh sebentar, lalu menjawab polos, “Kadang capek, kadang nggak, Om.” Saya lanjut bertanya, “Nggak bosan hidup di jalan?” Ia tertawa kecil, “Kalau main sih nggak bosan,” jawabnya ringan. Tak ada nada sedih atau keluhan. Justru seperti ada tawa yang menyiratkan sebuah semangat.

Selesai minum jelly drink, gelas plastik dan sedotannya ia olah jadi mainan. Saya lalu mencoba bercanda, “Wah ini bisa dijual juga ya, Rosa?” Dengan serius ia menjawab, “Kalau yang ini bisa, yang itu nggak bisa.” Saya penasaran, “Kenapa yang itu nggak bisa?” “Yang gelas ini yang laku, Om. Yang sedotan nggak laku dijual,” jelasnya, seolah ia benar-benar tahu nilai jual setiap benda.

Obrolan kami pun berlanjut tentang makanan kesukaannya, kebiasaannya dan akhirnya saya menanyakan cita-citanya. Seperti dugaan saya, dengan cepat ia menjawab, “Mau jadi guru.”

Jawaban sederhana itu membuat saya diam sejenak.

Dalam lamunan, saya pun kemudian berpikir, membayangkan bagaimana beratnya kisah hidup Rosa. Bayangkan, sejak kecil, Rosa sudah menyatu dengan gerobak tua ayahnya—menyusuri jalanan, menyaksikan lalu-lalang kendaraan, menghirup polusi, dan belajar memahami dunia bukan dari buku, tapi dari kerasnya realita.

Saat anak-anak lain di usianya sibuk menghafal huruf dan angka, Rosa justru lebih hafal jenis-jenis rongsokan mana yang bisa dijual. Kardus, botol plastik, kaleng bekas, atau serpihan logam—semuanya sudah akrab di ingatannya. Mungkin itu cara hidup mengajarnya berhitung: bukan dengan angka, tapi dengan harapan agar hari ini cukup untuk makan, esok tetap bisa bertahan.

Tapi di balik semua itu, Rosa tetap tersenyum. Senyum tulus yang terbit dari wajah yang belum benar-benar tahu apa itu pahitnya hidup—atau mungkin justru sudah tahu, tapi memilih untuk tetap bahagia.

Senyum yang seolah juga membisiki saya “Aku nggak apa-apa, Om. Aku calon orang sukses kok.”

Meski hidup di jalanan, saya amati Rosa adalah bocah yang cerdas dan tangkas. Ia selalu merespons dengan cepat setiap pertanyaan saya, dengan jawaban-jawaban yang lugas, kadang menggelitik, namun tetap mencerminkan cara berpikir yang jernih. Di balik wajah kecilnya yang kusam, ada mata yang awas dan otak yang terus bekerja. Tak jarang, ia justru membuat saya terdiam—bukan karena keanehan jawabannya, tapi karena kebijaksanaan polos yang lahir dari pengalaman, bukan dari buku pelajaran

Lamunan saya buyar seketika saat Rosa berkata bahwa ia lapar. Rupanya saya pun merasakan hal yang sama. Tanpa pikir panjang, saya mengajak Pak Dullah sekalian untuk makan siang bersama. Jam di ponsel saya menunjukkan pukul setengah dua siang—waktu yang cukup lewat untuk mengisi perut yang sejak pagi hanya diisi oleh kopi dan obrolan.

Kami bertiga berjalan menuju warung makan terdekat, sementara istri Pak Dullah tetap tinggal di gerobak, menjaga barang-barang yang menjadi sumber penghidupan

mereka. Rosa terlihat begitu semangat, melangkah cepat menuju warteg, seolah tahu betul bahwa itu adalah tempat ayahnya biasa membeli makanan. Mungkin, dalam memorinya yang masih polos, warung itu bukan hanya tempat makan, tapi juga ruang kecil yang akrab dengan aroma kenyang dan kebersamaan.

Sesampainya di sana, kami langsung memesan makanan. Pak Dullah terlebih dahulu, lalu saya, kemudian Rosa. Dengan riang, Rosa menunjuk menu favoritnya: nasi dan telur. “Teror,” begitu katanya menyebut telur. Sebuah kekeliruan pengucapan yang membuat saya tertawa kecil. Tapi itulah Rosa, dengan segala kepolosan dan kejujurannya.

Pak Dullah memilih duduk di bagian depan warung, dekat pintu, sementara saya dan Rosa mengambil tempat di dalam. Di sudut ruangan, sebuah televisi menyala, menayangkan sinetron dari stasiun televisi swasta. Rosa tampak langsung tertarik, matanya terpaku ke layar. Sesekali mulutnya masih terbuka untuk menerima suapan, tapi matanya tak pernah lepas dari televisi. Ia bahkan meminta saya menyuapinya. Momen yang sederhana, tapi sungguh membuat hati saya hangat. Suapan demi suapan, nasinya habis, hanya menyisakan kuning telur yang katanya tidak ia suka. Saya hanya tersenyum dan membiarkannya. Makanan saya sendiri tak perlu ditanya—sudah ludes duluan.



Gambar 8. 7 Rosa Makan di Warteg dengan Telur dan Nasi Putih

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Selesai makan dan membayar, kami kembali ke gerobak. Pak Dullah berencana kembali mencari barang bekas, memanfaatkan waktu yang masih tersisa sebelum senja turun. Namun Rosa tampak ingin ikut. Di saat yang sama, langit mulai menggelap. Awan mendung menggantung di atas kepala, tapi hujan tak juga turun. Di satu sisi, Pak Dullah ingin menambah penghasilan hari itu, tapi di sisi lain, ia tak ingin meninggalkan anak semata wayangnya.

Akhirnya, ia memutuskan untuk tidak melanjutkan pencarian. Gerobak didorong perlahan ke pangkalan biasa, tepat di bawah jalur LRT Velodrome–Kelapa Gading. Tempat itu menjadi semacam pos istirahat—ruang tenang di tengah kota yang sibuk.

Angin mulai bertiup pelan. Pak Dullah duduk melepas lelah, sementara saya memanfaatkan momen itu untuk kembali berbincang dengan Rosa. Ia meminta mainan rumah-rumahan—pemberian dari Bang Andi, katanya. Mainan itu tampak sederhana, tapi di mata Rosa seperti dunia kecil yang menyenangkan.

Kami pun bermain bersama. Sore itu, Rosa kembali meminta saya untuk memotretnya, kali ini bersama mainan rumah-rumahan kesayangannya. Wajahnya berseri-seri saat saya mengangkat kamera ponsel. Ia tampak sangat antusias saat saya mencoba mengambil beberapa sudut foto dari berbagai angle. Sesekali, ia meminta saya menunjukkan hasil jepretan yang baru saja diambil. Tatapan matanya berbinar, ekspresinya begitu ceria. Ia bahkan meminjam ponsel saya, ingin mencoba memotret saya, jalanan, atau gerobak ayahnya. Barangkali, dalam hati kecilnya, ia heran—kok bisa ya, ada benda kecil seperti ini yang bisa mengabadikan gambar?

Maklum saja, bagi Rosa, smartphone bukanlah benda yang akrab. Maka ketika sesekali bisa memegang dan memainkan, bahkan hanya sekadar untuk foto-foto, kegembiraannya meledak tanpa bisa disembunyikan.

Setelah puas bermain dengan kamera, saya izin untuk menunaikan salat Asar. Namun rupanya Rosa ingin ikut. Ayahnya menolak dengan halus, khawatir anaknya malah merepotkan. Tapi Rosa bersikeras. Akhirnya kami bertiga berjalan menuju masjid. Setelah saya berwudu dan akan menunaikan ibadah salat, Pak Dullah mengajak Rosa kembali ke gerobak. Masjid itu adalah tempat yang sama dengan siang tadi. Di Masjid saya sempatkan merebahkan badan sambil mengecas ponsel. Di gerobak tak ada ruang

untuk benar-benar beristirahat, jadi saya memanfaatkan masjid sebagai tempat berteduh sejenak.



Gambar 8. 8 Rosa Meminta Difoto dengan Mainan Rumah-rumahnya

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Selesai salat dan ponsel saya pun sudah cukup terisi, saya kembali ke gerobak. Di sana, saya melihat Rosa sedang tertidur pulas di depan ayahnya. Barangkali ia kelelahan setelah sejak pagi ikut mencari barang bekas, Maklum sih, saya saja yang orang dewasa lelah, apalagi dia. Sore itu Rosa berbaring di pinggir jalan, hanya beralaskan potongan kanopi tipis. Tak ada alas lain, tak ada bantal. Tapi Rosa tampak nyenyak, seolah bisung kendaraan yang lalu-lalang tak ada artinya bagi tidurnya yang dalam.

Saya kembali berbincang dengan Pak Dullah. Tak lama kemudian, Rosa terbangun. Ia langsung mengajak saya bermain lagi. Tapi belum sempat lama, seorang teman Pak Dullah—penjual bensin eceran yang dikenal dengan sebutan "Batak"—mengajaknya bermain catur. Kami bertiga pun menyeberang jalan, mengikuti langkah Pak Dullah menuju papan catur yang terletak di seberang.

Baru beberapa langkah permainan berjalan, hujan turun. Langit yang sejak siang menggantung mendung akhirnya benar-benar menumpahkan isinya. Permainan dihentikan. Kami bergegas kembali ke gerobak. Hujan hanya berlangsung sebentar, dan setelah reda, Pak Dullah kembali mengajak saya untuk menyisir pinggir jalan mencari barang bekas, kali ini tak jauh-jauh dari sekitar Velodrome. Rosa lagi-lagi minta ikut, dan Pak Dullah kali ini mengizinkan.



Gambar 8. 9 Rosa Tampak Tidur Pulas Beralaskan Kanopi Tipis

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dengan karung di pundak, kami berjalan perlahan. Saya menggandeng tangan Rosa agar tidak lari ke sana kemari, maklum saja, anak ini kan hiperaktif. Sambil memeriksa bak-bak sampah di pinggiran jalan, Pak Dullah bercerita bahwa ia sebenarnya tak ingin anaknya ikut-ikutan mencari barang bekas. Ia khawatir, terutama jika harus mengambil di pinggir jalan raya. Bahaya bisa datang kapan saja, dan ia tak ingin itu terjadi pada Rosa. Tapi Rosa, dengan naluri anak-anak yang ingin membantu, ia selalu punya inisiatif untuk menunjukkan botol atau gelas plastik yang ia lihat di jalan kepada ayahnya. Mungkin, dalam cara sederhana itu, ia ingin ikut berperan, ikut meringankan beban sang ayah.

Perjalanan sore itu tak panjang. Kami tak sampai ke area utama Velodrome, hanya berputar sebentar menyusuri jalanan di sebelah kanan Jalan Balap Sepeda, lalu putar balik menuju jembatan sembari melanjutkan mencari barang bekas di pinggir jalan. Sesampainya di jembatan, Pak Dullah mulai mengelompokkan barang bekas yang ia kumpulkan. Terlihat satu karung kecil penuh dengan botol plastik ia tunjukkan kepada saya. “Kalau udah diginiin, ini namanya bodong, Mas” katanya sambil tersenyum.

8.3 Solidaritas Manusia Gerobak

Sementara Pak Dullah sibuk merapikan barang-barangnya, Rosa mengajak saya ke arah Pak Wusto dan Bang Andi, yang tengah sibuk membetulkan gerobak. Dari kemarin, Bang Andi bercerita bahwa ia sedang membangun sebuah gerobak sendiri. Bahan demi bahan telah ia kumpulkan, katanya lebih enak punya gerobak sendiri daripada bawa gerobak dari bos pengepulnya. “Kalau punya sendiri kan enak, Mas. Kita bebas nggak terikat dengan bos,” kata Bang Andi tempo hari lalu.

Ketika kami sampai, Pak Wusto sedang menyemprotkan cat pilox ke beberapa bagian gerobak. Rupanya, ia mendapatkan beberapa pilox, namun tutupnya tak sesuai dengan warna cat di dalamnya. Maka ia menyemprotkan satu per satu untuk mencocokkan warnanya. Melihat roda gerobak Bang Andi belum dicat, Pak Wusto pun berinisiatif mengecat velg dan as rodanya dengan pilox yang cocok.

Dari situ, tampak jelas betapa komunitas Manusia Gerobak ini hidup dalam semangat gotong royong. Ketika satu kesulitan, yang lain datang membantu. Saat saya usai salat asar tadi, saya sempat melihat Pak Duta juga membetulkan gerobak kecil Pak Dullah yang bagian bawahnya nyaris jebol. Pak Duta, yang punya palu dan paku, membantu memperbaiki kayu di bawah gerobak agar tak semakin rusak.

Sore menjelang malam, suasana masih hangat meski matahari mulai undur diri. Bang Andi sempat menggoda Rosa yang sejak tadi jadi pusat perhatian. Mungkin karena wajahnya yang ceria, atau gayanya yang polos. Semua orang tampak gemas padanya.

Velg dan as gerobak sudah selesai dicat. Hari perlahan beranjak gelap. Malam mulai datang. Saya pun bertanya kepada Rosa, apakah ia ingin mandi bersama mamahnya. Tapi bocah enam tahun itu menggeleng. Ia malah bilang ingin mandi di tempat “Mbak Ayu,”

istri saya. Kebetulan saat itu saya pun belum mandi dan berencana pamit sebentar ke rumah mertua untuk membersihkan diri, karena tidak membawa perlengkapan mandi ke lokasi. Mendengar niat itu, Rosa spontan bilang ingin ikut. Namun, Pak Dullah sempat menolak. Ia khawatir Rosa akan merepotkan. Saya coba meyakinkannya bahwa tidak apa-apa. Setelah beberapa kali Rosa merengek, akhirnya Pak Dullah mengizinkan, asalkan ia ikut mendampingi.



Gambar 8. 10 Pak Wusto Membantu Mengecat As Roda Gerobak Bang Andi

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kami bertiga pun berjalan kaki menuju rumah mertua saya. Sementara ibu Rosa tetap di gerobak, menjaga barang dan tempat tinggal mereka. Sesampainya di rumah, saya persilakan Pak Dullah dan Rosa masuk. Rosa langsung berseri-seri melihat istri saya, Mbak Ayu, yang sejak tadi terus ia sebut-sebut namanya. Ia langsung menghampirinya dengan senyum lebar. Ibu mertua saya langsung turun tangan memandikan Rosa dengan cekatan, sementara istri saya menyiapkan minuman untuk kami.

Usai mandi, Rosa didandani oleh istri saya. Ia diberi baju bersih, dipakaikan parfum, dan dihias dengan dua cepit merah kecil di rambutnya. Wajahnya tampak

berbeda—lebih cerah, segar, dan cantik. Ia tersenyum lebar, tampak sangat senang. Saya menduga momen seperti ini sangat jarang ia dapatkan.

Setelah itu, ibu mertua saya mengajak Rosa membeli jajanan ke warung dekat rumah. Sementara menunggu, kami bertiga—saya, istri, dan Pak Dullah—mengobrol hangat. Tak lama kemudian, mereka kembali membawa beberapa jajanan, susu, dan minuman kemasan. Rosa juga mendapat mainan baru: seekor gajah dan kuda poni mainan yang bisa berjalan sendiri. Ia begitu gembira. Beberapa jajan dibaginya kepada saya dan istri, dengan wajah polos yang menggemaskan.



Gambar 8. 11 Rosa Dimandikan dan Bermain di Tempat Mertua

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Saya lalu izin untuk mandi dan salat. Sekitar pukul 19.30 WIB, kami kembali ke gerobak—saya, Rosa, Pak Dullah, dan istri saya. Sesampainya di sana, komunitas Manusia Gerobak menyambut kami dengan sorakan riang. Mereka menggoda Rosa yang kini tampil berbeda. Rosa pun langsung mengajak istri saya bermain. Semua mainan yang ia punya dikeluarkan, dan kami larut dalam suasana riang bersama.

Waktu terus berlalu, tak terasa sudah pukul 10 malam. Istri saya pamit pulang, dan saya mengantarkannya. Rosa minta ikut. Setelah mendapat izin dari Pak Dullah—dengan syarat harus kembali—kami bertiga menuju rumah mertua menggunakan motor saya.

Namun, saat istri saya turun, Rosa merengek ingin ikut masuk. Tapi karena tadi izinnya hanya untuk mengantar, saya tetap membawanya kembali meski ia terus menangis kecil.

Sesampainya di gerobak, Rosa kembali merengek. Ia ingin tidur di rumah Mbak Ayu katanya. Namun, ayahnya tegas berkata: “Nggak boleh, Rosa di sini aja. Kapan-kapan nanti main lagi ke sana.”

Raut wajah Rosa langsung berubah kecewa. Untuk menghiburnya, saya ajak video call istri saya. Wajahnya kembali berbinar, senyum kembali mengembang. Sudah sejak sore ia beberapa kali minta ditelponkan karena katanya kangen. Maklum, beberapa hari sebelum ini Rosa selalu bermain dengan istri saya di malam hari. Setelah cukup puas, saya ajak Rosa tidur. Ia kembali bilang ingin tidur bersama istri saya. Saya jelaskan, “Nanti ya, kapan-kapan pasti diajak nginep di sana.” Butuh waktu cukup lama membujuknya sampai akhirnya ia tertidur.

8.4 Malam yang Panjang di Pinggir Jalan

Saya menatap Rosa yang terlelap malam itu—seorang bocah 6 tahun yang tidur di tepi jalan. Tidak ada kamar pribadi, tidak ada bantal atau guling, apalagi ruangan ber-*Andingin* udara. Ia tidur beralaskan banner bekas kampanye, hanya memakai sepotong baju tipis. Kerikil di bawah banner itu pasti terasa menusuk punggung, tapi ia tetap bisa tertidur lelap.

Tak ada selimut tebal, apalagi kasur empuk. Jangan tanya dinginnya malam, jangan tanya seberapa nyenyak tidurnya—semuanya jauh dari kata nyaman. Saya sendiri, yang notabenehnya “pelor” (nempel molor) karena mudah tidur di mana saja, malam itu sulit memejamkan mata.

Bagi mereka, rasanya kenyamanan bukan lagi prioritas. Lha wong bahaya saja bisa jadi mereka abaikan. Bahaya, ancaman, risiko—semua itu seakan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Hidup dan mati benar-benar mereka jalani di jalanan, tanpa jaminan apa pun. Saya juga bergumam, mungkin rasa letihlah yang membuat Rosa dan komunitas Manusia Gerobak lainnya bisa tidur dengan nyenyak di pinggir jalan. Kelelahan yang membius tubuh, memaksa mata untuk terpejam. Keadaan yang justru

menempa mereka menjadi pribadi-pribadi yang tegar dan tangguh menghadapi kerasnya hidup. Ya salam...

Malam itu, saya sendiri benar-benar sulit memejamkan mata. Suara bising kendaraan terus berseliweran, membuat tidur menjadi mustahil. Sementara itu, Pak Dullah dan istrinya, Pak Duta dan istrinya, Bang Andi, dan Pak Wusto sudah pada terlelap. Saya hanya bisa termenung, merenung dalam diam.

Semakin saya mengamati kehidupan mereka, semakin saya sadar: mereka tidak sekadar hidup untuk bertahan. Di antara kerasnya jalanan, saya menyaksikan tumbuhnya solidaritas yang luar biasa. Setiap aktivitas mereka—berbagi makanan, saling menjaga anak, bergantian mengawasi gerobak—menjadi bagian dari jejaring sosial yang mereka bangun tanpa disadari. Saya sadar, mungkin saya hanya orang luar. Tapi nyatanya, mereka terbuka pada siapa saja yang ingin berbagi ruang, kisah, dan pengalaman. Dari mereka, saya bukan hanya memperoleh data penelitian, tetapi juga pelajaran hidup yang tak ternilai.



Gambar 8. 12 Rosa Tidur Hanya Beralaskan Banner Bekas Kampanye

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Masyarakat mungkin memandang komunitas Manusia Gerobak ini dengan sebelah mata. Tapi jika kita melihat lebih dekat, ada kemanusiaan yang hangat di sana. Mereka memang mengaku sudah terbiasa dengan hidup di jalanan, namun di balik itu, mereka juga menyimpan harapan: suatu saat bisa beranjak dari kehidupan ini. Jika ada pilihan yang lebih baik, mereka ingin mencoba. Semoga saja, harapan itu kelak menjadi kenyataan. Melalui proses penelitian ini, saya belajar bahwa hidup harus tetap diperjuangkan, seberat apapun jalannya.

Kadang-kadang, saya tak kuasa menahan iba, terutama saat melihat Rosa—gadis kecil yang terpaksa hidup di jalanan karena keterbatasan orang tuanya. Tapi saya belajar untuk tidak menghakimi. Hidup ini tak pernah benar-benar adil, dan tidak semua orang diberi titik awal yang sama. Seperti kata pepatah, “roda kehidupan terus berputar.” Saya hanya bisa berharap, suatu hari nanti Rosa bisa memperoleh pendidikan yang layak dan mewujudkan cita-citanya yang selalu ia ceritakan dengan semangat kepada siapa pun yang ia temui.

Malam itu menjadi malam yang panjang. Meski waktu sudah menunjukkan pukul 01.00 WIB, saya belum juga bisa memejamkan mata. Saya pun melanjutkan membuat beberapa catatan kecil. Catatan perjalanan, pengamatan dan analisa yang selama ini saya lakukan dan amati dari kehidupan komunitas Manusia Gerobak. Hingga pada akhirnya saya tertidur juga, dengan tangan dipeluk erat oleh Rosa. Pelukan polos dari seorang anak yang seolah tak ingin saya pergi.

Subuh menjelang. Azan berkumandang, membangunkan saya dari tidur. Ketika saya membuka mata, Rosa juga terbangun. Ia menggenggam tangan saya erat-erat, seolah takut saya meninggalkannya tanpa pamit. Meski iqomah sudah dikumandangkan, saya masih mencoba mengumpulkan nyawa. Hingga 15 menit kemudian, saya bersiap ke masjid. Rosa ingin ikut, dan karena Pak Dullah dan istrinya masih tertidur, saya mengajaknya.

Di masjid, saya menemaninya ke toilet, lalu saya sendiri bersih-bersih dan berwudu. Rosa memperhatikan gerakan saya dengan saksama. Saya pun mengajarkannya cara berwudu. Meski beberapa gerakan sudah ia ketahui, ia tetap antusias mengikuti. Kami

lalu masuk ke dalam masjid. Jamaah sudah pulang, masjid sepi. Saya mengajaknya salat, meminta ia mengikuti gerakan saya.

Usai salat, kami kembali ke gerobak. Matahari perlahan mulai menampilkan sinarnya. Satu per satu anggota komunitas mulai bangun, termasuk Pak Dullah dan istrinya. Melihat saya sudah bangun dan bermain dengan Rosa, Pak Dullah berinisiatif memesan teh dari warung seberang, juga gorengan yang isinya tahu—katanya karena Rosa suka tahu. Kami sarapan bersama, sederhana tapi hangat.

Setelah kami menikmati the dan gorengan pagi itu, Pak Dullah lantas bergegas memindahkan gerobaknya, bersiap mencari barang-barang bekas. Saya pun berpamitan untuk pulang. Tapi Rosa merengek ingin ikut. Pak Dullah menolak—takut merepotkan. Karena Rosa terus menangis dan ingin bertemu istri saya, saya pun meminta istri saya untuk datang menyusul. Tak lama istri saya pun muncul.



Gambar 8. 13 Rosa Menangis Ketika Saya dan Istri akan Pulang

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Di sinilah momen haru terjadi. Setelah lebih dari 24 jam saya bersama komunitas ini, Rosa menahan erat tangan saya dan istri saya. Tangannya tak ingin lepas. Matanya berkaca-kaca. Padahal sebelumnya, ketika saya dan istri beberapa kali bermain ke tempat mereka, kami selalu pulang tanpa tangisan. Namun kali ini berbeda. Barangkali karena malam sebelumnya saya mengajak Rosa ke rumah mertua. Di sana, ia dimandikan,

dipakaikan baju bersih, diberi wewangian, diajak jajan, diberi susu, dan mainan kecil. Sebuah perlakuan sederhana, namun mungkin belum pernah ia alami seumur hidupnya.

Ia mencicipi sedikit kehangatan rumah. Kehangatan yang selama ini hanya ia temui dalam bayangan. Saat bangun pagi pun, yang ditanyakan pertama adalah, “Kapan ke rumah Mba Ayu lagi?” Ia ingin mandi dan bermain di sana lagi.

Dan ketika kami benar-benar harus pergi, tangisnya pecah. Jeritannya membuat saya nyaris kehilangan kata. Hati saya bergetar. Saya tahan air mata agar tak berlinang. Saya hanya bisa berjanji, “Besok, saya akan datang lagi...”

8.5 Refleksi dari Sebuah Perjalanan

Melalui penelitian ini, saya menyadari bahwa ada begitu banyak suara yang tak pernah terdengar. Keluhan yang tak sempat tersampaikan kepada negara. Bahwa hidup di jalanan bukan hanya soal bertahan hidup, tapi juga soal kehilangan hak-hak dasar sebagai manusia: hak atas rumah, rasa aman, pendidikan, kesehatan, dan juga masa depan.

Saya menyaksikan sendiri bagaimana debu, panas, ancaman keselamatan, dan razia-razia oleh Satpol PP menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Namun di tengah itu semua, saya juga melihat solidaritas yang kuat, kebersamaan yang tulus, dan semangat hidup yang luar biasa. Komunitas Manusia Gerobak mengajarkan saya bahwa kehidupan tak melulu soal banyaknya materi. Mereka membuktikan bahwa kasih sayang, kepedulian, dan kehangatan antarmanusia justru bisa tumbuh dalam kesederhanaan.

Penelitian ini bukan hanya memperkaya ilmu saya sebagai akademisi. Namun juga mengubah cara pandang saya terhadap hidup. Mengajarkan bahwa dari siapa pun—bahkan dari mereka yang terpinggirkan—kita bisa belajar arti keteguhan, kebaikan, dan kemanusiaan. Semoga tulisan ini menjadi pengingat bahwa di balik gerobak-gerobak yang sering kita lihat berlalu lalang, ada kehidupan yang nyata. Ada anak-anak seperti Rosa, yang juga berhak atas masa depan yang lebih baik. Dan semoga kita semua, sebagai sesama manusia, tak pernah kehilangan kepekaan untuk terus peduli.

Saya memang pulang dari perjalanan itu dengan tubuh lelah, tapi juga dengan hati yang penuh. Penuh dengan tanya, penuh dengan perasaan yang sulit dijelaskan. Dunia yang selama ini saya lihat hanya di layar berita, kini terasa begitu dekat—saya duduk di

dalamnya, bernapas bersama mereka, ikut merasakan lapar, panas, dan ragu akan hari esok.

Di sisi gerobak itu, saya belajar tentang waktu. Bahwa bagi sebagian orang, waktu bukan soal target dan produktivitas, tapi soal bertahan. Soal mengisi hari dengan secukupnya, agar bisa kembali besok dengan harapan yang tidak padam. Tidak ada jaminan hidup, tidak ada kemewahan, ju rencana panjang. Hanya hari ini—dan harapan agar esok tetap ada.

Rosa, bocah kecil riang dan lugu dengan sebuah mimpi menjadi guru, mengajarkan saya tentang kepolosan yang kuat. Tentang bagaimana anak-anak bisa tetap tersenyum di tengah kondisi yang seharusnya membuat mereka menyerah. Ia membuat saya bertanya dalam hati: bagaimana mungkin, anak sekecil itu bisa tampak lebih tangguh dari orang dewasa yang hidup nyaman?

Dan mungkin, itulah kekuatan manusia yang sering terlupakan. Bahwa dalam keterbatasan, manusia tetap bisa mencintai, bercanda, bermimpi, dan berbagi. Bahwa kemiskinan tidak selalu mematikan mimpi, dan keterbatasan tidak selalu membunuh kebahagiaan. Justru di tengah kekurangan itulah, saya melihat ketabahan yang tak mudah ditemukan di tempat lain.

Perjalanan ini bukan akhir dari sebuah riset. Ia adalah awal dari sebuah kesadaran. Bahwa ilmu tak seharusnya hanya tinggal di ruang kelas atau jurnal ilmiah. Ia harus menyentuh kehidupan, membukakan mata, dan—yang terpenting—menggerakkan hati.

Saya tahu, saya tak bisa mengubah semuanya. Tapi saya percaya, dengan memahami lebih dalam, kita bisa mulai melihat mereka bukan sebagai “kaum terpinggirkan”, tapi sebagai sesama manusia. Manusia yang layak didengar, dilihat, dan diperjuangkan. Dan mungkin, perubahan besar memang dimulai dari hal-hal kecil—seperti memotret senyum seorang anak yang hidup di gerobak, dan tak pernah lelah bermimpi.

Semoga setelah ini, kita tak lagi menunduk karena iba, atau menoleh karena rasa ingin tahu. Tapi benar-benar hadir, dengan empati yang utuh. Karena dunia akan menjadi lebih adil, bukan ketika yang kuat semakin berkuasa, tetapi ketika yang lemah mulai diperhatikan.

Daftar Pustaka

- Astuti, S., & Hartati, S. (2018). Dampak kemiskinan terhadap pola asuh dan perkembangan anak di keluarga miskin. *Jurnal Sosiologi*, 12(2), 45–56.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orangtua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *Thufala: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1).
- Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43–88.
- Bourdieu, P. (1980). Le capital social: Notes provisoires. *Actes de la Recherche en Sciences Sociales*, 31, 2–3.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In Richardson, J. (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Greenwood Press.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241-258). New York: Greenwood.
- Bourdieu, P., & Wacquant, L. J. D. (1992). *An invitation to reflexive sociology*. Chicago: University of Chicago Press.
- Durkheim, E. (1984). *The Division of Labour in Society*. New York: The Free Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Fathi, B. (2011). *Mendidik anak dengan Al-Quran sejak janin*. Jakarta: Grasindo.
- Fuad Hasan. (2015). *Kapital sosial dan mobilitas sosial dalam komunitas terpinggirkan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ghofur, A. (2009). *Manusia Gerobak: Kajian mengenai taktik-taktik pemulung Jatinegara di tengah kemiskinan kota*. Jakarta: SMERU.
- Gunarsa, Y. S. (2002). *Psikologi anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Handayani, E., & Sulastri, E. (2020). Pengaruh malnutrisi terhadap perkembangan anak di keluarga miskin. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 78–85.
- Handayani, T. (2020). *Pendidikan anak dalam keluarga miskin*. Jakarta: Gramedia.

- Heggen, K., Raaheim, A., & Engebretsen, E. (2019). *Patchwork Ethnography: A New Approach to Qualitative Research?* *Qualitative Inquiry*, 25(9-10), 1080–1089. <https://doi.org/10.1177/1077800418801017>
- Hermawan, A. (2014). *Penelitian kualitatif dalam konteks sosial budaya*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hidayat, R., & Kusuma, A. (2021). Faktor kesehatan dan gizi dalam pengasuhan anak dari keluarga kurang mampu. *Jurnal Gizi Indonesia*, 10(2), 112–120.
- Jopanda, S. (2021). Peran lembaga dakwah fakultas LSMI Al-Madani dalam pemberdayaan potensi kader dakwah. *JOM FISIP*, 8(2), 1–15.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuncoro, M. (2009). *Metode penelitian untuk bisnis dan ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Malinowski, B. (1930). *The sexual life of savages in North-Western Melanesia*. London: Routledge.
- Marcus, G. E. (1995). *Ethnography in/of the World System: The Emergence of Multi-Sited Ethnography*. *Annual Review of Anthropology*, 24, 95–117.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Mudiyono, dkk. (2005). *Dimensi-dimensi masyarakat dan pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta: APMD Press.
- Nasikun. (2007). *Sistem sosial Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nurhadi, M. (2015). Fungsi keluarga dalam sosialisasi nilai-nilai sosial di masyarakat perkotaan. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 7(2), 145-160.
- Parsons, T. (1951). *The social system*. New York: Free Press.
- Prasetyo, A. (2020). Pemilihan informan dalam studi kualitatif: Pendekatan purposive sampling dalam penelitian sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 120–135.
- Putra, R. A., & Kusuma, F. (2021). Manusia Gerobak: Studi tentang kerentanan sosial dan ekonomi di Jakarta. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 15(2), 89–103.
- Rachmawati, D. (2020). Siklus kemiskinan dan akses Pendidikan bagi Manusia Gerobak di Jakarta. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan Sosial*, 8(4), 67–78.

- Rahardjo, M. (2019). Dinamika sosial dan ekonomi keluarga pemulung di Jakarta. *Jurnal Penelitian Sosial*, 14(3), 98–112.
- Rahardjo, T. (2019). Keterbatasan akses Pendidikan pada anak-anak dari keluarga miskin. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(4), 233–245.
- Ratnawati, E. (2020). Metode Patchwork Etnografi dalam Kajian Kualitatif: Adaptasi Etnografi di Era Mobilitas dan Fragmentasi. *Jurnal Humanika*, 27(1), 112–123. <https://doi.org/10.14710/humanika.27.1.112-123>
- Ritzer, G. (2012). *Teori sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, R. (2019). Solidaritas komunitas dalam mendukung keberlangsungan hidup keluarga miskin. *Jurnal Penelitian Sosial*, 5(4), 56–72.
- Soelaeman, M. I. (2010). *Ilmu kesejahteraan sosial: Suatu pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soetomo, B. (2017). Norma komunitas miskin dan dampaknya terhadap peluang sosial anak. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 9(3), 112–130.
- Sudirman, R., & Anwar, M. (2018). Dampak sosial dan ekonomi pada anak pemulung: Tinjauan teoritis. *Jurnal Sosial dan Ekonomi Perkotaan*, 13(1), 45–59.
- Susilo, E. (2020). Stigma sosial terhadap keluarga pemulung: Kajian dampak sosial dan psikologis. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 8(1), 12–23.
- Sutardji. (2009). Karakteristik demografi dan sosial ekonomi pemulung. *Jurnal Geografi*, 6(2), 122.
- Thohah, M. (2002). *Konsep pola asuh dalam perspektif Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Ilmu.
- Twikromo, Y. A. (1999). *Pemulung jalanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Wahyuni, D. (2020). Pola asuh orang tua dalam keluarga pemulung di Jakarta: Sebuah analisis sosial. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(2), 89–98.
- Zaratih, F. (2015). Studi tentang kehidupan pemulung di wilayah perkotaan. *Jurnal Antropologi Perkotaan*.

PEDOMAN PERTANYAAN PENELITIAN
(Wawancara dengan Keluarga Manusia Gerobak)

Judul Penelitian: Pola Asuh Anak pada Keluarga Manusia Gerobak di Jakarta Ditinjau dari Perspektif Kapital Sosial Pierre Bourdieu

Tujuan: Menggali informasi mendalam tentang pola asuh yang diterapkan keluarga Manusia Gerobak terhadap anak-anak mereka, serta bagaimana faktor sosial, ekonomi, solidaritas, dan kesehatan memengaruhi perkembangan anak-anak tersebut, khususnya bagi keluarga yang tinggal di dalam gerobak.

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama: Pak Dullah
2. Usia: 55 tahun
3. Asal daerah: Jakarta
4. Lama tinggal di Jakarta: Dari kecil
5. Lama tinggal di gerobak: Sejak 2018
6. Jumlah anggota keluarga: 3
7. Jumlah anak: 1
8. Usia anak-anak: Jalan 6 tahun

II. DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Kehidupan dan Pekerjaan

1. Boleh perkenalkan nama Bapak/Ibu, usia, dan asal daerah?
2. Sejak kapan Bapak/Ibu tinggal di Jakarta?
3. Apa profesi Bapak/Ibu saat ini?
4. Sejak kapan Bapak/Ibu menjalani profesi sebagai pemulung?
5. Apa yang menjadi alasan Bapak/Ibu memilih atau terpaksa menjadi pemulung?
6. Apakah keputusan ini merupakan pilihan pribadi, warisan keluarga, atau karena tidak ada pilihan lain?
7. Sebelum menjadi pemulung, apakah Bapak/Ibu pernah menjalani pekerjaan lain?
8. Boleh diceritakan bagaimana rutinitas harian Bapak/Ibu dalam mencari barang bekas?
9. Barang-barang apa saja yang biasanya Bapak/Ibu cari?
10. Apakah ada waktu tertentu yang lebih baik untuk mencari barang bekas?
11. Bagaimana Bapak/Ibu menentukan rute atau wilayah pencarian?
12. Di mana dan kepada siapa biasanya barang-barang tersebut dijual?

13. Apakah hasil penjualan mencukupi untuk kebutuhan keluarga sehari-hari?
14. Apakah ada hari-hari tertentu di mana penghasilan sangat minim? Bagaimana Bapak/Ibu menyiasatinya?
15. Apakah Bapak/Ibu memiliki pengepul tetap?
16. Apakah Bapak/Ibu pernah menerima bantuan dari pihak lain? Siapa saja?

B. Kehidupan di Gerobak

16. Sejak kapan Bapak/Ibu tinggal di gerobak bersama keluarga?
17. Apa alasan utama Bapak/Ibu memilih tinggal di gerobak?
18. Apakah sebelumnya Bapak/Ibu pernah tinggal di kontrakan atau tempat lain? Apa kendalanya?
19. Apakah keputusan tinggal di gerobak karena pilihan sendiri atau tidak ada alternatif lain?
20. Apakah ada bantuan tempat tinggal atau shelter yang pernah ditawarkan kepada Bapak/Ibu?
21. Apakah Bapak/Ibu dan anak-anak tidur di gerobak yang sama setiap malam?
22. Bagaimana Bapak/Ibu memastikan keamanan saat tidur di tempat umum?
23. Apa saja tantangan atau bahaya yang biasa dihadapi selama tinggal di gerobak?
24. Di mana keluarga biasa makan, tidur, mandi, dan buang air?
25. Bagaimana cara Bapak/Ibu menjaga kebersihan dan kesehatan anak-anak?

C. Pola Asuh Anak

26. Bagaimana cara Bapak/Ibu menjaga dan mengasuh anak-anak saat berkeliling dengan gerobak?
27. Apakah anak-anak ikut membantu bekerja? Sejak usia berapa?
28. Apa saja peran anak-anak saat membantu?
29. Apakah anak-anak bekerja atas kemauan sendiri atau diarahkan oleh Bapak/Ibu?
30. Apakah ada pembagian peran antara anak-anak?
31. Apakah ada waktu khusus untuk bermain atau belajar bersama anak-anak?
32. Apa nilai atau kebiasaan yang Bapak/Ibu coba tanamkan kepada anak meskipun hidup dalam keterbatasan?

D. Kesehatan dan Pendidikan Anak

33. Jika anak-anak sakit, ke mana Bapak/Ibu membawa mereka berobat?
34. Apakah pernah mendapatkan layanan kesehatan gratis? Dari mana?
35. Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami penolakan saat mengakses layanan kesehatan karena tidak punya alamat tetap?
36. Apakah anak-anak pernah atau sedang bersekolah? Jika tidak, apa alasannya?
37. Apakah anak-anak pernah menunjukkan keinginan untuk sekolah?
38. Apakah Bapak/Ibu merasa tinggal di gerobak membuat akses ke sekolah menjadi sulit?

39. Apakah ada pihak (guru, relawan, yayasan) yang pernah mengajak atau membantu anak untuk bersekolah?

E. Perkembangan Anak

40. Apakah anak-anak Bapak/Ibu selama ini sehat? Misalnya, apakah mereka jarang sakit, bisa makan dengan baik, dan aktif bergerak?

41. Apakah anak-anak Bapak/Ibu bisa memahami ketika diajak bicara? Misalnya, apakah mereka cepat tangkap, bisa menyebutkan nama benda, atau mengerti perintah sederhana?

42. Apakah anak-anak Bapak/Ibu bisa bermain dengan teman sebayanya? Apakah mereka mudah bergaul, suka berbagi, atau lebih sering menyendiri?

F. Solidaritas dan Jaringan Sosial

40. Apakah Bapak/Ibu memiliki teman sesama Manusia Gerobak yang sering saling membantu?

41. Apakah dalam komunitas sesama pemulung ada bentuk kerja sama, seperti saling jaga gerobak atau berbagi makanan?

42. Jika Bapak/Ibu mengalami kesulitan besar, siapa yang pertama kali Bapak/Ibu datangi?

43. Apakah Bapak/Ibu punya kenalan dari luar komunitas seperti relawan, organisasi sosial, atau tokoh agama?

44. Sejauh ini, adakah bantuan nyata dari pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat yang pernah diterima?

G. Refleksi dan Harapan

45. Apa harapan terbesar Bapak/Ibu untuk anak-anak di masa depan?

46. Jika diberi kesempatan hidup di tempat tinggal yang layak, apakah Bapak/Ibu bersedia pindah dari gerobak?

47. Apa yang paling ingin Bapak/Ibu ubah dari kehidupan sekarang, khususnya dalam membesarkan anak?

48. Menurut Bapak/Ibu, apa yang paling anak-anak butuhkan agar bisa hidup lebih baik?

Catatan Wawancara:

- Teknik: Semi-terstruktur, fleksibel, dan adaptif terhadap situasi lapangan
- Durasi wawancara: ±45–60 menit
- Lokasi: Pulo Gadung, Jakarta Timur (Tempat istirahat keluarga Manusia Gerobak)
- Alat bantu: Alat tulis, perekam suara (dengan izin), dan pedoman ini